ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk.

ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

Muhammad Syukri Albani Nasution
M. Nur Husein Daulay
Neila Susanti
Syafruddin Syam

Kata Sambutan
Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, M.A.
(Rektor UIN Sumatera Utara)

ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

Muhammad Syukri Albani Nasution
M. Nur Husein Daulay
Neila Susanti
Syafruddin Syam

Kata Sambutan
Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, M.A.
(Rektor UIN Sumatera Utara)

Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syukri Albani Nasution, Muhammad, dkk
Ilmu Sosial Budaya Dasar/Muhammad Syukri Albani Nasution,
—Ed. ke 1,—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
xii, 246 hlm., 21 cm
Bibliografi: hlm. 241
ISBN 978-979-769-830-0

1. Ilmu-ilmu Sosial   I. Nasution, Muhammad Syukri Albani.
300

2015.1464 RAJ
Muhammad Syukri Albani Nasution
M. Nur Husein Daulay
Neila Susanti
Syafruddin Syam
ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

Cetakan ke-1, Februari 2015

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover: octiviena@gmail.com

Dicetak di Fajar Interpratama Mandiri

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: // www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum. Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 05, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/V No. 2, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995, **Bandar Lampung**-35115, Perum. Citra Persada Jl. H. Agus Salim Kel. Kelapa Tiga Blok B No. 12A Tanjung Karang Pusat, Telp. 082181950029.
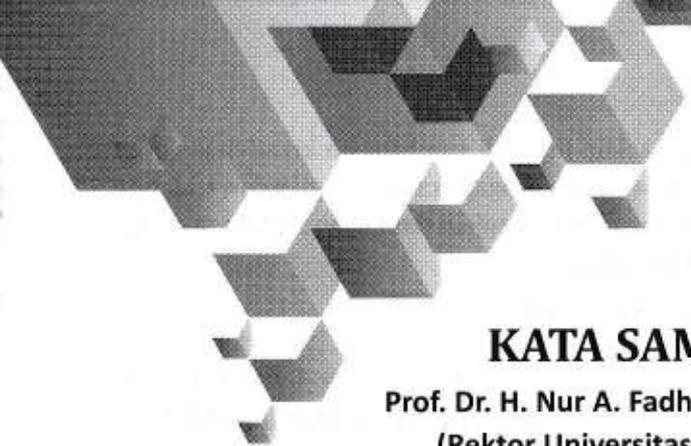
KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, M.A.
(Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

Syukur alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita dalam semua aspek kehidupan yang kita jalani. Selawat dan salam kita hadiahkan kepada Rasulullah Saw. Semoga kita siap menerima amanah meneladani Rasulullah untuk menggapai ketakwaan.

Mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar adalah salah satu mata kuliah Institut yang wajib diikuti oleh Mahasiswa di PTAIN di Indonesia, termasuk di UIN Sumatera Utara. Diharapkan mata kuliah ini akan memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi dasar dalam mengembangkan keilmuan lebih luas. Kajian sosial budaya dasar ini juga menjadi salah satu alat untuk menghasilkan pendidikan yang transdisipliner, bagian dari integrasi keilmuan umum dan agama.

Ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan di UIN Sumatera Utara memiliki akar kajian yang saling terkait dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya.

Saya merasa bahagia dosen UIN Sumatera Utara menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku daras yang diterbitkan secara

nasional. Buku ini selain menjadi sumbangsih kreativitas dosen UIN Sumatera Utara dalam mengaplikasikan bagian dari tridarma perguruan tinggi, juga harus menjadi tambahan ilmu baru dalam kajian Sosial Budaya Dasar.

Semoga buku bermanfaat.

Jakarta, Februari 2015

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, M.A.

Rektor UIN Sumatera Utara

KATA PENGANTAR PENULIS

Syukur alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. atas segala hidayah, inayah dan taufiq-Nya kepada kita agar terus dapat bermanfaat bagi sesama manusia di muka bumi ini. Selawat dan salam kepada rasul-Nya Muhammad Saw., keluarganya, sahabat, tabiin, para Nabi dan Rasul, syuhada, solihin, auliya, para ulama dan seluruh umatnya, yang telah berkiprah terhadap agama Islam sebagai pedoman yang mengatur kehidupan untuk kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat.

Buku ini berjudul *"Ilmu Sosial Budaya Dasar"*. Buku ini disusun sebagai salah satu referensi dasar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD). Buku ini disusun sistematis sesuai dengan beberapa silabus Perguruan Tinggi Indonesia, buku ini akan menjadi rujukan elastis bagi mahasiswa untuk melihat pelbagai sudut pandangan sosial budaya yang ada di Indonesia dari pelbagai pendekatan.

Salah satu kelebihan buku ini diawali dengan kompetensi yang diharapkan dan diakhiri dengan kesimpulan dalam bentuk bagan dalam setiap babnya. Buku ini bisa menjadi salah satu instrumen para dosen dan mahasiswa dalam mendiskusikan

mata kuliah ISBD. Termasuk menjadi integrasi untuk memahami kehidupan berbangsa dengan pelbagai pendekatan keilmuan, khususnya nilai budaya dan perkembangan sosial.

Dalam hal ini penyusun mohon ampun atas segala kesalahan dan dosa-dosa lahir dan batin, besar dan kecil, disengaja dan tidak disengaja, baik dalam *habl min Allah, habl min annas* atau *al habail al khalqiyah*. Mohon perlindungan kepada Allah yang Maha Benar dan Maha Baik atas segala kemungkinan salah yang bisa terjadi, dalam pengetahuan, pemahaman, perasaan, pemikiran, tindakan, rasa, sikap, tingkah laku, keputusan, tindakan dan tanggung jawab yang sedang dan akan dijalani.

Penulis mengucapkan terima kasih dan doa tulus kepada semua pihak yang telah berbuat baik dan berjasa secara langsung maupun tak langsung: kedua orang tua, mertua, guru, saudara, kerabat, sahabat, teman, dan siapa pun mereka. Semoga Allah menerima amal baik yang berlipat ganda nilainya.

Terima kasih kepada penerbit atas kesediaan menerima naskah untuk diterbitkan dan memberi catatan saran perbaikan dan kelengkapan. Mudah-mudahan buku ini menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Pastinya buku ini tidaklah sempurna, buku ini diambil dari semua bahan bacaan yang berkaitan dengan tema. Oleh karenanya, semoga buku ini mampu menjadi referensi dan bahan yang bermanfaat dalam studi keilmuan dan keislaman ke depannya, menjadi amal jariyah bagi semua penulis dari sumber rujukan dan bagi penulis..

Akhirnya, kesempurnaan hanya milik Allah, manusia hanya mampu berusaha secara maksimal. Untuk itu saya ucapkan terima kasih. Wallahu A'lam

Wassalam,

Penyusun,

Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN: HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP ISBD

Kompetensi Dasar:
Mengidentifikasi perlunya ISBD sebagai mata kuliah MBB sebagai solusi problem sosial budaya.

Ilmu budaya adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai aspek-aspek yang paling mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya. Dan masalah-masalah yang menyertainya, sering disebut sebagai humanities yang merupakan pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep yang dapat digunakan untuk masalah-masalah manusia dan kebudayaan.

A. Pengertian Ilmu Sosial Budaya Dasar

Sebagai integrasi Ilmu Sosial Dudaya Dasar (ISBD) memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya kepada manusia sehingga mampu mengkaji masalah sosial dan budaya secara arif. ISBD sebagai kajian masalah sosial,

kemanusiaan dan budaya sekaligus pula memberi dasar yang bersumber dari dasar-dasar ilmu sosial yang terintegrasi.

ISBD bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan hanyalah suatu pengetahuan mengenai aspek-aspek yang paling dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya.

Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) adalah sebagai integrasi ISD dan IBD yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya kepada mahasiswa sehingga mampu mengkaji masalah sosial dan kemanusiaan dan budaya, selanjutnya mahasiswa peka, tanggap, kritis serta berempati atas solusi pemecahan masalah sosial dan budaya secara arif.

ISBD sebagai kajian masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya sekaligus pula memberi dasar pendekatan yang bersumber dari dasar-dasar ilmu sesuai yang terintegrasi. ISBD bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan hanyalah suatu pengetahuan mengenai aspek-aspek yang palin dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang berbudaya dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya.

B. Latar Belakang Pentingnya ISBD

Ada 4 (empat) landasan yang melatarbelakangi pentingnya dalam mempelajari ISBD, yaitu:

1. Landasan Historis
    a. Nenek moyang kita beragama terbukti dengan peninggalan sejarah.
    b. Memiliki warisan budaya dan peradaban tinggi.
    c. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, cinta damai, toleran dan bergotong royong.

2. Landasan Filosofis
   a. Bangsa Indonesia memiliki falsafah hidup pancasila.
   b. Ketuhanan Yang Maha Esa.
   c. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.
   d. Persatuan Indonesia.
   e. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.
   f. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.
3. Konteks Karakter Bangsa
   a. UUD 45 Pasal 30, 31.
   b. UU No. 20 TH 2003 tentang Sisdiknas.
4. Landasan Pedagogis
   a. Mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, diperlukan suatu proses secara terencana, terus-menerus dan berkesinambungan.
   b. Kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat perlu adanya pewarisan pengetahuan, nilai religi, dan sosial budaya.
   c. Dalam pergaulan global, perlu mempertahankan jati diri sebangai bangsa yang beragama, berdaulat dan bermartabat.

C. Visi, dan Misi ISBD

1. Visi ISBD

Berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia yang dilandasi nilai-nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Misi ISBD

Memberikan landasan dan wawasan yang luas serta menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman dan kesederajatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya.

D. Ruang lingkup ISBD

Ada dua masalah yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ruang lingkup pembahasan mata kuliah ilmu sosial budaya dasar, dan untuk menjelaskan ruang lingkup tersebut, baiknya dipisahkan terlebih dahulu antara ISD dan IBD.

1. Adapun ruang lingkup mata kuliah ISD yaitu:
   a. Ada pelbagai aspek pada kenyataan yang merupakan suatu masalah sosial. Biasanya, masalah sosial dapat ditangggapi dengan pendekatan yang berbeda-beda oleh bidang-bidang pengetahuan keahlian yang berbeda-beda pula, baik sebagai pendekatan tersendiri, maupun gabungan (antarbidang).
   b. Adanya pelbagai golongan dan kesatuan sosial dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan serta pola-pola pemikiran dan pola-pola tingkah laku sendiri, tetapi memiliki banyak persamaan kepentingan kebutuhan serta persamaaan dalam pola-pola pemikran dan tingkah laku yang menyebabkan adanya pertentangan maupun hubungan-hubungan setia kawan dan kerja sama dalam masyarakat itu.

ISD meliputi dua kelompok utama; *studi manusia dan masyarakat* dan *studi lembaga-lembaga sosial*. Kelompok yang pertama terdiri atas psikologi, sosiologi, dan antropologi, sedang kelompok yang kedua terdiri atas ekonomi dan politik.

Sasaran studi ISD adalah aspek-aspek yang paling dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya. Materi pembahasan dalam ISD terdiri atas masalah-masalah sosial. Untuk dapat menelaah masalah-masalah sosial, hendaknya terlebih dahulu kita dapat mengindentifikasi kenyataan-kenyataan sosial dan memahami sejumlah konsep sosial tertentu. Sehingga dengan demikian bahan pelajaran ISD dapat dibedakan ke dalam tiga pembahasan yaitu:

1) *Kenyataan-kenyataan sosial* yang ada dalam masyarakat, yang secara bersama-sama merupakan masalah sosial tertentu.

   Kenyataan- kenyataan sosial tersebut sering ditanggapi secara berbeda oleh para ahli ilmu-ilmu sosial, karena adanya perbedaan latar belakang disiplin ilmu atau sudut pandangannya. Dalam ISD kita menggunakan pendekatan interdisiplin/multidisiplin.

2) *Konsep-konsep sosial* atau pengertian-pengertian tentang kenyataan-kenyataan sosial yang dibatasi pada konsep dasar atau elementer saja yang sangat diperlukan untuk mempelajari masalah-masalah sosial yang dibahas dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagai contoh dari konsep dasar semacam itu misalnya konsep "keanekaragaman" dan kosep "Kesatuan Sosial."

   Bertolak dari kedua konsep tersebut di atas, maka dapat kita pahami dan sadari bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat:

a) Persamaan dan perbedaan pola pemikiran dan pola tingkah laku, baik secara individual maupun kelompok/golongan

b) Persamaan dan perbedaan kepentingan. Persamaan dan perbedaan itulah yang menyebabkan sering timbulnya pertentangan/konflik, kerja sama, dan kesetiakawanan antarindividu/golongan.

3) *Masalah-masalah sosial* yang timbul dalam masyarakat, biasanya terlibat dalam pelbagai kenyataan-kenyataan sosial yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan.

Konsorsium Antarbidang telah menetapkan bahwa perkuliahan ISD terdiri dari 8 (delapan) pokok bahasan. Dari kedelapan pokok bahasan tersebut, maka ruang lingkup perkuliahan ISD diharapkan mempelajari dan memahami adanya:

a) Pelbagai masalah kependudukan dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

b) Masalah individu, keluarga dan masyarakat.

c) Masalah pemuda dan sosialisasi.

d) Masalah hubungan antara warga negara dan negara.

e) Masalah pelapisan sosial dan kesamaan derajat.

f) Masalah masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.

g) Masalah pertentangan-pertentangan sosial dan integrasi.

h) Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

2. Ruang lingkup kajian mata kuliah IBD (Ilmu Budaya Dasar), kedua masalah pokok itu adalah:

a. Pelbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya (*The Humanities*), baik dari segi masing-masing keahlian (Disiplin), di dalam pengetahuan budaya, maupun secara gabungan (Antarbidang) pelbagai disiplin dalam pengetahuan budaya.
b. Hakikat manusia yang satu atau universal, akan tetapi yang beraneka ragam perwujudannya dalam kebudayaan masing-masing zaman dan tempat.

Kedua pokok masalah yang bisa dikaji dalam mata kuliah IBD (Ilmu Budaya Dasar), tampak jelas bahwa manusia menempati posisi sentral dalam pengkajian. Manusia tidak hanya sebagai objek pengkajian, bagaimana hubungan manusia dengan alam, dengan sesama, dan bagaimana pula hubungan sang Pencipta menjadi tema sentral dalam IBD, pokok-pokok bahasa yang dikembangkan adalah:

1. Manusia dan Harapan
2. Manusia dan Kegelisahan
3. Manusia dan Tanggung Jawab
4. Manusia dan Pandangan Hidup
5. Manusia dan Cinta Kasih
6. Manusia dan Keindahan
7. Manusia dan Penderitaan
8. Manusia dan Keadilan

Dari kedelapan pokok bahasan itu termasuk dalam karya-karya yang tercangkup dalam pengetahuan budaya, perwujudan mengenai cinta, misalnya, terdapat dalam karya sastra, tarian, musik, filsafat dan lain-lainnya. Masing-masing pokok bahasa dapat didekati dengan baik menggunakan cabang-cabang pengetahuan budaya secara sendiri-sendiri maupun secara gabungan cabang-cabang tersebut.

E. Kesimpulan

Pengertian ISBD;
Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) adalah suatu disiplin ilmu yang merupakan integrasi ISD dan IBD yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya.

4 (Empat) Dasar Pentingnya ISBD:

1. Landasan Historis:
   - Memiliki warisan budaya dan peradaban tinggi.
2. Landasan Filosofis:
   - Bangsa Indonesia memiliki falsafah hidup pancasila.
3. Konteks karakter bangsa
   - UUD 45 Pasal 30, 31.
4. Landasan Pedagogis
   - Mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, diperlukan suatu proses secara terencana, terus-menerus dan berkesinambungan.

Visi, Misi ISBD

1. Visi ISBD
   Berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia yang dilandasi nilai-nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat
2. Misi ISBD memberikan landasan dan wawasan yang luas serta menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman dan kesederajatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat selaku makhluk individu dan makhluk sosial yang beradab serta dapat bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya.

Ruang Lingkup ISBD:

ISD:

1. Kenyataan-kenyataan sosial
2. Konsep-konsep sosial
3. Masalah-masalah sosial

IBD:

1. Pelbagai aspek kehidupan
2. Hakikat manusia yang satu atau universal

BAB 2

MANUSIA DAN ILMU HUMANIORA

Kompetensi Dasar:
Memahami manusia sebagai makhluk berbudaya, beretika, dan berestetika.

A. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Perlu disadari bahwa setiap manusia itu pada hakikatnya tidak mungkin terlepas dari "*hidup intern pribadi*" dan "*ekstern kehidupan antarpribadi*. Hidup *intern* pribadi tersebut merupakan cerminan bahwa manusia itu sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk Tuhan, sedangkan kehidupan *ekstern* antarpribadi merupakan cerminan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial.

Namun demikian, dalam kenyataannya kedua pengertian tersebut sama-sama pentingnya atau tidak bisa dipisahkan, itulah hakikat manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya seperti hewan dan nabati. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia didudukkan sesuai dengan kodrat, harkat, martabat, hak, dan kewajibannya.

1. Kodrat Manusia

   Kodrat manusia adalah keseluruhan sifat-sifat sah, kemampuan atau bakat-bakat alami yang melekat pada manusia, yaitu manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ditinjau dan kodratnya, kedudukan manusia secara pribadi antara lain sesuai dengan sifat-sifat aslinya, kemampuannya, dan bakat-bakat alami yang melekat padanya.

2. Harkat Manusia

   Harkat manusia artinya derajat manusia. Harkat manusia adalah nilai manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

3. Martabat Manusia

   Martabat manusia artinya harga diri manusia. Martabat manusia adalah kedudukan manusia yang terhormat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berakal budi sehingga manusia mendapat tempat yang tinggi dibanding makhluk yang lain. Ditinjau dan martabatnya, kedudukan manusia itu lebih tinggi dan lebih terhormat dibandingkan dengan makhluk lainnya.

4. Hak Asasi Manusia

   Hak asasi manusia adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah dan Tuhan Yang Maha Esa, seperti hak hidup, hak milik, dan hak kebebasan atau kemerdekaan.

5. Kewajiban Manusia

   Kewajiban manusia artinya sesuatu yang harus dikerjakan oleh manusia. Kewajiban manusia adalah keharusan untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai hak-hak asasi. Ditinjau dari kewajibannya, manusia berkedudukan sama, artinya tidak ada diskriminasi dalam melaksanakan kewajiban hidupnya sehari-hari.

Selanjutnya, manusia dibedakan oleh Tuhan dari pelbagai segi seperti panca indra, kemampuan berpikir dan sebagainya. Namun, juga dikaruniai dengan keistimewaan-keistimewaan tertentu oleh Tuhan Yang Maha Esa seperti:

1. Daya cipta, rasa, dan karsa

   Dengan *daya cipta* setiap manusia dapat menciptakan sesuatu yang lebih bermanfaat, dengan *rasanya* dapat menikmati sesuatu yang indah, dan dengan *karsanya* dapat pula menjadi produktif.

2. Keinginan bermasyarakat

   Melalui keinginannya setiap individu manusia dapat berinteraksi dengan warga masyarakat lainnya.

3. Segala potensi sumber kekayaan alam

   Manusia dapat memanfaatkan segala potensi sumber alam yang disediakan oleh Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang sudah dewasa memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti:

1. Merawat diri bersih, rapi, sehat dan kuat
2. Hidup mandiri atau berdikari
3. Berkepribadian baik dan luhur, serta
4. Mempertanggungjawabkan perbuatannya.

B. Fungsi Akal dan Budi Manusia

Akal adalah kemampuan pikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki manusia. Berpikir adalah perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fungsi akal adalah untuk berpikir. Kemampuan berpikir manusia mempunyai fungsi mengingat kembali apa yang telah

diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku.

Budi dalam bahasa Sansekerta berarti *akal*. Budi diartikan sebagai batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik dan buruknya segala sesuatu. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, budi-lah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberikan penilaian terhadap objek dan kejadian. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan. Budi diartikan sebagai batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu.

Jadi, jelas bahwa fungsi akal dan budi manusia adalah menunjukkan martabat manusia dan kemanusiaan sebagai pemegang amanah makhluk tertinggi di alam raya ini. Kegiatan-kegiatan yang dipelajari itu merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat secara keseluruhan. Di dalamnya juga termasuk artefak dan pelbagai kontruksi proporsi kompleks yang terekspresikan dalam sistem simbol yang kemudian terhimpun dalam bahasa. Melalui simbol-simbol itulah tercipta keragaman entitas yang sangat kaya yang kemudian disebut sebagai objek konstruksi kultural seperti uang, sistem kenegaran, pernikahan, permainan, hukum, dan sebagainya, yang keberadaannya sangat ditentukan oleh kepatuhan terhadap sistem aturan yang membentuknya. Sistem gagasan dan simbolik warisan sosial itu sangatlah penting karena kegiatan-kegiatan adaptif manusia sedemikian kompleks dan beragam sehingga mereka tidak bisa mempelajari semuanya sendiri sejak awal. Serta manusia juga memiliki kemampuan daya sebagai berikut:

1. *Akal, inteligensia dan intuisi*

   Dengan kadar inteligensia yang dimiliki manusia mampu belajar sehingga menjadi cerdas, memiliki pengetahuan dan mampu menciptakan teknologi. Intuisi menurut Supartono

sering setengah disadari, tanpa diikuti proses berpikir cermat, namun bisa menuntun pada suatu keyakinan.

2. *Perasaan dan emosi*

   Perasaan adalah kemampuan psikis yang dimiliki seseorang, baik yang berasal dari rangsangan di dalam atau di luar dirinya. Emosi adalah rasa hati, sering berbentuk perasaan yang kuat, yang dapat menguasai seseorang, tetapi tidak berlangsung lama

3. *Kemauan*

   Kemauan adalah keinginan, kehendak untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Kemauan dalam arti positif adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan hidup yang dikendalikan oleh akal budi.

4. *Fantasi*

   Fantasi adalah paduan unsur pemikiran dan perasaan yang ada pada manusia untuk menciptakan kreasi baru yang dapat dinikmati.

5. *Perilaku*

   Perilaku adalah tabiat atau kelakuan, merupakan jati diri seseorang yang berasal dari lahir sebagai faktor keturunan yang kemudian diwarnai oleh faktor lingkungannya.

Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Jika kebudayaan diartikan sebagai "*a design for living*" menurut versi Kluckholn, maka proses pembudayaan adalah tindakan-tindakan yang menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih bermakna untuk kemanusiaan. Ini suatu proses nilai tambah dalam arti riil yang berkelanjutan. Dari zaman batu sampai zaman super-sonik ini terlihat proses pembudayaan lewat ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh melalui proses belajar baik dalam bentuk formal maupun informal.

Dalam kerangka ini proses pembudayaan dapat dilihat sebagai hubungan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Peter L. Berger menyebutnya sebagai dialektika fundamental yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. *Tahap eksternalisasi*, yaitu proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental.
2. *Tahap objektivitas*, yaitu tahap aktivitas manusia menghasilkan realita objektif, yang berada di luar diri manusia.
3. *Tahap internalisasi*, yaitu tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia diserap oleh manusia kembali.

Manusia sebagai makhluk budaya adalah pencipta kebudayaan. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Kadar akal dan budi manusia berbeda-beda satu dengan lainnya, demikian pula masyarakat serta suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. sebagai makhluk budaya, manusia berkemampuan untuk menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab. Agar menjadikan budaya dalam tingkatan nasional, maka kebudayaan tersebut memiliki paduan bagi seluruh lapisan kebudayaan bangsa indonesia, yang mencerminkan semua aspek perikehidupan bangsa, totalitas kerohanian, kepribadian bangsa dalam wujudnya berupa pandangan hidup, cara berpikir dan sikap.

C. Pengertian Budaya dan Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". *Culture*, merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan

(mengolah tanah atau bertani). Dari asal arti tersebut yaitu "*colere*" kemudian "*culture*" diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

2. Pengertian Budaya

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Menurut Soerjanto Poespowardojo budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliki diri manusia dengan cara belajar.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

3. Pengertian Adat Istiadat

Yang dimaksud dengan adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negeri yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak negeri, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.

4. Pengertian Kebiasaan

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Definisi kebiasaan: sesuatu yang kamu lakukan secara periodik (*present tense*/saat ini). Dulunya, (*past tense*) hal itu tidak pernah kamu lakukan, tapi sekarang jadi melakukannya secara periodik.

D. Wujud dan Nilai Kebudayaan

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya atau kultural, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau sosial sistem, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang

makin menjauhkan mansia dari lingkungan alamnya sehingga bisa memengaruhi pola berpikir dan berbuatnya.

E. Orientasi Nilai Budaya

Terdapat banyak nilai kehidupan yang ditanamkan oleh setiap budaya yang ada di dunia. Nilai kebudayaan pasti berbeda-beda pada dasarnya tetapi kesekian banyak kebudayaan di dunia ini memiliki orientasi-orientasi yang hampir sejalan terhadap yang lainnya. Jika dilihat dari lima masalah dasar dalam hidup manusia, orientasi-orientasi nilai budaya hampir serupa.

Lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia (kerangka Kluckhohn):

1. Hakikat Hidup:
    a. Hidup itu buruk.
    b. Hidup itu baik.
    c. Hidup bisa buruk dan baik, tetapi manusia tetap harus bisa berikhtiar agar hidup bisa menjadi baik.
    d. Hidup adalah pasrah kepada nasib yang telah ditentukan.
2. Hakikat Karya:
    a. Karya itu untuk menafkahi hidup.
    b. Karya itu untuk kehormatan.
3. Persepsi Manusia Tentang Waktu:
    a. Berorientasi hanya kepada masa kini. Apa yang dilakukannya hanya untuk hari ini dan esok. Tetapi orientasi ini bagus karena seseorang yang berorientasi kepada masa kini pasti akan bekerja semaksimal mungkin untuk hari-harinya.
    b. Orientasi masa lalu. Masa lalu memang bagus untuk diorientasikan untuk menjadi sebuah evolusi diri mengenai apa yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak dilakukan.

c. Orientasi masa depan. Manusia yang futuristik pasti lebih maju dibandingkan dengan lainnya, pikirannya terbentang jauh ke depan dan mempunyai pemikiran nyang lebih matang mengenai langkah-langkah yang harus dilakukannnya.

4. Pandangan Terhadap Alam:
   a. Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat.
   b. Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam.
   c. Manusia berusaha menguasai alam.
5. Hubungan Manusia dengan Manusia:
   a. Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya, barjiwa gotong royong.
   b. Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh yang mempunyai otoriter untuk memerintah dan memimpin.
   c. Individualisme, menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

F. Perubahan Kebudayaan

Pengertian perubahan kebudayaan adalah suatu keadaan dalam masyarakat yang terjadi karena ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan. Contoh:

> Masuknya mekanisme pertanian mengakibatkan hilangnya beberapa jenis teknik pertanian tradisional seperti teknik menumbuk padi dilesung diganti oleh teknik "Huller" di pabrik penggilingan padi. Peranan buruh tani sebagai penumbuk padi jadi kehilangan pekerjaan.

Semua terjadi karena adanya salah satu atau beberapa unsur budaya yang tidak berfungsi lagi, sehingga menimbulkan

gangguan keseimbangan di dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat bahkan perubahan dalam bentuk juga aturan-aturan organisasi sosial. Perubahan kebudayaan akan berjalan terus-menerus tergantung dari dinamika masyarakatnya.

Ada faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kebudayaan, yaitu:

1. Mendorong perubahan kebudayaan. Adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan materiil). Adanya individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan, terutama generasi muda. Adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah.
2. Menghambat perubahan kebudayaan. Adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi sukar berubah seperti: adat istiadat dan keyakinan agama (kebudayaan non materiil). Adanya individu-individu yang sukar menerima unsur-unsur perubahan terutama generasi yang kolot. Ada juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan:
   a. Faktor Intern:
   1) Perubahan Demografis: Perubahan demografis di suatu daerah biasanya cenderung terus bertambah, akan mengakibatkan terjadinya perubahan di pelbagai sektor kehidupan, contoh: bidang perekonomian, pertambahan penduduk akan memengaruhi persediaan kebutuhan pangan, sandang, dan papan.
   2) Konflik sosial: Konflik sosial dapat memengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat. contoh: konflik kepentingan antara

kaum pendatang dengan penduduk setempat di daerah transmigrasi, untuk mengatasinya pemerintah mengikutsertakan penduduk setempat dalam program pembangunan bersama-sama para transmigran.

3) Bencana alam: Bencana alam yang menimpa masyarakat dapat memengaruhi perubahan contoh; bencana banjir, longsor, letusan gunung berapi masyarakat akan dievakuasi dan dipindahkan ke tempat yang baru, di sanalah mereka harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat sehingga terjadi proses asimilasi maupun akulturasi.

4) Perubahan lingkungan alam: Perubahan lingkungan ada beberapa faktor, misalnya pendangkalan muara sungai yang membentuk delta, rusaknya hutan karena erosi atau perubahan iklim sehingga membentuk tegalan. Perubahan demikian dapat mengubah kebudayaan, hal ini disebabkan karena kebudayaan mempunyai daya adaptasi dengan lingkungan setempat.

b. Faktor Ekstern:

1) Perdagangan: Indonesia terletak pada jalur perdagangan Asia Timur dengan India, Timur Tengah bahkan Eropa Barat. Itulah sebabnya Indonesia sebagai persinggahan pedagang-pedagang besar selain berdagang mereka juga memperkenalkan budaya mereka pada masyarakat setempat sehingga terjadilah perubahan budaya dengan percampuran budaya yang ada.

2) Penyebaran agama: Masuknya unsur-unsur agama Hindu dari India atau budaya Arab bersamaan proses penyebaran agama Hindu dan Islam ke Indonesia, demikian pula, masuknya unsur-unsur budaya Barat melalui proses penyebaran agama Kristen dan kolonialisme.

3) Peperangan: Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia umumnya menimbulkan perlawanan keras dalam bentuk peperangan, dalam suasana tersebut ikut masuk pula unsur-unsur budaya bangsa asing ke Indonesia.

G. Tahap-tahapan Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seni merupakan salah satu wujud kebudayaan yang bersifat *artifact*, yakni benda-benda hasil karya manusia di samping dua wujud kebudayaan yang lain yaitu *ideas*, dan *activities*.

Cultural studies selalu menjadi topik yang menarik, khususnya bidang seni yang dikaji dengan perspektif kebudayaan atau antropologi, di mana kebudayaan selalu berkembang, selalu bergeser melampaui tahapan evolusi manusia, sesuai dengan sifatnya yang super-organik. Perubahan-perubahan tersebut, yang telah lalu dan yang sekarang, tahap yang telah lalu dan tahap yang sekarang, semuanya terekam dalam sebuah wujud karya seni. Rekam jejak pergeseran-pergeseran atau perubahan nilai budaya dalam kurun waktu tertentu tersebut dapat dilihat dari perwujudan karya seni dalam kurun waktu itu sendiri, bahkan untuk melihat sejauh mana tingkat peradaban sebuah bangsa, maka karya seni menjadi indikator peradaban tersebut.

1. Tiga Tahap Kebudayaan

Tiga tahap kebudayaan diusulkan oleh van Peursen dalam bukunya yang berjudul Strategi Kebudayaan. Pendekatan skematis tersebut dijabarkan dalam sebuah bagan yang memperlihatkan tiga tahap perkembangan kebudayaan untuk membeberkan

suatu gambaran sederhana mengenai perkembangan kebudayaan manusia. Tiga tahap kebudayaan menurut van Peursen antara lain:

a. Tahap pemikiran *mistis*, yang dimaksud dengan tahap mistis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi bangsa-bangsa primitif.
b. Tahap pemikiran *ontologis*, yang dimaksud dengan tahap kedua atau ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak kepada sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepungan.
c. Tahap pemikiran *fungsional*, tahap ketiga atau fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin tampak pada manusia modern, yang mana tidak lagi terpesona oleh lingkungannya (sikap *mitis*), dan tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak dengan objek penyelidikannya (sikap *ontologis*), namun manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Namun begitu, dalam ketiga pemikiran di atas, tidak dapat dikatakan bahwa suatu tahap pemikiran lebih maju dari tahap pemikiran lainnya, atau sebaliknya, suatu tahap pemikiran lebih terbelakang daripada tahap pemikiran yang lain, sebab ketiganya memiliki peranan masing-masing. Pada tahap mistis misalnya, sekalipun bentuk kebudayaan dan cara pemanfaatan benda-benda sangat berbeda dengan dunia modern, namun dalam sebuah mitos kita dapat menyaksikan bagaimana manusia menyusun strategi, dan mengatur hubungan antara kekuatan alam dan manusia, sehingga dapat dipahami bahwa dalam dunia mistis menampakkan suatu sifat manusiawi yang umum. Begitu juga dengan kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat, konsep mengenai Timur-Barat merupakan

sebuah konsep kontras kebudayaan. Konsep ini mediskuskan mengenai kontras antara kebudayaan Timur yang mempunyai pandangan yang mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran pre-logis, keramah-tamahan, dan kehidupan sosial, sebaliknya, kepribadian Barat mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan materiil, pikiran logis, hubungan berdasarkan asas guna, dan *individualism*. Namun, mengenai konsep kontras kebudayaan Timur-Barat tersebut tidaklah mutlak benar.

Bedasarkan hal tersebut, penulis berargumen bahwa ada sebuah keterkaitan yang erat antara tiga tahap kebudayaan tersebut dengan seni sebagai bentuk mimesis, seni sebagai bentuk ekspresi, dan seni sebagai bentuk fungsional. Hubungan keterkaitan tersebut tetap dilandasi dengan prinsip tidak ada dari salah satu hal tersebut lebih maju dari yang lain atau sebaliknya, satu hal lebih terbelakang dari yang lain. Seperti yang dapat kita saksikan pada era kotemporer sekalipun, konsep mimesis juga memiliki perannya, misalnya pada karya *pop-art* Andi Warhol, di mana pengaruh konsepsi mimesis tampak pada hampir sebagian besar karya ilustrasi maupun desain grafis yang ia ciptakan.

2. Seni Sebagai Bentuk Mimesis

Pada tahap pemikiran *mistis*, manusia terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi bangsa-bangsa primitif. Begitu juga dengan kesenian, kesenian sebagai *artifact*, yakni wujud dari kebudayaan di samping *idea* dan *activities* juga dipengaruhi oleh hal-hal yang berbau mitos. Hal ini tampak sekali dalam pelbagai macam bentuk kesenian, misalkan di Timur Tengah, terdapat suku *nomad* yang pada saat mereka memasang tenda-tenda pada sebuah *oase*, lalu memperagakan sebuah peristiwa dari zaman purbakala ketika

para dewa berkelahi dengan raksasa yang merebut ruang hidup mereka. Suku itu memperagakan peristiwa tersebut dalam bentuk tarian-tarian meniru sang dewa seperti apa yang ada di dalam pikiran mereka dalam sebuah gerakan-gerakan.

Di kepulauan Mentawai, terdapat *Turuk Laggai* yang merupakan tarian budaya yang menyimbolkan binatang yang ada di lingkungan mereka tempati. Dalam *Turuk Langgai*, liukan tubuh dan rentakan kaki penari mengikuti irama gendang (*gajeumak*) seperti menirukan tingkah hewan seperti elang, ayam bahkan monyet. Menurut salah seorang tokoh masyarakat di Mentawai mereka melakukan tarian itu karena semua aktivitas keseharian mereka selalu berkaitan dengan alam. Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya. *Turuk Langgai* merupakan tarian mimesis dari hawan seperti elang dan monyet, dan bersifat mitis jika dihubungkan dengan mitologi-mitologi.

Gambar 2.1. *Turuk Langgai* sebagai bentuk seni memesis

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia suka meniru gerakan-gerakan objek yang berasal dari luar dirinya karena memang manusia mempunyai insting untuk meniru.

Hal ini akan terlihat jelas pada budaya suku-suku primitif, ada sebuah suku yang melakukan tarian menyerupai gerak binatang ketika akan pergi berburu, gerak-gerak tersebut menyerupai binatang yang akan diburu. Ada pula tarian untuk meminta hujan, gerakan-gerakannya menyerupai binatang yang dijumpai pada saat hujan, katak misalnya. Tari-tarian yang merupakan peniruan (mimesis) dari gerak-gerak alam dan binatang tersebut mengandung harapan serta tujuan tertentu, yakni suatu kekuatan yang dapat memengaruhi kekuatan alam atau kekuatan binatang yang akan diburunya itu dengan sungguh-sungguh yang merupakan fungsi dari mitos, yaitu untuk mendapatkan jaminan bagi masa kini, dalam hal ini menjamin untuk mendapatkan binatang buruan.

Menyatunya masyarakat Mentawai dengan alam diwujudkan dalam *Turuk Langgai* yang menirukan, atau mimesis dari alam dan hewan-hewan di sekitarnya, merupakan ciri khusus dari alam pikiran *mitis*. Manusia tidak sama dengan lambang atau binatang itu, tetapi lewat simbol itu dia ambil bagian, berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan di sekitarnya, dan itulah yang diterangkan oleh mitos-mitos. Partisipasi tersebut dapat digambarkan dengan cara yang sederhana, terdapat subjek, yaitu manusia (S) yang dilingkari oleh dunia (O), di mana manusia (S) masih terbuka dengan daya-daya kekuatan alam, namun dia dikepung oleh daya-daya tersebut (O). seperti gambar di bawah ini:
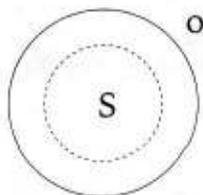
Gambar 2.2. Ilustrasi manusia di tengah daya kekuatan alam
Sumber: Peursen, 1988: 38

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka penulis berargumen bahwa bentuk-bentuk seni yang bersifat mimesis, merupakan sebuah wujud partisipasi manusia dengan daya-daya kekuatan di sekitarnya dengan jalan meniru gerak-gerak atau bentuk-bentuk yang ada di alam, baik itu tumbuhan, hewan, maupun gejala alam. Dengan tidak membeku pada kesenian-kesenian primitif, begitu juga dalam seni rupa, istilah seni rupa mimesis yang berarti seni rupa peniruan alam, mulai diperkenalkan pada masa Yunani klasik. Perupa Yunani pada masa itu menciptakan seni patung, lukis dengan menirukan bentuk-bentuk alam. Bahkan menurut Socrates, sebuah karya seni rupa mimesis dengan objek manusia seyogianya tidak terpaku pada unsur ragawi dari orang yang ditampilkan, namun jiwa atau perasaan dari orang tersebut haruslah turut dinyatakan oleh ekspresi mata. Dari pendapat Socrates tersebut, dapat dipahami mengenai unsur "roh", atau "apa"-nya dari sebuah karya seni tersebut yang merupakan substansi dari pemikiran mistis.

3. Seni Sebagai Bentuk Ekspresi

Ekspresi, dalam bahasa Inggris adalah *expression* yang dapat diartikan sebagai *"action of manifesting a feeling"*, atau tindakan mewujudkan perasaan. *Expression* sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *expressionem*, kata benda dari tindakan *exprimere*, yaitu "suatu tindakan atau penciptaan yang mengungkapkan perasaan". Pada karya seni, konsep seni ekspresivisme menganggap karya seni sebagai rekaman emosi kreatornya. Karya seni merupakan sarana komunikasi dengan manusia lain. Memang demikian halnya, bahwa pada aliran ekspresionisme memandang bahwa karya seni sudah seharusnya menjadi ungkapan isi batin dan perasaan sang seniman, tidak hanya sebagai tiruan alam (mimesis). Seniman Heri Dono mengutarakan bahwa seni merupakan suatu ekspresi individual dan kolektif dari kehidupan nyata yang memiliki

muatan aspirasi intelektual dan tanda-tanda yang bisa dikenali atau simbolik.

Pada tahap kedua dari bagian tiga tahap kebudayaan, yakni tahap pemikiran *ontologis*, di mana sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak kepada sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepungan. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Ontologi mulai berkembang dalam kebudayaan-kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Manusia mengambil jarak terhadap sesuatu yang dirasakan mengepungnya, dan kemudian mengamatinya. Manusia mengambil jarak, mengamati, dan mengkotak-kotakkan, merupakan sebuah ciri dari sikap *ontologis*. Tuntutan ini terutama diajukan terhadap daya pikir manusia, yang harus menempatkan diri berhadapan dengan dan lepas dari segala peristiwa, agar dapat melihat secara keseluruhan, dan mempetakannya. Alam pikiran *ontologis* hidup dalam ketegangan distansi (jarak) itu. Sifat dasar dalam pikiran *ontologis* tersebut dapat dijelaskan dalam sebuah diagram (gambar 2.3), manusia (S) sudah lepas dari segala peristiwa di dunia (O), manusia mengambil jarak dengan dunia, dan kemudian mengamatinya.
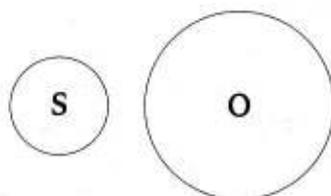
Gambar 2.3. Ilustrasi manusia lepas dari daya-daya kekuatan alam
Sumber: Peursen, 1988: 63

Sikap *ontologis* ini terlihat dalam diri seorang seniman ekspresionis-konstruktivis Wassily Kandinsky (1866-1944), pada tahun 1910 ia menulis teori dalam sebuah buku yang berjudul "*Uber das Geistige in Der Kunst*" yang menjadi pegangan bagi kelompok atau para penganutnya. Beberapa di antara teori yang merupakan visi Kandinsky tersebut kurang lebih:

> *"Suatu hasil seni terdiri dari dua unsur, yaitu unsur dalam dan unsur luar. Unsur dalam ialah emosi dalam jiwa seorang seniman; dan emosi tersebut mempunyai kemampuan untuk membangunkan emosi serupa dalam diri penonton."*
>
> *"Unsur dalam, yaitu emosi, harus ada dalam sesuatu hasil seni. Apabila tidak, maka hasil seni itu tidak lain hanyalah sebuah kebohongan saja. Unsur dalam inilah yang justru menentukan bentuk dari hasil seni tersebut."*

Akhirnya, Kandinsky menutup bukunya dengan suatu kesimpulan, bahwa ada tiga sumber inspirasi bagi lahirnya sebuah lukisan, yaitu:

a. Impresi, ialah kesan langsung dari alam yang ada di luar diri seorang seniman;
b. Improvisasi, ialah ekspresi yang spontan dan tidak disadari dari sesuatu yang ada di dalam yang spiritual sifatnya; dan,
c. Komposisi, ialah ekspresi dari perasaan di dalam yang terbentuknya dengan lambat-lambat dan secara sadar, sekalipun tetap menggunakan perasaan dan tidak rasional.

Dapat dilihat bahwa Kandinsky membagi menjadi dua, yakni unsur dalam dan unsur luar. Unsur dalam ialah emosi dalam jiwa seorang seniman, dan unsur luar ialah impresi, yaitu kesan langsung dari alam yang ada di luar diri seorang seniman. Impresi tersebut dapat dipahami sebagai daya-daya kekuatan alam, yang terdiri dari aspek materiil dan non-materiil. Penulis berpendapat bahwa Kandinsky membuat sebuah jarak antara emosi dalam jiwa seorang seniman dengan impresi, sehingga terdapat tegangan di

antara keduanya sehingga menghasilkan ekspresi yang tidak lain merupakan sebuah sikap *ontologis*.

Ekspresionisme adalah lawan dari Impresionisme yang hanya berusaha untuk melukiskan kesan optis dari sesuatu dan melihat dunia sebagai sebuah tempat yang indah penuh warna. Worringer mengatakan, bahwa pada karya-karya ekspresionisme umumnya terdapat tendensi ke arah individuasi dan fragmentasi: pribadi-pribadi tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya melainkan justru dikembangkan kesadarannya akan isolasi dan keterpisahannya. Dalam persoalan individuasi ini ialah adanya kesadaran dari seorang seniman untuk mengisolasi diri dan menemukan inspirasi, dalam hal ini, seniman, walaupun secara fisik berkumpul dengan orang lain, berada di dalam dunia dan peristiwa, namun secara psikologis ia terpisah. Paul Klee seorang tokoh seni modern menemukan teorinya mengenai seni, dalam tulisannya ia mengatakan bahwa seni tidak menggambarkan yang tampak, melainkan membuat yang tidak tampak menjadi tampak.

Penulis mencoba mengilustrasikan, seseorang yang berada di sebuah ruangan dalam rumah tidak akan bisa melihat wujud rumah secara keseluruhan dan utuh, karena dia berada di tengah-tengah objek, lain halnya jika seseorang tersebut keluar dari rumah, membuat jarak tertentu dari rumah itu, dan mengisolasi diri dari objek, maka akan terlihat wujud rumah secara utuh, sehingga akan ketahuan bagian-bagian mana yang rusak dan perlu diperbaiki, tembok rumah yang sudah mulai kusam sehingga perlu segera dicat ulang, pagar yang sudah mulai roboh perlu segera diperbaiki, atau kalau perlu diganti dengan yang baru, timbul apa yang disebut oleh Plato, yaitu *idea-idea*. Itulah mengapa pada seni lukis ekspresionisme sebagian besar menggambarkan masalah-masalah umum, masalah-masalah sosial dan politis, keadaan masyarakat yang tidak sehat, dan sebagainya, sebab seniman ekspresionis benar-benar membuat sebuah jarak dengan realitas, dengan peristiwa, dan daya-daya kekuatan alam yang mengepungnya.
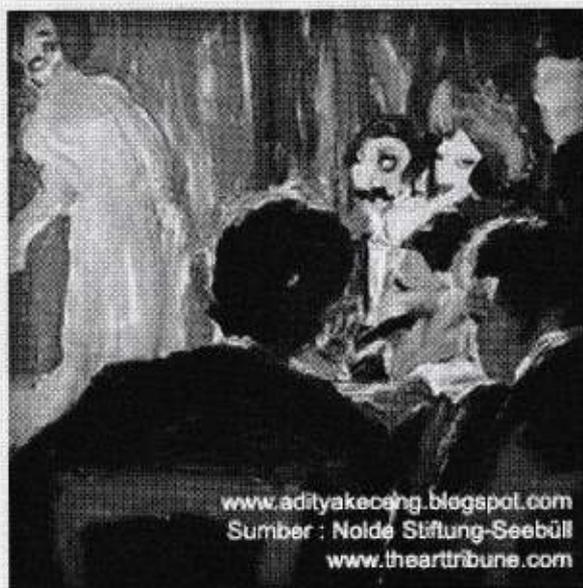
Emil Nolde - *"Spectators at the Cabaret"*

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis berargumen bahwa bentuk-bentuk seni yang bersifat ekspresif merupakan sebuah wujud dari pengambilan jarak terhadap sesuatu yang dirasakan mengepungnya, untuk kemudian diamati, dikotak-kotakkan, tuntutan ini terutama diajukan terhadap daya pikir manusia, yang harus menempatkan diri berhadapan dengan dan lepas dari segala peristiwa, agar dapat melihat secara keseluruhan, dan mempetakannya, yang merupakan ciri khas dari sikap *ontologis*. Pemikiran *ontologis* menerangkan sesuatu atau menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain. Seperti Plato yang dalam bukunya masih sering menggunakan mitos-mitos yang penuh bobot dalam rangka suatu teori, yaitu rangka ontologis yang meliputi ajaran tentang ide-ide.

Max Beckmann - *"The Night"*

4. Seni dalam Konsep Fungsional

Seperti yang sudah disampaikan pada awal bab, tahap ketiga dalam kebudayaan, yaitu tahapan fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin tampak pada manusia modern, yang mana tidak lagi terpesona oleh lingkungannya (sikap *mitis*), dan tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak dengan objek penyelidikannya (sikap *ontologis*), namun manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Malinowski dengan teori fungsionalisme-nya dalam bukunya yang berjudul *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* menyatakan, bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Misalnya pada kesenian, sebagai salah satu unsur kebudayaan, terjadi mula-mula karena manusia ingin memuaskan

kebutuhan nalurinya akan keindahan. Dapat dipahami bahwa seni memiliki "fungsi" sebagai alat pemuas kebutuhan naluri manusia akan keindahan, namun fungsi tersebut masih bersifat mendasar. Adapun fungsi-fungsi yang bersifat lanjutan, seperti yang diungkapkan bahwa seni memiliki fungsi sosial, karena hakikat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk ditonton, didengar, atau diresapkan, sehingga dapat dipahami seni dalam fungsi sosial-nya, seni sebagai penguat rasa kesetiakawanan sosial atau kebersamaan. Sebagai contoh misalnya lukisan Affandi tentang "Pengemis Tidur" yang menggugah kesadaran sosial.

Affandi - *"Pengemis Tidur"*

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kata "fungsi" selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, "fungsional" tidak berdiri sendiri, namun dalam sebuah hubungan tertentu untuk memperoleh arti dan maknanya, manyangkut hubungan, pertautan, dan relasi. Sikap dasar dalam pemikiran fungsional itu; orang mençari hubungan-hubungan antara semua bidang itu, arti sebuah kata atau sebuah perbuatan maupun

barang dipandang menurut peran atau fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan itu yang saling bertautan. Gambaran dari sikap fungsional ini, dapat diilustrasikan secara sederhana (gambar di bawah) di mana manusia sebagai subjek (S) masih berhadapan dengan dunia (O), tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup, namun subjek terbuka bagi objek dan sebaliknya.

Akhirnya, tidak ada lagi sesuatu yang mempunyai arti, bila dipandang lepas dari dunia sekitarnya. Dalam sikap fungsional, sikap tegang menjadi ciri khas. Manusia mempertaruhkan diri, mengarahkan diri kepada sesuatu atau seseorang lain dengan segala gairah hidup dan emosi-emosinya, yang disebut dengan ekstensial. Sikap ekstensial merupakan ciri khas dari sikap *fungsional*.

The Magdeburg Water Bridge

Pada tahap pemikiran ini, tidak hanya memperlihatkan benda-benda berdasarkan asas fungsi dan manfaatnya, di mana bentuknya disesuaikan dengan tujuan dari benda tersebut, namun harus artistik-fungsional juga. Misalnya, sebuah jembatan

penyeberangan hendaknya tidak memenuhi syarat-syarat teknis saja serta fungsinya dalam perhubungan, namun juga secara estetik berpadu harmonis dengan lingkungan sekitar. Sebuah karya seni dapat menunjukkan fungsi jembatan penyeberangan dalam karya tersebut, bagaimana fungsinya dalam kehidupan manusia.

Gambar di atas mungkin dapat mengilustrasikan mengenai rupa sebuah seni dalam konsep *fungsional*, sedikit banyak terkesan modern dan *hi-tech*, namun memang begitulah adanya. Yang perlu digarisbwahi tidak semua seni dalam bentuk fungsional tampil dengan wujud modern dan *hi-tech* seperti pada paham operasionalisme yang meng-*ekstrem*-kan fungsi-fungsi dalam wujud sebuah benda dengan relasinya terhadap manusia, aspek-aspek teknis begitu ditonjolkan sehingga mengalahkan bentuk berdasarkan tujuannya. *Operasionalisme* terlihat begitu berlebihan atau *sok* modern/teknis.

Pada masa evolusi kriya, benda-benda dibuat berdasarkan tujuannya. Kriya atau *craft* adalah suatu produk yang dibuat dengan menggunakan alat-alat sederhana yang mengutamakan keterampilan tangan melalui proses kerja bersifat *home industry*. Barang yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia, untuk memasak, alat dapur, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya. Pada seni kriya, sebuah benda dibuat berdasarkan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia namun dengan bahan-bahan yang mudah didapat dari alam atau lingkungan sekitar, dengan kata lain, artistik-fungsional.

Operasionalis, sok teknis

Pada tahap pemikiran fungsional ini, di mana seni menjelma menjadi bentuk yang fungsional, penulis berpendapat dalam perkembangannya, seni setelah berintegrasi dengan disiplin-disiplin ilmu lain akan menjadi seni terapan lalu menjadi disiplin ilmu tersendiri yang disebut dengan desain. Di dalam desain, di mana terdapat upaya-upaya melakukan perubahan pada barang-barang ciptaan manusia berdasarkan tujuannya, secara estetik-fungsional. Berawal dari masa evolusi kriya, *design by drawing* (metode desain dengan menggambar), hingga sampai pada masa kini *new design method* dengan pendekatan multi disiplin. Hal ini yang disebut oleh Imam Bukhori Zainudin bahwa desain merupakan sebuah upaya untuk mencari inovasi dengan menciptakan suatu produk baru yang memenuhi kriteria (atau kondisi yang diinginkan), bersifat humaniora, dalam hal ini bentuk menjadi tujuan.

Dari penjelasan mengenai seni di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk seni yang bersifat mimesis, merupakan sebuah wujud partisipasi manusia dengan daya-daya kekuatan di sekitarnya dengan jalan meniru gerak-gerak atau bentuk-bentuk yang ada di alam, baik itu tumbuhan, hewan, maupun gejala alam, yang merupakan ciri dari sikap *mistis*.
2. Bentuk-bentuk seni yang bersifat ekspresif merupakan sebuah wujud dari pengambilan jarak terhadap sesuatu yang dirasakan mengepungnya, untuk kemudian diamati, dikotak-kotakkan, tuntutan ini terutama diajukan terhadap daya pikir manusia, yang harus menempatkan diri berhadapan dengan dan lepas dari segala peristiwa, agar dapat melihat secara keseluruhan, dan mempetakannya, yang merupakan ciri khas dari sikap *ontologis*.
3. Dalam perkembangannya, seni setelah berintegrasi dengan disiplin-disiplin ilmu lain akan menjadi seni terapan lalu menjadi disiplin ilmu tersendiri yang disebut dengan desain. Di dalam desain, di mana terdapat upaya-upaya melakukan perubahan pada barang-barang ciptaan manusia berdasarkan tujuannya, secara estetik-fungsional.

H. Proses Pembudayaan Budaya

Proses pembudayaan budaya dapat tercipta melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Proses Belajar Budaya:
   a. Proses Internalisasi:

      Manusia terlahir dengan potensi bawaan; perasaan, hasrat, nafsu, emosi, dan seterusnya. Sepanjang kehidupan (dari lahir sampai mati) manusia menanamkan dalam kepribadiannya hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan. Individu berusaha memenuhi hasrat dan motivasi dalam dirinya; beradaptasi, belajar dari alam dan lingkungan sosial dan budayanya.

b. Proses Sosialisasi:

   Individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan sesama, dari individu yang menduduki aneka peranan sosial. Sosialisasi berarti proses belajar anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.

c. Proses Enkulturasi:

   Individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan dalam kebudayaannya. Kalau pada awal meniru, sesuai dengan perkembangan kehidupan, 'membaca', menghayati, hingga menjadi pola tindakan.

2. Proses Perkembangan Budaya:

   a. *Cultural Evolution*:

      Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisis oleh seorang peneliti seolah-olah dari dekat secar detail atau dapat juga dipandang dari jauh hanya dengan memerhatikan perubahan-perubahan yang besar saja. Proses evolusi sosial budaya yang dianalisis secara detail akan membuka mata seorang peneliti untuk pelbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam setiap masyarakat di dunia.

   b. *Diffusion Process*

      Proses difusi ini terjadi karena adanya penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi. Oleh karena itu, unsur-unsur kebudayaan dan sejarah juga ikut menyebar. Salah satu bentuk difusi dibawa oleh kelompok-kelompok yang bermigrasi. Namun, bisa juga tanpa adanaya migrasi, tetapi karena ada individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu, seperti para pedagang dan pelaut.

c. *Alculturation Process*:

Poses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

d. *Assimilation Process*:

Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.

e. *Innovation:*

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru. Proses inovasi sangat erat kaitannya dengan teknologi dan ekonomi. Dalam suatu penemuan baru biasanya membutuhkan proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus yaitu *discovery* dan *invention*.

f. *Discovery and Invention:*

Discovery adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, ide baru, yang diciptakan oleh individu atau suatu

rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu.

I. Kesimpulan

1. Kesimpulan (1)
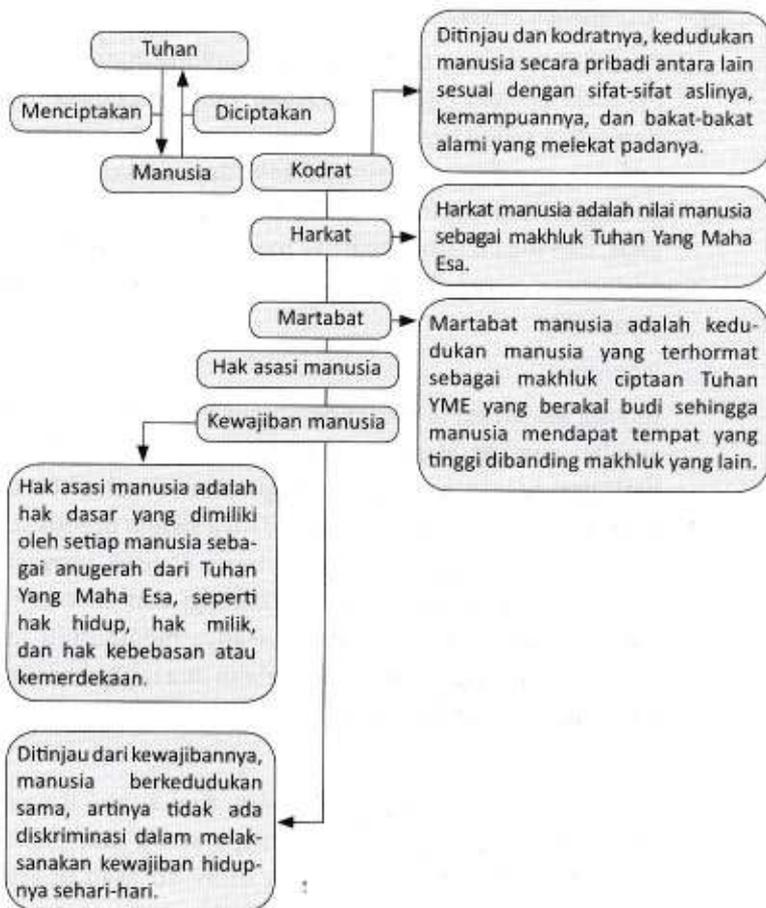
2. Kesimpulan (2)
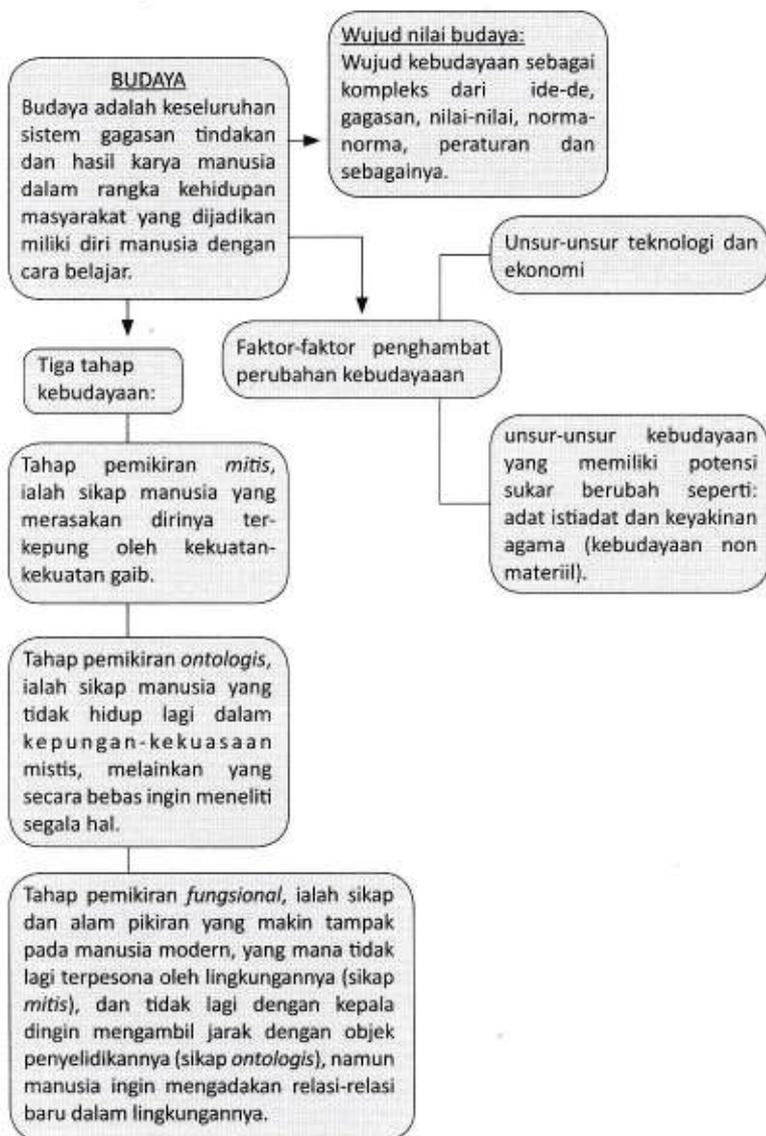
BAB 3

MANUSIA MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL

Kompetensi Dasar:
Memahami hakikat manusia sebagai individu dan makhluk sosial, dinamika dan dilema interaksi sosial.

A. Manusia Sebagai Makhluk Individu

Manusia atau orang dapat diartikan berbeda-beda dari segi biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai *Homosapiens* (bahasa Latin yang berarti "manusia yang tahu"), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi di mana, dalam agama, dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup; dalam mitos, mereka juga sering kali dibandingkan dengan ras lain. Dalam antropologi kebudayaan, mereka dijelaskan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasi

mereka dalam masyarakat majemuk serta perkembangan teknologinya, dan terutama berdasarkan kemampuannya untuk membentuk kelompok dan lembaga untuk dukungan satu sama lain serta pertolongan.

1. Manusia Menurut Agama Islam

Manusia dalam Al-Qur'an, manusia dipanggil dengan beberapa istilah, antara lain *al-insaan, al-naas, al-abd*, dan bani Adam dan sebagainya. *Al-insaan* berarti suka, senang, jinak, ramah, atau makhluk yang sering lupa. *Al-naas* berarti manusia (*jama'*). *Al-abd* berarti manusia sebagai hamba Allah. Bani Adam berarti anak-anak Adam karena berasal dari keturunan Nabi Adam.

Namun, dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan memiliki pelbagai potensi serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Allah selaku pencipta alam semesta dan manusia telah memberikan informasi lewat wahyu Al-Qur'an dan realita faktual yang tampak pada diri manusia. Informasi itu diberi-Nya melalui ayat-ayat tersebar tidak bertumpuk pada satu ayat atau satu surat. Hal ini dilakukan-Nya agar manusia berusaha mencari, meneliti, memikirkan, dan menganalisisnya. Tidak menerima mentah demikian saja. Untuk mampu memutuskannya, diperlukan suatu peneliti Al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara analitis dan mendalam.

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian laboratorium sebagai perbandingan, untuk merumuskan mana yang benar bersumber dari konsep awal dari Allah dan mana yang telah mendapat pengaruh lingkungan. Hasil peneliti Al-Qur'an yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulannya, bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur: jasad, roh, *nafs, qalb, fikr*, dan *aqal*.

a. Jasad

Jasad merupakan bentuk lahiriah manusia, yang dalam Al-Qur'an dinyatakan diciptakan dari tanah. Penciptaan dari tanah diungkapkan lebih lanjut melalui proses yang dimulai dari sari pati makanan, disimpan dalam tubuh sampai sebagiannya menjadi sperma atau ovum (sel telur), yang keluar dari tulang sulbi (laki-laki) dan tulang depan (saraib) perempuan (Ath-Thariq: 5-7). Sperma dan ovum bersatu dan tergantung dalam rahim kandungan seorang ibu (*alaqah*), kemudian menjadi yang dililiti daging dan kemudian diisi tulang dan dibalut lagi dengan daging. Setelah berumur 9 (sembilan) bulan, ia lahir ke bumi dengan dorongan suatu kekuatan roh ibu, menjadikan ia seorang anak manusia.

Meskipun wujudnya suatu jasad yang berasal dari sari pati makanan, nilai-nilai kejiwaan untuk terbentuknya jasad ini harus diperhatikan. Untuk dapat mewujudkan sperma dan ovum berkualitas tinggi, baik dari segi materinya maupun nilainya, Al-Qur'an mengharapkan agar umat manusia selalu memakan makanan yang *halalan thayyiban* (Surat Al-Baqarah: 168; Surat Al-Maidah: 88; dan surat Al-Anfal: 69). Halal bermakna suci dan berkualitas dari segi nilai Allah. Sedangkan kata *thayyiban* bermakna bermutu dan berkualitas dari segi materinya.

b. Roh

Roh adalah daya (sejenis makhluk/ciptaan) yang ditiupkan Allah kepada janin dalam kandungan (Surat Al-Hijr: 29; Surat As-Sajadah: 9; dan Surat Shaad: 27) ketika janin berumur 4 bulan 10 hari. Walaupun dalam istilah bahasa dikenal adanya istilah rohani, kata ini lebih mengarah pada aspek kejiwaan, yang dalam istilah Al-Qur'an disebut *nafs*.

Dalam diri manusia, roh berfungsi untuk:

1. Membawa dan menerima wahyu (Surat As-Syuara: 193)
2. Menguatkan iman (Surat Al-Mujadalah: 22)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya sudah siap menerima beban perintah-perintah Allah dan sebagai orang yang dibekali dengan roh, seharusnya ia selalu meningkatkan keimanannya terhadap Allah. Hal itu berarti mereka yang tidak ada usaha untuk menganalisis wahyu Allah serta tidak pula ada usaha untuk menguatkan keimanannya setiap saat, berarti dia mengkhianati roh yang ada dalam dirinya.

c. *Nafs*

Para ahli menyatakan manusia itu pasti akan mati. Tetapi Al-Qur'an menginformasikan bahwa yang mati itu *nafs*-nya. Hal ini diungkapkan pada QS Al-Anbiya: 35; Al-Ankabut: 57; Ali-Imran: 185. Hadis menginformasikan bahwa roh manusia menuju alam barzah sementara jasad mengalami proses pembusukan, menjelang ia bersenyawa kembali secara sempurna dengan tanah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa, *nafs* terdiri dari tiga (3) jenis:

1. *Nafs Al-amarah* (QS Yusuf: 53), ayat ini secara tegas memberikan pengertian bahwa *nafs* amarah itu mendorong ke arah kejahatan.
2. *Nafs Al-lawwamah* (QS Al-Qiyamah: 1-3 dan 20-21) dari penjelasan ayat tersebut terlihat bahwa yang dimaksud dengan *nafs lawwamah* ini adalah jiwa yang condong kepada dunia dan tak acuh dengan akhirat.
3. *Nafs Al-Muthmainnah* (QS Al-Fajr: 27-30). *Nafs muthmainnah* ini adalah jiwa yang mengarah ke jalan Allah untuk mencari ketenangan dan kesenangan sehingga hidup berbahagia bersama Allah.

Penggolongan manusia yang paling utama adalah berdasarkan jenis kelaminnya. Secara alamiah, jenis kelamin seorang anak yang baru lahir entah laki-laki atau perempuan. Anak muda laki-laki dikenal sebagai putra dan laki-laki dewasa sebagai pria. Anak muda perempuan dikenal sebagai putri dan perempuan dewasa sebagai wanita. Penggolongan lainnya adalah berdasarkan usia, mulai dari janin, bayi, balita, anak-anak, remaja, akil balik, pemuda, pemudi, dewasa, dan (orang) tua.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., yang pada hakikatnya mereka sebagai makhluk individu. Adapun yang dimaksud individu menurut Effendi, adalah berasal dari kata *in* dan *divided*. Dalam bahasa Inggris *in* mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi, individu artinya tidak terbagi atau satu kesatuan. Kata "Individu" dalam bahasa Latin berasal dari kata, "*individuum*" artinya "yang tidak terbagi." Jadi, kata individu merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas.

Dalam hal ini, artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani atau fisik dan psikologis, apabila kedua aspek tersebut sudah tidak menyatu lagi, maka seseorang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu. Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi, maka seseorang tidak disebut sebagai individu.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor *fenotip* dan *genotip*. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir,

ia merupakan faktor keturunan. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*fenotip*). Faktor lingkungan (*fenotip*) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Ligkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar.

Karakteristik yang khas dari seseorang dapat kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (*genotip*) dan faktor lingkungan (*fenotip*) yang saling berinteraksi terus-menerus.

Menurut Nursid Sumaatmadja, kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fiskal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Dia menyimpulkan bahwa faktor lingkungan (*fenotip*) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Secara normal, setiap manusia memiliki potensi dasar mental yang berkembang dan dapat dikembangkan yaitu:

1) minat (*sense of interest*)
2) dorongan ingin tahu (*sense of curiousity*)
3) dorongan ingin membuktikan kenyataan (*sense of reality*)
4) dorongan ingin menyelidiki (*sense of inquiry*)
5) dorongan ingin menemukan sendiri (*sense of discovery*).

Potensi ini berkembang jika adanya rangsangan, wadah dan suasana kondusif. Jika fenomena sosial di lingkungannya telah tumbuh potensi-potensi mental yang normalnya akan terus berkembang.

Berawal dari potensi-potensi tersebut, manusia sebagai makhluk individu ingin memenuhi kebutuhan dan kehendaknya masing-masing, ingin merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya. Dalam arti ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Setiap individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan jati dirinya yang berbeda dengan yang lainnya, tidak ada manusia yang betul-betul ingin menjadi orang lain, dia tetap ingin menjadi dirinya sendiri sehingga dia selalu sadar akan keindividualitasnya.

Menurut Zanti Arbi dan Syahrun bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya, atas pikiran, perasaan, pilihan, dan perilakunya. Orang yang betul-betul manusia adalah orang yang bertanggung jawab penuh. Tidak ada orang lain yang mengambil alih tanggung jawab dalam hidupnya. Kata hatinya adalah kata hatinya sendiri.

Adapun dalam hal ini, sebagai pendidik baik orangtua maupun guru, kita harus memahami bahwa anak memiliki potensi untuk berkembang yang ingin menjadi pribadinya sendiri. Anak dalam perkembangannya akan memperoleh pengaruh dari luar, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja, tetapi anak akan mengambil jarak terhadap pengaruh-pengaruh tersebut. Dia akan memilihnya sendiri. Pengaruh tersebut akan dia olah secara pribadi, sehingga apa yang dia terima akan merupakan bagian dari dirinya sendiri sehingga anak menjadi pribadi individu yang berbeda dan tidak sama dengan yang lainnya. Selain itu, pendidik harus sadar bahwa anak bukan satu-satunya manusia yang berhak untuk mendidik anak tersebut. Pendidikan tidak boleh memaksa

anak untuk mengikuti atau menuruti segala kehendaknya, karena dalam diri anak ada suatu prinsip pembentukan dan pengembangan yang ditentukan oleh dirinya sendiri.

B. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Kita harus mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apa pun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Berikut ini adalah pengertian dan definisi sosial menurut beberapa ahli:

1. Lewis

   Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.

2. Keith Jacobs

   Sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.

3. Ruth Aylett

   Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.

4. Paul Ernest

   Sosial lebih dari sekadar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam pelbagai kegiatan bersama.

5. Philip Wexler

    Sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia.

6. Enda M. C

    Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.

7. Lena Dominelli

    Sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.

8. Peter Herman

    Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan.

9. Engin Fahri. I

    Sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan kelompok serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Pengertian ini berhubungan erat dengan jargon bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia memang tidak bisa hidup sendirian karena ia membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya. Dukungan ini bukan hanya berarti bantuan tapi juga jaminan seseorang untuk menjamin dirinya dalam mengembangkan kehidupan. Karena manusia yang tidak bersosialisasi dengan orang lain, maka ia kehidupannya tidak akan berkembang dengan baik.

Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia

lain dalam beberapa hal tertentu. Misalnya, dalam lingkungan manusia terkecil yaitu keluarga. Dalam keluarga, seorang bayi membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan sehat. Manusia sebagai makhluk sosial dimulai sejak lahir sampai mati dan selalu hidup dalam masyarakat, tidak mungkin manusia di luar masyarakat.

Aristoteles mengatakan: bahwa makhluk hidup yang tidak hidup dalam masyarakat ialah sebagai seorang malaikat atau seorang hewan. Di India oleh Mr. Singh didapatkan dua orang anak yang berumur 8 tahun dan 1 ½ tahun. Pada waktu masih bayi anak-anak tersebut diasuh oleh srigala dalam sebuah gua. Setelah ditemukan kemudian anak yang kecil mati, tinggal yang besar. Selanjutnya, walaupun ia sudah dilatih hidup bermasyarakat sifatnya masih seperti srigala, kadang-kadang meraung-raung di tengah malam, suka makan daging mentah, dan sebagainya. Juga di Amerika dalam tahun 1938, seorang anak berumur 5 tahun kedapatan di atas loteng. Karena terasing dari lingkungan, dia meskipun umur 5 tahun belum juga dapat berjalan dan bercakap-cakap. Jadi, jelas bahwa manusia meskipun mempunyai bakat dan kemampuan, namun bakat tersebut tidak dapat berkembang, itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan.

1. Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu. Di mana memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari:

a. Dorongan untuk makan
b. Dorongan untuk mempertahankan diri
c. Dorongan untuk melangsungkan jenis.

Dari tahapan di atas menggambarkan bagaimana individu dalam perkembangannya sebagai seorang makhluk sosial di mana antarindividu merupakan satu komponen yang saling ketergantungan dan membutuhkan. Sehingga komunikasi antar-masyarakat ditentukan oleh peran oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari:

a. Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, di mana manusia menerima bentuk-bentuk pembaruan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.
b. Penghematan tenaga di mana ini adalah merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya hasrat meniru itu kita lihat paling jelas di dalam ikatan kelompok tetapi juga terjadi di dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dari gambaran di atas jelas bagaimana manusia itu sendiri membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri malalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial.

Yang menjadi ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial di dalam hubugannya dengan makhluk sosial lainnya yang dimaksud adalah dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor personal yang memengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni:

a. Tekanan emosional

   Ini sangat memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.

b. Harga diri yang rendah

   Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan, maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain karena kondisi tersebut di mana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.

c. Isolasi sosial

   Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis. Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya.

Manisfestasi manusia sebagai makhluk sosial, tampak pada kenyataan bahwa tidak pernah ada manusia yang mampu menjalani kehidupan ini tanpa bantuan orang lain.

2. Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial artinya, manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan politik akan membentuk hukum, mendirikan kaidah perilaku, serta bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar. Dalam perkembangan ini,

spesialisasi dan integrasi atau organisasi harus saling membantu. Sebab kemajuan manusia tampaknya akan bersandar kepada kemampuan manusia untuk kerja sama dalam kelompok yang lebih besar. Kerja sama sosial merupakan syarat untuk kehidupan yang baik dalam masyarakat yang saling membutuhkan.

Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, justru memberikan rasa tanggung jawab untuk mengayomi individu yang jauh lebih "lemah" daripada wujud sosial yang "besar" dan "kuat". Kehidupan sosial, kebersamaan, baik itu non formal (masyarakat) maupun dalam bentuk-bentuk formal (institusi, negara) dengan wibawanya wajib mengayomi individu.

3. Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan kondisi yang interdependensi. Di dalam kehidupan manusia selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara.

Hidup dalam hubungan antaraksi dan interdependensi itu mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial baik dalam arti positif maupun negatif. Keadaan positif dan negatif ini adalah perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak manusia bahkan pertentangan yang diakibatkan oleh interaksi antarindividu. Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Pada zaman modern seperti saat ini manusia memerlukan pakaian yang tidak mungkin dibuat sendiri.

Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan, dan pelbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, "Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi, jika manusia tidak dididik, maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang.

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa di samping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani.

C. Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Tuhan dipahami sebagai zat Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Sesuatu yang perlu diyakini oleh semua manusia bahwa segala yang ada dalam alam semesta ini ada yang menciptakannya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Di antara makhluk ciptaan Tuhan, manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan, yaitu memiliki akal budi.

Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jika diamati secara seksama benda-benda atau makhluk ciptaan Tuhan

yang ada di sekitar kita, mereka memiliki unsur yang melekat padanya, yaitu unsur benda, hidup, naluri, dan akal budi.

1. Hakikat Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia didudukkan sesuai dengan kodrat, harkat, martabat, hak, dan kewajibannya.

a. Kodrat manusia

Kodrat manusia adalah keseluruhan sifat-sifat sah, kemampuan atau bakat-bakat alami yang melekat pada manusia, yaitu manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ditinjau dari kodratnya, kedudukan manusia secara pribadi antara lain sesuai dengan sifat-sifat aslinya, kemampuannya, dan bakat-bakat alami yang melekat padanya.

b. Harkat manusia

Harkat manusia artinya, derajat manusia. Harkat manusia adalah nilai manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

c. Martabat manusia

Martabat manusia artinya, harga diri manusia. Martabat manusia adalah kedudukan manusia yang terhormat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berakal budi sehingga manusia mendapat tempat yang tinggi dibanding makhluk yang lain. Ditinjau dari martabatnya, kedudukan manusia itu lebih tinggi dan lebih terhormat dibandingkan dengan makhluk lainnya.

d. Hak asasi manusia

Hak asasi manusia adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah dan Tuhan Yang Maha Esa, seperti hak hidup, hak milik, dan hak kebebasan atau kemerdekaan.

e. Kewajiban manusia

Kewajiban manusia artinya, sesuatu yang harus dikerjakan oleh manusia. Kewajiban manusia adalah keharusan untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai hak-hak asasi. Ditinjau dari kewajibannya, manusia berkedudukan sama, artinya tidak ada diskriminasi dalam melaksanakan kewajiban hidupnya sehari-hari.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berpikir secara logis dan dinamis, dan bisa membatasi diri dengan perbuatan yang tidak dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang baik (positif) atau buruk (negatif) buat diri kita sendiri. Bukan hanya itu saja pengertian manusia secara umum adalah manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Karena bukan hanya diri sendiri saja tetapi manusia perlu bantuan dari orang lain. Maka sebab itu, manusia adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Adapun beberapa definisi manusia menurut para ahli, yaitu:

a. Abineno J. I

Manusia adalah "tubuh yang berjiwa" dan bukan "jiwa abadi yang berada atau yang terbungkus dalam tubuh yang fana."

b. Upanisads

Manusia adalah kombinasi dari unsur-unsur roh (atman), jiwa, pikiran, dan prana atau badan fisik.

c. I Wayan Watra

Manusia adalah makhluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa dan karsa.

d. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany

Manusia adalah makhluk yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang berpikir, dan manusia adalah makhluk

yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, dan roh), manusia dalam pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan.

2. Konsep Manusia dalam Islam

Konsep manusia dalam Islam juga dapat dilihat dalam QS Al-Mu'minun (23): 12-14. Menurut ayat tersebut, manusia diciptakan Allah Swt. dari saripati tanah (*sulalatin min thin*) yang dijadikan sperma (*nuthfah*) dan disimpan di tempat yang kokoh (*qararin makin*). Kemudian *nuthfah* itu dijadikan segumpal darah. Segumpal darah itu dijadikan segumpal daging. Lalu segumpal daging dijadikan tulang. Tulang dibalut dengan daging yang kemudian dijadikan Allah Swt. sebagai makhluk.

Dalam QS As-Sajadah (32): 7-9 dijelaskan bahwa setelah manusia dalam kandungan terbentuk makhluk, maka ditiupkan oleh Allah roh ke dalam tubuhnya, dan dijadikannya pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa manusia tersusun atas dua unsur, yaitu materi dan immateri, jasmani dan rohani. Unsur materi (tubuh) manusia berasal dari tanah dan roh manusia berasal dari substansi immateri. Tubuh mempunyai daya-daya fisik jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Roh mempunyai dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di hati.

Unsur immateri pada manusia terdiri dari roh, kalbu, akal, dan nafsu. Menurut Mustafa Zahri diuraikan unsur-unsur immateri manusia tersebut:

a. Roh

Roh diartikan sebagai pemberian hidup dari Allah kepada manusia (QS Al-Hijr (15): 29, As-Sajadah (32): 9). Roh ini mendapat perintah dan larangan dari Allah. Bertanggung

jawab atas segala gerak-geriknya dan memegang komando atas segala kehidupan manusia. Roh bukan jasad dan bukan pula tubuh. Keberadaannya tidak melekat pada sesuatu. Ia adalah substansi, yaitu sesuatu yang berwujud dan berdiri sendiri. Hakikat roh tidak dapat diketahui oleh manusia, serta tidak dapat diukur dan dianalisis. Roh tetap hidup walaupun tubuh sudah hancur (Qamarul Hadi, 1981: 135).

b. Hati (*Qalb*)

Menurut Al-Ghazali, *qalb* memiliki dua arti, yaitu arti fisik dan metafisik. Arti fisik yaitu jantung, berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang yang terletak di pinggir dada sebelah kiri. Sedangkan arti metafisik, yaitu batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang merupakan hal yang *lathif* (*yang halus*) yang ada pada diri manusia. *Qalb* ini bertanggung jawab kepada Allah Swt., ditegur, dimarahi serta dihukum. *Qalb* menjadi bahagia apabila selalu ada di sisi Allah dan berusaha melepaskan dari belenggu selain Allah. Dengan *qalb* manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu dan pada akhirnya memperoleh ilmu.

c. Potensi Manusia (Akal)

Manusia memiliki sesuatu yang tidak ternilai harganya, anugerah yang sangat besar dari Tuhan, yakni akal. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat mengamati sesuatu. Dalam pandangan Al-Ghazali, akal mempunyai empat pengertian yaitu:

1. Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan.
2. Ilmu yang lahir disaat anak mencapai usia akil balig, sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.

3. Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman sehingga dapat dikatakan "siapa yang banyak pengalaman, maka ia orang yang berakal."
4. Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriyah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.

d. Nafsu

Nafsu dalam istilah psikologi lebih dikenal dengan sebutan daya karsa, dalam bentuk bereaksi, berusaha, berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Pada prinsipnya nafsu selalu cenderung pada hal yang sifatnya keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikan dengan dorongan-dorongan yang lain, seperti dorongan akal, dorongan hati nurani yang selalu mengacu pada petunjuk Tuhan.

Hakikat manusia terdiri atas aspek-aspek, salah satunya, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan penyadaran diri (*self-awarness*). Karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek) selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian daripadanya. Manusia berkedudukan sebagai makhluk Tuhan YME maka dalam pengalaman hidupnya terlihat bahkan dapat kita alami sendiri adanya fenomena kemakhlukkan. Fenomena kemakhlukan ini, antara lain berupa pengakuan atas kenyataan adanya perbedaan kodrat dan martabat manusia daripada Tuhannya. Manusia merasakan dirinya begitu kecil dan rendah di hadapan Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Tinggi. Manusia

mengakui keterbatasan dan ketidakberdayaannya dibanding Tuhannya Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa. Manusia serba tidak tahu, sedangkan Tuhan serba Mahatahu. Manusia bersifat fana, sedangkan Tuhan bersifat abadi, manusia merasakan kasih sayang Tuhan-Nya, namun ia pun tahu pedih siksa-Nya. Semua melahirkan rasa cemas dan takut pada diri manusia terhadap Tuhannya. Tetapi di balik itu diiringi pula dengan rasa kagum, rasa hormat, dan rasa segan karena Tuhan-Nya begitu luhur dan suci. Semua itu menggugah kesediaan manusia untuk bersujud dan berserah diri kepada Pencipta-Nya. Selain itu, menyadari akan Mahakasih Sayang-Nya Sang Pencipta, maka kepada-Nyalah manusia berharap dan berdoa. Dengan demikian, di balik adanya rasa cemas dan takut itu muncul pula adanya harapan yang mengimplikasikan kesiapan untuk mengambil tindakan dalam hidupnya.

3. Tanggung Jawab Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, dan memberikan jawab serta menanggung akibatnya. Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya sikap tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia di dalam hidupnya di samping sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Di mana dalam kehidupannya di bebani tanggung jawab, mempunyai hak dan kewajiiban, dituntut pengabdian dan pengorbanan.

Tanggung jawab itu sendiri merupakan sifat yang mendasar dalam diri manusia. Setiap individu memiliki sifat ini. Ia akan

semakin membaik bila kepribadian orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menunutut kepedulian dan tanggung jawab.

Inilah yang menyebabkan frekuensi tanggung jawab masing-masing individu berbeda. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perasaan. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, yaitu di mana tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam pelbagai kitab suci melalui pelbagai macam agama. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempatkan posisinya sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Beberapa tanggung jawab manusia terhadap Tuhan adalah sebagai berikut:

a. Mengabdikan diri kepada Tuhan dengan beriman dan melakukan amal soleh mengikut syariat yang ditetapakan oleh agama.
b. Mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada kita semua.
c. Beribadah kepada Tuhan YME sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut masing-masing.
d. Melaksanakan segala perintah-Nya serta berusaha menjauhi atau meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Tuhan YME.
e. Menuntut ilmu dan menggunakannya untuk kebajikan (kemaslahatan) umat manusia sebagai bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

f. Menjalin tali silaturahmi atau persaudaraan guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera.

D. Kesimpulan
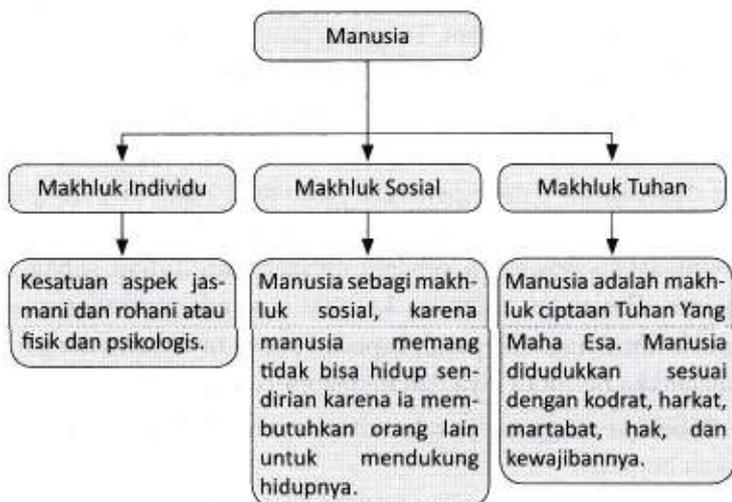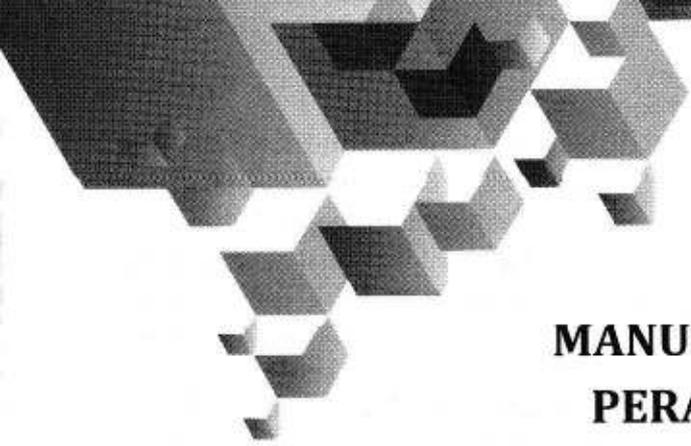
BAB 4

MANUSIA DAN PERADABAN

Kompetensi Dasar:
Memahami hakikat manusia dan peradaban, dan dinamika peradaban global.

A. Pengertian Adab dan Peradaban

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal, jasmani dan rohani. Melalui akalnya manusia dituntut untuk berpikir menggunakan akalnya untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Melalui jasmaninya manusia dituntut untuk menggunakan fisik atau jasmaninya melakukan sesuatu yang sesuai dengan fungsinya dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dan melalui rohaninya manusia dituntut untuk senantiasa dapat mengolah rohaninya, yaitu dengan cara beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Norma menjadi suatu hal yang penting untuk dapat dijadikan sebagai tolok ukur manusia yang beradab. Manusia adalah makhluk yang beradab sebab dianugrahi harkat, martabat, serta potensi kemanusiaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan realita bahwa manusia memerlukan kesopanan, akhlak, dan kehalusan budi pekerti dalam melakukan kontak sosial dengan masyarakat luas. Konsep masyarakat beradab berasal dari konsep *civil society*, dari asal kata *cociety civilis*. Istilah masyarakat adab dikenal dengan kata lain masyarakat sipil, masyarakat warga, atau masyarakat madani.

Antara manusia dan peradaban mempunyai hubungan yang sangat erat karena di antara keduanya saling mendukung untuk menciptakan suatu kehidupan yang sesuai kodratnya. Suatu peradaban timbul karena ada yang menciptakannya, yaitu di antaranya faktor manusianya yang melaksanakan peradaban tersebut.

Suatu peradaban mempunyai wujud, tahapan dan dapat berevolusi atau berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dari peradaban pula dapat mengakibatkan suatu perubahan pada kehidupan sosial. Perubahan ini dapat diakibatkan karena pengaruh modernisasi yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat yang beradab dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti. Ketenangan, kenyamanan, ketenteraman dan kedamaian sebagai makna hakiki manusia beradab dalam pengertian lain adalah suatu kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Istilah peradaban dalam bahasa Inggris disebut *Civilization*. Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Peradaban berasal dari kata 'adab' yang berarti kesopanan, kehormatan, budi bahasa dan etiket. Manusia beradab dapat diartikan sebagai

manusia yang memiliki akhlak mulia, yang memiliki kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Sedangkan manusia yang tidak memiliki akhlak mulia, atau yang tidak memiliki kesopanan dan tidak halus budi pekertinya adalah manusia yang biasanya disebut biadab.

Adab erat hubungannya dengan:

1. Moral, yaitu nilai-nilai dalam masyarakat yang hubungannya dengan kesusilaan.
2. Norma, yaitu aturan, ukuran atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu yang baik atau salah.
3. Etika, yaitu nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia.
4. Estetika, yaitu berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, kesatuan, keselarasan dan kebalikan.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan tentang pengertian atau definisi peradaban, di antaranya:

1. Huntington

   Mendefinisikan peradaban sebagai *the highest social grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguish humans from other species.*

2. Damono

   Menyatakan Adab berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti.

3. Fairchild

   Menyatakan peradaban adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya.

4. Kontjaranigrat

   Menyatakan peradaban untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

5. Ibnu Khaldun

   Melihat peradaban sebagai organisasi sosial manusia, kelanjutan dari proses *tamaddun* (semacam urbanisasi), lewat *ashabiyah* (*group feeling*), merupakan keseluruhan kompleksitas produk pikiran kelompok manusia yang mengatasi negara, ras, suku, atau agama, yang membedakannya dari yang lain, tetapi tidak monolitik dengan sendirinya.

Dengan batasan-batasan pengertian di atas, maka istilah peradaban dapat dipakai untuk menyatakan hasil-hasil kebudayaan seperti: kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat sopan santun serta pergaulan. Selain itu juga kepandaian menulis, organisasi bernegara serta masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Manusia di samping sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial budaya, di mana saling berkaitan satu dengan yang lain. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban mengabdi kepada Sang Kholik, sebagai makhluk individu manusia harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial budaya manusia harus hidup berdampingan dengan manusia lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.

Manusia sebagai makhluk sosial di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lain,, agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, manusia yang

bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.

Untuk menjadi makhluk yang beradab, manusia senantiasa harus menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, *ugeran* dan *wejangan* atau nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan dengan menaati pelbagai pranata sosial atau aturan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat itu akan tercipta ketenangan, kenyamanan, ketenteraman dan kedamaian. Dan inilah sesungguhnya makna hakiki sebagai manusia beradab.

Konsep masyarakat adab dalam pengertian yang lain adalah suatu kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Dalam suatu masyarakat yang adil, setiap orang menjalankan pekerjaan yang menurut sifat dasarnya dianggap paling cocok bagi setiap orang tersebut, yang tentunya perlu adanya keselarasan dan keharmonisan. Namun demikian keinginan manusia untuk mewujudkan keinginannya atau haknya sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan hidup, tidak boleh dilakukan secara berlebihan bahkan merugikan manusia lain. Manusia dalam menggunakan hak untuk memenuhi kepentingan pribadinya tidak boleh melampaui batas atau merugikan kepentingan orang lain. Sebagai suatu anggota masyarakat yang beradab manusia harus bisa menciptakan adanya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Jadi, perlu adanya suatu kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Pendekatan terhadap peradaban bisa dilakukan dengan menggunakan organisasi sosial, kebudayaan, cara berkehidupan yang sudah maju, termasuk sistem IPTEK dan pemerintahannya. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor:

1. Pendidikan
2. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Huntington mengatakan perkembangan peradaban akan selalu menimbulkan benturan, ia menyebutnya sebagai *Clash Civilization*. Perkembangan peradaban akan selalu seiring dengan timbulnya benturan-benturan seperti peradaban Barat dan peradaban Timur.

Manusia dan peradaban adalah hal yang tidak bisa terpisahkan karena manusia itu memiliki cipta, rasa dan karsa. Cipta, rasa dan karsa itu akan menimbulkan perkembangan pengetahuan yang berasal dari suatu budaya. Nah, dari hal itulah kebudayaan akan mengalami kemajuan sehingga dikatakan sebagai peradaban.

Evolusi budaya dan tahapan peradaban dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu:

1. *Gelombang pertama* sebagai tahap peradaban pertanian, di mana dimulai kehidupan baru dari budaya meramu ke bercocok tanam (revolusi agraris).
2. *Gelombang kedua* sebagai tahap peradaban industri penemuan mesin uap, energi listrik, mesin untuk mobil dan pesawat terbang (revolusi industri).
3. *Gelombang ketiga* sebagai tahap peradaban informasi. Penemuan TI dan komunikasi dengan komputer atau alat komunikasi digital.

Evolusi (perubahan) budaya dapat berakibat positif, yaitu memperkaya nilai-nilai kehidupan yang sudah ada, mendorong ke arah kemajuan dan menyejahterakan kehidupan masyarakat. Selain itu, evolusi budaya juga dapat berakibat negatif, yaitu merusak nilai-nilai kehidupan yang sudah ada, menghambat kemajuan, memperburuk sendi-sendi kehidupan, dan merugikan masyarakat sehingga terjadi krisis kemasyarakatan.

Perwujudan budaya dapat menekankan pada akal (rasio) saja atau menekankan pada semua unsur akal, nurani, dan kehendak sebagai satu kesatuan utuh. Dengan penekanan pada akal, muncul pernyataan ada peradaban tinggi dan ada peradaban rendah karena diukur dengan tingkat berpikir manusia.

Perubahan menyebabkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya dengan masyarakat yang bersangkutan.

Penyebab atau faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan itu ialah:

1. Faktor Intern
    a. bertambah dan berkurangnya penduduk
    b. adanya penemuan-penemuan baru
    c. konflik dalam masyarakat
    d. pemberontakan dalam masyarakat.
2. Faktor Ekstern
    a. faktor alam yang berubah
    b. pengaruh kebudayaan lain.

B. Masyarakat Madani

Masyarakat madani diprediksi sebagai masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama. Demikian pula, bangsa Indonesia pada era reformasi ini diarahkan untuk menuju masyarakat madani, untuk itu kehidupan manusia Indonesia akan mengalami perubahan yang fundamental yang tentu akan berbeda dengan kehidupan masyarakat pada era Orde Baru. Kenapa, karena dalam masyarakat madani yang dicita-citakan, dikatakan akan memungkinkan "terwujudnya kemandirian masyarakat, terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam

kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme)," serta takwa, jujur, dan taat hukum.

Konsep masyarakat madani merupakan tuntutan baru yang memerlukan pelbagai terobosan di dalam berpikir, penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan. Dengan kata lain, dalam menghadapi perubahan masyarakat dan zaman, "diperlukan suatu paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Karena menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan."

Konsep "masyarakat madani" merupakan penerjemahan atau pengislaman konsep *"civil society"*. Orang yang pertama kali mengungkapkan istilah ini adalah Anwar Ibrahim dan dikembangkan di Indonesia oleh Nurcholish Madjid. Pemaknaan *civil society* sebagai masyarakat madani merujuk pada konsep dan bentuk masyarakat Madinah yang dibangun Nabi Muhammad. Masyarakat Madinah dianggap sebagai legitimasi historis ketidakbersalahan pembentukan *civil society* dalam masyarakat Muslim modern.

Konsep *civil society* lahir dan berkembang dari sejarah pergumulan masyarakat. Cicero adalah orang Barat yang pertama kali menggunakan kata *"societies civilis"* dalam filsafat politiknya. Konsep *civil society* pertama kali dipahami sebagai negara (*state*). Secara historis, istilah *civil society* berakar dari pemikir Montesque, J.J. Rousseau, John Locke, dan Hubbes. Ketiga orang ini mulai menata suatu bangunan masyarakat sipil yang mampu mencairkan otoritarian kekuasaan *monarchi-absolut* dan ortodoksi gereja.

Perbedaan lain antara *civil society* dan masyarakat madani adalah *civil society* merupakan buah modernitas, sedangkan

modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans; gerakan masyarakat sekuler yang meminggirkan Tuhan. Sehingga *civil society* mempunyai moral-transendental yang rapuh karena meninggalkan Tuhan. Sedangkan masyarakat madani lahir dari dalam buaian dan asuhan petunjuk Tuhan. Dari alasan ini Maarif mendefinisikan masyarakat madani sebagai sebuah masyarakat yang terbuka, egalitar, dan toleran atas landasan nilai-nilai etik-moral transendental yang bersumber dari wahyu Allah.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang berbudaya namun mampu berinteraksi dengan dunia luar yang modern sehingga dapat terus berkembang dan maju. Dalam masyarakat madani, setiap warganya menyadari dan mengerti akan hak-haknya serta kewajibannya terhadap negara, bangsa dan agama. Masyarakat madani sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia. Masyarakat madani adalah masyarakat bermoral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dan stabilitas masyarakat, di mana masyarakat memiliki motivasi dan inisiatif individual. Masyarakat madani merupakan suatu masyarakat ideal yang di dalamnya hidup manusia-manusia partisipan yang masing-masing diakui sebagai warga dengan kedudukan yang serba serta dan sama dalam soal pembagian hak dan kewajiban. Pada intinya pengertian masyarakat madani adalah masyarakat yang memiliki kehidupan ideal, baik dalam hak dan kewajiban warga dapat terlaksana secara seimbang serta mampu berkembang dengan dunia luar demi majunya kehidupan.

Pada dasarnya masyarakat di negara-negara berkembang masih kesulitan dalam mencapai masyarakat madani. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pendidikan politik dan kewarganegaraan pada masyarakat. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap masalah yang dihadapi bangsa sendiri. Maka dari faktor-faktor penghambat tersebut seharusnya seluruh lapisan masyarakat terus bergerak dan maju dalam membentuk masyarakat yang cerdas, demokratis,

beradab dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Seluruh warga masyarakat dituntut harus mampu berpikir kritis dengan berdasarkan pada Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sehingga terbentuk masyarakat yang mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa bangsanya serta mampu membentuk kekuatan dalam membangun pemerintahan yang kokoh, jujur, dan adil. Kemudian dari langkah-langkah yang cerdas dan juga kritis, maka akan terbentuk masyarakat yang madani dan berpegangan pada nilai-nilai Pancasila.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi norma, nilai-nilai dan hukum yang ditopang, oleh penguasaan teknologi yang beradab, iman dan ilmu. Dan menurut para ahli sebagai berikut:

1. Syamsudin Haris

   Masyarakat madani adalah suatu lingkup interaksi sosial yang berada di luar pengaruh negara dan model yang tersusun dari lingkungan masyarakat paling akrab seperti keluarga, asosiasi suka rela gerakan kemasyarakatan dan pelbagai bentuk lingkungan komunikasi antarwarga masyarakat.

2. Ernest Gellner

   Civil society atau masyarakat madani merajut pada masyarakat yang terdiri atas pelbagai institusi non-pemerintah yang otonom dan cukup kuat untuk dapat mengimbangi negara.

3. Zbigniew Rau

   Masyarakat madani adalah sebuah ruang dalam masyarakat yang bebas dari pengaruh keluarga dan kekuasaan negara, yang diekspresikan dalam gambaran ciri-cirinya, yakni individualis, pasa, dan pluralisme.

4. Nurcholis Madjid

   Masyarakat madani adalah masyarakat yang merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun Nabi

Muhammad Saw. di Madinah, sebagai masyarakat kota atau masyarakat berperadaban dengan ciri antara lain: egaliteran (kesederajatan), menghargai prestasi, keterbukaan, toleransi dan musyawarah.

5. Muhammad AS Hikam

   Wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), keswadayaan (*self-supporing*), dan kemandirian yang tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma dan nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya.

6. M. Ryaas Rasyid

   Merupakan suatu gagasan masyarakat yang mandiri yang dikonsepsikan sebagai jaringan-jaringan yang produktif dari kelompok-kelompok sosial yang mandiri, perkumpulan-perkumpulan, serta lembaga-lembaga yang saling berhadapan dengan negara.

Dalam hal ini masyarakat madani memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya:

1. *Free public sphere* (ruang publik yang bebas), yaitu masyarakat memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik, mereka berhak melakukan kegiatan secara merdeka dalam menyampaikan pendapat, berserikat, berkumpul, serta mempublikasikan informasikan kepada publik.
2. Demokratisasi, yaitu proses untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi sehingga muwujudkan masyarakat yang demokratis. Untuk menumbuhkan demokratisasi dibutuhkan kesiapan anggota masyarakat berupa kesadaran pribadi, kesetaraan, dan kemandirian serta kemampuan untuk berperilaku demokratis kepada orang lain dan menerima perlakuan demokratis dari orang lain. Demokratisasi dapat

terwujud melalui penegakan pilar-pilar demokrasi yang meliputi:

a. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
b. Pers yang bebas
c. Supremasi hukum
d. Perguruan tinggi
e. Partai politik.

3. Toleransi, yaitu kesediaan individu untuk menerima pandangan-pandangan politik dan sikap sosial yang berbeda dalam masyarakat, sikap saling menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh orang/kelompok lain.
4. Pluralisme, yaitu sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk disertai dengan sikap tulus, bahwa kemajemukan sebagai nilai positif dan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Mahakuasa.
5. Keadilan sosial (*social justice*), yaitu keseimbangan dan pembagian yang proporsional antara hak dan kewajiban, serta tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.
6. Partisipasi sosial, yaitu partisipasi masyarakat yang benar-benar bersih dari rekayasa, intimidasi, ataupun intervensi penguasa/pihak lain, sehingga masyarakat memiliki kedewasaan dan kemandirian berpolitik yang bertanggung jawab.
7. Supremasi hukum, yaitu upaya untuk memberikan jaminan terciptanya keadilan. Keadilan harus diposisikan secara netral, artinya setiap orang memiliki kedudukan dan perlakuan hukum yang sama tanpa kecuali.

Apa pun yang dibahas dan dibicarakan tak akan pernah terlepas dari yang namanya sejarah, begitu juga dengan masyarakat madani itu sendiri. Sejarah awal masyarakat madani

tidak bisa dilepas dari filsuf Yunani Aritoteles (384-322 SM) yang memandang konsep masyarakat Madani (*civiel society*) sebagai sistem kenegaraan atau identik dengan negara itu sendiri. Istilah *civil society* di masa sekarang sering dikenal sebagai istilah koinomia politik, yaitu sebuah komunikasi politik tempat warga dapat terlibat langsung dalam percaturan ekonomi-politik dan pengambilan keputusan.

Thomas hobbes pada tahun 1588-1679 M dan John Locke pada tahun 1632-1704 M, mereka memandang *civil society* sebagai kelanjutan dari evolusi masyarakat yang berlangsung secara alamiah. Selanjutnya ditahun 1767 Adam Ferguson, dia lebih menekankan visi etis pada *civil society* dalam kehidupan sosial, menurutnya ketimpangan sosial akibat kapitalisme harus dihapuskan, dikarenakan semakin banyaknya sikap individualisme dan berkurangnya tanggung jawab.

Selanjutnya, dikembangkan pada tahun 1770-1831 M oleh G.W.F Hegel, Karl Marx 1818-1883 M, dan Antonio Gramsci 1891-1837 M dalam pandangan ketiganya, *civil society* merupakan elemen ideologis kelas dominan. Kemudian dikembangkan lagi oleh Alexis de Tocqueville 1805-1859 M berdasarkan pengalamannya mengamati budaya demokrasi Amerika, ia memandang bahwa *civil society* sebagai kelompok penyeimbang negara. Menurutnya kekuatan politik dan masyarakat sipil merupakan kekuatan utama yang menjadikan demokrasi Amerika mempunyai daya tahan yang kuat.

Gagasan tentang *civil society* kemudian mewabah menjadi sebuah landasan ideologis untuk perjuangan kelompok demokrasi dibelahan dunia yang lain untuk membebaskan masyarakat dari cengkraman negara yang secara sistematis melemahkan daya kreativitas dan kemandirian masyarakat.

Di dalam tatanan kepemerintahan yang demokratis, komponen rakyat yang disebut masyarakat madani harus

memperoleh peran utama. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam sistem yang demokratis bahwa demokrasi dari rakyat oleh rakyat dan kembali untuk rakyat. Moral menjadi landasan bagi rakyat untuk berperan dalam menciptakan tata kepemerintahan yang baik. Moral merupakan operasional dari sikap dan pribadi seseorang dalam beragama. Sehingga peranan moral dalam tiga komponen yaitu: sektor swasta, pemerintah dan rakyat merupakan kerangka masyarakat madani. Dan untuk mencapai apa pun yang dianggap hak dan yang diingankan, pasti akan ada kendala, dan untuk mengaplikasikan konsep masyarakat madani ini juga akan ada kendala yang akan dihadapi, di antaranya:

1. Kualitas SDM yang belum memadai karena pendidikan yang belum merata.
2. Masih rendahnya pendidikan politik masyarakat.
3. Kondisi ekonomi nasional yang belum stabil pascakrisis moneter.
4. Tingginya angkatan kerja yang belum terserap karena lapangan kerja yang terbatas.
5. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak dalam jumlah yang besar.
6. Kondisi sosial politik yang belum pulih pascareformasi.

Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman, pemberdayaan *civil society* perlu ditekankan, antara lain melalui peranannya sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan masyarakat melalui upaya peningkatan pendapatan dan pendidikan.
2. Sebagai advokasi bagi masyarakat yang "teraniaya", tidak berdaya membela hak-hak dan kepentingan mereka (masyarakat yang terkena pengangguran, kelompok buruh yang digaji atau di-PHK secara sepihak dan lain-lain).

3. Sebagai kontrol terhadap negara.
4. Menjadi kelompok kepentingan (*interest group*) atau kelompok penekan (*pressure group*).
5. Masyarakat madani pada dasarnya merupakan suatu ruang yang terletak antara negara di satu pihak dan masyarakat di pihak lain. Dalam ruang lingkup tersebut terdapat sosialisasi warga masyarakat yang bersifat sukarela dan terbangun dari sebuah jaringan hubungan di antara asosiasi tersebut, misalnya berupa perjanjian, koperasi, kalangan bisnis, Rukun Warga, Rukun Tetangga, dan bentuk organisasi-organisasi Upaya mengatasi kendala yang dihadapi Bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakan madani, maka pemberdayaannya perlu ditekankan, antara lain melalui peranannya sebagai berikut: sebagai pengembangan masyarakat melalui upaya peningkatan pendapatan dan pendidikan; sebagai advokasi bagi masyarakat yang "teraniaya", tidak berdaya membela hak-hak dan kepentingan mereka (masyarakat yang terkena pengangguran, kelompok buruh yang digaji atau di PHK secara sepihak dan lain-lain); sebagai kontrol terhadap negara; menjadi kelompok kepentingan (*interest group*) atau kelompok penekan (*pressure group*); masyarakat madani pada dasarnya merupakan suatu ruang yang terletak antara negara di satu pihak dan masyarakat di pihak lain. Dalam ruang lingkup tersebut terdapat sosialisasi warga masyarakat yang bersifat sukarela dan terbangun dari sebuah jaringan hubungan di antara asosiasi tersebut, misalnya berupa perjanjian, koperasi, kalangan bisnis, Rukun Warga, Rukun Tetangga, dan bentuk organisasi-organsasi lainnya.

Pada dasarnya masyarakat di negara-negara berkembang masih kesulitan dalam mencapai masyarakat madani. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pendidikan politik dan

kewarganegaraan pada masyarakat. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap masalah yang dihadapi bangsa sendiri. Maka dari faktor-faktor penghambat tersebut seharusnya seluruh lapisan masyarakat terus bergerak dan maju dalam membentuk masyarakat yang cerdas, demokratis, beradab dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Seluruh warga masyarakat dituntut harus mampu berpikir kritis dengan berdasarkan pada Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika sehingga terbentuk masyarakat yang mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa bangsanya serta mampu membentuk kekuatan dalam membangun pemerintahan yang kokoh, jujur dan adil. Kemudian dari langkah-langkah yang cerdas dan juga kritis, maka akan terbentuk masyarakat yang madani dan berpegangan pada nilai-nilai Pancasila.

Hubungan antara masyarakat madani dengan demokrasi (demokratisasi) menurut M. Dawam Rahadjo, bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya bersifat ko-eksistensi atau saling mendukung. Hanya dalam masyarakat madani yang kuatlah demokrasi dapat ditegakkan dengan baik dan hanya dalam suasana demokratislah masyarakat madani dapat berkembang secara wajar. Nurcholish Madjid memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara masyarakat madani dengan demokratisasi. Menurutnya, masyarakat madani merupakan tempat tumbuhnya demokrasi. Pemilu merupakan simbol bagi pelaksanaan demokrasi.

Masyarakat madani merupakan elemen yang signifikan dalam membangun demokrasi. Salah satu syarat penting bagi demokrasi adalah terciptanya partisipasi masyarakat dalam proses-proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh negara atau pemerintahan. Masyarakat madani mensyaratkan adanya *civic engagement*, yaitu keterlibatan warga negara dalam asosiasi-asosiasi sosial. *Civic engagement* ini memungkinkan tumbuhnya sikap terbuka, percaya, dan toleran antara satu dengan

lainnya. Masyarakat madani dan demokrasi menurut Ernest Gellner merupakan dua kata kunci yang tidak dapat dipisahkan. Demokrasi dapat dianggap sebagai hasil dinamika masyarakat yang menghendaki adanya partisipasi. Proses demokratisasi menuju masyarakat madani merupakan faktor pendorong bagi negara untuk selalu mengusahakan perbaikan terus-menerus dan menjaga agar tidak terjadi kemerosotan demi kesejahteraan rakyat.

Proses menuju masyarakat madani pada dasarnya tidaklah mudah, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi yang tercermin antara lain dari kemampuan tenaga-tenaga profesionalnya untuk memenuhi kebutuhan pembangunan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan pokok sendiri (mampu mengatasi ketergantungan) agar tidak menimbulkan kerawanan, terutama bidang ekonomi.
3. Semakin mantap mengandalkan sumber-sumber pembiayaan dalam negeri (berbasis kerakyatan) yang berarti ketergantungan kepada sumber pembangunan dari luar negeri semakin kecil atau tidak ada sama sekali.
4. Secara umum telah memiliki kemampuan ekonomi, sistem politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan yang dinamis, tangguh serta berwawasan global.

Dalam rangka menuju masyarakat madani (*civil society*), melalui beberapa proses dan tahapan-tahapan yang konkret dan terencana dengan matang, serta adanya upaya untuk mewujudkan dengan sungguh-sungguh. Langkah pertama yang perlu diwujudkan adalah adanya pemerintahan yang baik (*good governance*).

Pemerintahan yang baik dalam rangka menuju kepada masyarakat madani adalah berorientasi kepada dua hal, sebagai berikut:

1. Orientasi ideal negara yang diarahkan pada pencapaian tujuan nasional, yaitu mengacu pada demokratisasi dengan elemen: legitimasi, akuntabilitas, otonomi, devolusi (pendelegasian wewenang) kekuasaan kepada daerah, dan adanya mekanisme kontrol oleh masyarakat.
2. Pemerintahan yang berfungsi secara ideal, yaitu secara efektif dan efisien melakukan upaya pencapaian tujuan nasional. Hal ini tergantung pada sejauh mana pemerintah memiliki kompetensi, struktur dan mekanisme politik serta administrasi yang berfungsi secara efektif dan efisien.

Dalam kehidupan demokrasi, agar masyarakat dapat hidup secara madani harus mempunyai tiga syarat, yaitu sebagai berikut:

1. Ketertiban dalam pengambilan suatu keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.
2. Adanya kontrol masyarakat dalam jalannya proses pemerintahan.
3. Adanya kemerdekaan memilih pemimpinnya.

Ketiga hal tersebut merupakan sarana untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis, yaitu kehidupan yang dalam pemerintahannya bersumber dari, oleh, dan untuk rakyat itu sendiri.

C. Tradisi dan Modernisasi

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sebenarnya banyak sekali pengertian dari tradisi. Namun, pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materiil dan non materiil. Peninggalan materiil contohnya adalah lukisan, patung, dan arca. Sementara itu, peninggalan non materiil berupa bahasa atau dialek, upacara adat, dan norma.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Misalnya saja, wanita di Aceh diharuskan untuk mengenakan jilbab. Namun, hal ini tidak berlaku di daerah lain. Hal ini karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat juga akan mengembangkan suatu aturan dan norma yang sesuai dengan tradisi mereka. Sementara itu, ada satu cabang ilmu yang khusus mempelajari mengenai tradisi atau kebudayaan masyarakat, namanya antropologi. Ilmu ini pada dasarnya

mempelajari manusia dan budaya. Sehingga, mempelajari ilmu ini akan membuat manusia menjadi paham akan perbedaan yang ada di antara kita.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya selalu ter-*update* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Pelbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Selain daripada tradisi ada juga yang disebut dengan modernisasi, di mana modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda tetapi tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan nyaman. Modernisasi yang telah dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik materiil saja, melainkan lebih jauh daripada itu yang dilandasi oleh sikap mental yang dalam.

Pengertian modernisasi menurut para ahli:

1. Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.

2. Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*.

Dengan dasar pengertian di atas, maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut:

1. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya tarat penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
2. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

Modernisasi masyarakat adalah suatu proses transformasi yang mengubah dan memperngaruhi beberapa bidang yaitu:

1. Di bidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri yang besar di mana produksi barang konsumsi dan sarana dibuat secara massal
2. Di bidang politik, dikatakan bahwa ekonomi yang memerlukan adanya masyarakat nasional dengan integrasi yang baik.

Syarat Modernisasi:

1. Cara berpikir ilmiah
2. Sistem administrasi negara yang baik
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga tertentu
4. Penciptaan iklim yang baik dan teratur dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat komunikasi massa
5. Tingkat organisasi yang tinggi di satu pihak disiplin yang tinggi bagi pihak lain
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaannya.

Ciri Modernisasi:

1. Kebutuhan materi dan ajang persaingan kebutuhan manusia.
2. Kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi, dan aktualisasi.
3. Modernisasi banyak memberi kemudahan bagi manusia.
4. Berkat jasanya, hampir semua keinginan manusia terpenuhi.
5. Melahirkan teori baru.
6. Mekanisme masyarakat berubah menuju prinsip dan logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang berlebihan. Kehidupan seseorang perhatian religiusnya dicurahkan untuk bekerja dan menumpuk kekayaan.

D. Peradaban dan Problematika

Peradaban adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur kebudayaan yang dianggap halus, indah dan maju. Konsep kebudayaan adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang tercermin dalam tingkat intelektual, keindahan, teknologi, spiritual yang terlihat pada masyarakatnya. Kebudayaan bersifat dinamis. Oleh sebab itu, ia dapat mengalami perubahan atau pergeseran. Faktor utama dalam perubahan ini adalah adanya globalisasi.

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan pelbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

Globalisasi sebagai fenomena abad sekarang memberi implikasi yang luas bagi semua bangsa dan masyarakat internasional. Dengan didukung teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks. Akibatnya, akan mengubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Hal seperti ini kemungkinan dapat mengakibatkan perubahan aspek kehidupan yang lain, seperti hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, atau secara umum berpengaruh pada sistem budaya bangsa.

Globalisasi memberi pengaruh dalam pelbagai kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan. Pengaruh globalisasi terhadap ideologi dan politik adalah akan semakin menguatnya pengaruh ideologi liberal dalam perpolitikan negara-negara berkembang yang ditandai menguatnya ide kebebasan dan demokrasi. Pengaruh globalisasi di bidang politik, antara lain membawa internasionalisasi dan penyebaran pemikiran serta nilai-nilai demokratis termasuk di dalamnya hak asasi manusia.

Pengaruh globalisasi terhadap ekonomi antara lain menguatnya kapitalisme dan pasar bebas. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tumbuhnya perusahaan-perusahaan transnasional yang beroperasi tanpa mengenal batas-batas negara. Kapitalisme juga menuntut adanya ekonomi pasar yang lebih bebas untuk mempertinggi asas manfaat, kewiraswastaan, akumulasi modal, membuat keuntungan, serta manajemen yang rasional.

Pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya akan masuknya nilai-nilai dari peradaban lain. Hal ini berakibat timbulnya erosi nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa yang menjadi jati dirinya. Pengaruh ini semakin lancar dengan pesatnya media informasi dan komunikasi, seperti televisi, komputer, satelit, internet, dan sebagainya.

Globalisasi juga memeberikan dampak terhadap pertahanan dan keamanan negara. Menyebarnya perdagangan dan industri

di seluruh dunia akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan dan dapat mengganggu keamanan bangsa.

Problematika peradaban di Indonesia yang timbul akibat globalisasi di antaranya dapat dilihat dalam bidang bahasa, kesenian, juga yang terpenting kehidupan sosial. Akibat perkembangan teknologi yang begitu pesat, terjadi transkultur dalam kesenian tradisional Indonesia. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal, kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khazanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan televisi, masyarakat bisa menyaksikan pelbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari pelbagai belahan bumi.

Hal ini menyebabkan terpinggirkannya kesenian asli Indonesia. Misalnya saja kesenian tradisional wayang orang Bharata, yang terdapat di Gedung Wayang Orang Bharata Jakarta kini tampak sepi seolah-olah tak ada pengunjungnya. Hal ini sangat disayangkan mengingat wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang sarat dan kaya akan pesan-pesan moral, dan merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik. Contoh lainnya adalah kesenian Ludruk yang sampai pada tahun 1980-an masih berjaya di Jawa Timur sekarang ini tengah mengalami "mati suri". Wayang orang dan Ludruk merupakan contoh kecil dari mulai terdepaknya kesenian tradisional akibat globalisasi.

Kehidupan sosial juga merupakan salah satu unsur pembentuk peradaban yang banyak dipengaruhi oleh globalisasi. Dimensi nilai dalam kehidupan yang sebelumnya berdasarkan pada konsep kolektifisme kini berubah menjadi individualisme.

Manusia tidak lagi merasa senasib, sepenanggungan dengan manusia lainnya (seperti pada zaman perjuangan) dikarenakan perkembangan teknologi dan informasi menuntut mereka untuk saling berkompetisi dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mendesak. Hal ini juga berdampak pada berkurangnya kontak sosial antara sesama manusia dalam konteks hubungan kemasyarakatan.

Contoh lain adalah kenyataan bahwa kebutuhan ekonomi semakin meningkat, atau dengan kata lain masyarakat menjadi lebih konsumtif dan cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang lebih suka bersenang-senang.

Problematika peradaban yang penting lainnya adalah adanya kemungkinan punahnya suatu bahasa di daerah tertentu disebabkan penutur bahasanya telah "terkontaminasi" oleh pengaruh globalisasi. Contoh kasusnya ialah seperti yang terjadi di Sumatera Barat. Di daerah ini sering kali kita temukan percampuran bahasa (*code mixing*) yang biasanya dituturkan oleh anak muda di Sumatera Barat, seperti pencampuran Bahasa Betawi dan Minang dalam percakapan sehari-hari. Hal ini jelas mengancam eksistensi bahasa di suatu daerah.

E. Kesimpulan
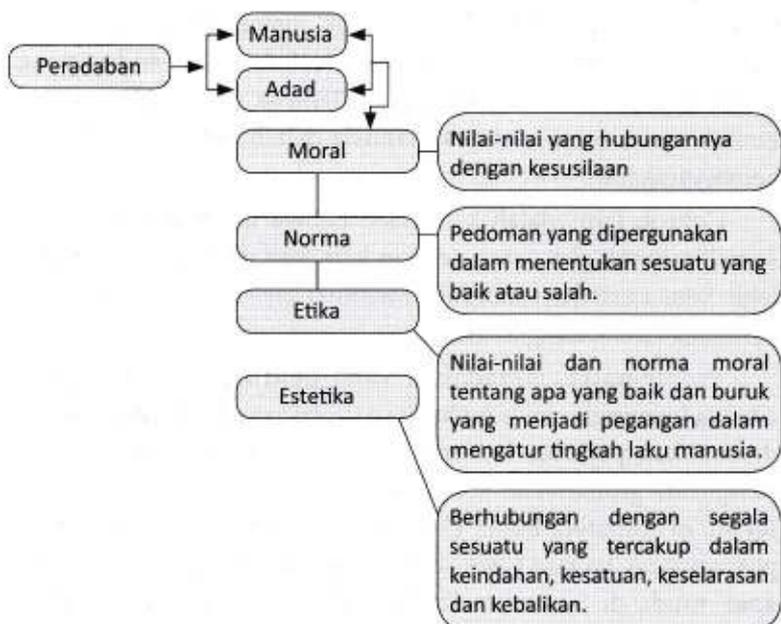
BAB 5

MANUSIA KERAGAMAN DAN KESETARAAN

Kompetensi Dasar:
Memahami hakikat manusia, keragaman dan kesetaraan dalam dinamika sosial budaya.

A. Unsur-unsur Keragaman

Keragaman berasal dari kata ragam yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya:

1. Tingkah laku.
2. Macam jenis.
3. Lagu/musik: langgam.
4. Warna: corak: ragi.
5. Laras (tata bahasa).

Keragaman manusia sudah menjadi fakta sosial dan fakta sejarah kehidupan. Sehingga pernah muncul penindasan, perendahan, penghancuran dan penghapusan rasa atau etnis tertentu. Dalam sejarah kehidupan manusia pernah tumbuh

ideologi atau pemahaman bahwa orang berkulit hitam ladalah berbeda, mereka lebih rendah dan dari yang berkulit putih. Contohnya di Indonesia, etnis Tionghoa memperoleh perlakuan diskriminatif, baik secara sosial dan politik dari suku-suku lain di Indonesia. Dan ternyata semua yang telah terjadi adalah kekeliruan, karena perlakuan merendahkan martabat orang atau bangsa lain adalah tindakan tidak masuk akal dan menyesatkan, sementara semua orang dan semua bangsa adalah sama dan sederajat. Sehingga keragaman yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam pelbagai bidang, terutama suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan serta situasi ekonomi.

Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis, antara lain ditandai oleh keragaman suku bangsa, agama, dan kebudayaan. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman suku bangsa yang begitu banyak, terdiri dari pelbagai suku bangsa, mulai dari Sabang hingga Merauke, ada suku Batak, suku Minang, suku Ambon, suku Madura, suku Jawa, suku Asmat, dan masih banyak lainnya.

Konsep keragaman mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu, keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen bahkan tidak bisa disamakan. Keragaman Indonesia terlihat dengan jelas pada aspek-aspek geografis, etnis, sosio-kultural dan agama serta kepercayaan.

Ada banyak cara mengelola keragaman antara lain dapat dilakukan dengan:

1. Untuk mendekonstruksi stereotipe dan prasangka terhadap identitas lain.
2. Untuk mengenal dan berteman dengan sebanyak mungkin orang dengan identitas yang berbeda – bukan sebatas kenal nama dan wajah, tetapi mengenali latar belakang, karakter, ekspektasi, dan lain-lain, makan bersama, saling berkunjung, dan lain-lain.

3. Untuk mengembangkan ikatan-ikatan (pertemanan, bisnis, organisasi, asosiasi, dan lain-lain) yang bersifat inklusif dan lintas identitas, bukan yang bersifat eksklusif.
4. Untuk mempelajari ritual dan falsafah identitas lain.

Unsur-unsur dari keragaman adalah:

1. Suku bangsa dan ras

   Suku bangsa yang menempati wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangat beragam. Sedangkan perbedaan ras muncul karena adanya pengelompokan besar manusia yang memiliki ciri-ciri biologis lahiriah yang sama seperti rambut, warna kulit, ukuran tubuh, mata, ukuran kepala, dan lain sebagainya.

2. Agama dan keyakinan

   Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain adalah:

   a. Berfungsi edukatif: ajaran agama secara hukum berfungsi menyuruh dan melarang
   b. Berfungsi penyelamat
   c. Berfungsi sebagai perdamaian
   d. Berfungsi sebagai sosial kontrol
   e. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas
   f. Berfungsi transformatif
   g. Berfungsi sublimatif.

3. Ideologi dan politik

   Ideologi adalah suatu istilah umum bagi sebuah gagasan yang berpengaruh kuat terhadap tingkah laku dalam situasi khusus

karena merupakan kaitan antara tindakan dan kepercayaan yang fundamental.

4. Tata krama

   Tata krama yang dianggap arti bahasa jawa yang berarti "adat sopan santun, basa basi" pada dasarnya ialah segala tindakan, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakap sesuai kaidah atau norma tertentu.

5. Kesenjangan ekonomi dan sosial

   Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan bermacam tingkat, pangkat, dan strata sosial.

B. Hakikat Keragaman dan Kesetaraan Manusia

Keragaman berasal dari kata ragam. Keragaman menunjukkan adanya banyak macam, banyak jenis. Keragaman manusia dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Perbedaan itu terutama ditinjau dari sifat-sifat pribadi, misalnya sikap, watak, kelakuan, temperamen, dan hasrat. Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup. Tiap kelompok persekutuan hidup juga beragam. Masyarakat sebagai persekutuan hidup itu berbeda dan beragam karena ada perbedaan, misalnya dalam ras, suku, agama, budaya, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, jenis tempat tinggal. Hal-hal demikian dikatakan sebagai unsur-unsur yang membentuk keragaman dalam masyarakat. Keragaman individual maupun sosial adalah implikasi dari kedudukan manusia, baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ragam berarti (1) sikap, tingkah laku, cara; (2) macam, jenis; (3) musik, lagu, langgam; (4) warna, corak; (5) laras (tata bahasa).

Keragaman menunjukkan adanya banyak macam atau banyak jenis. Keragaman manusia dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan ini ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Perbedaan ini terutama ditinjau dari sifat-sifat pribadi misalnya, watak, kelakuan, temperamen, dan hasrat.

Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup. Masyarakat sebagai persekutuan hidup itu berbeda dan beragam karena ada perbedaan misalnya, dalam hal ras, suku, agama, budaya, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan lain-lain. Keragaman individual maupun sosial adalah implikasi dari kedudukan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Kita sebagai individu akan berbeda dengan seseorang sebagai individu yang lain. Demikian pula kita sebagai bagian dari suatu masyarakat memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya.

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.

Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Dihadapan Tuhan, semua manusia adalah sama derajat, kedudukan atau tingkatannya. Yang membedakan nantinya adalah tingkatan ketakwaan manusia tersebut terhadap Tuhan.

C. Pelapisan Sosial dan Kesamaan Derajat

1. Pengertian Pelapisan Sosial

Kata *stratification* berasal dari kata stratum, jamaknya strata yang berarti lapisan. Menurut Pitirim A. Sorokin, pelapisan sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hierarkis. Hal tersebut dapat kita ketahui adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah dalam masyarakat.

Menurut P.J. Bouman, pelapisan sosial adalah golongan manusia yang ditandai dengan suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa tertentu. Oleh karena itu, mereka menuntut gengsi kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan anggota masyarakat yang berada di kelas tinggi. Seseorang yang berada di kelas tinggi mempunyai hak-hak istimewa dibanding yang berada di kelas rendah.

Pelapisan sosial merupakan gejala yang bersifat universal. Kapan pun dan di dalam masyarakat mana pun, pelapisan sosial selalu ada. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial terjadi. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat bisa berupa harta kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kekuasaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelapisan sosial adalah pembedaan antarwarga dalam masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat. Wujudnya adalah terdapat lapisan-lapisan di dalam masyarakat di antaranya ada kelas sosial tinggi, sedang dan rendah.

Pelapisan sosial merupakan perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya, bila dibandingkan dengan posisi seseorang maupun kelompok lainnya. Dasar tinggi dan rendahnya lapisan sosial seseorang itu disebabkan

oleh bermacam-macam perbedaan, seperti kekayaan di bidang ekonomi, nilai-nilai sosial, serta kekuasaan dan wewenang. Sistem pelapisan sosial yang terjadi dalam masyarakat sangatlah mungkin terjadi, karena adanya tingkatan kesenjangan-kesenjangan yang didasari dari beberapa hal misalnya dari segi ekonomi, ini akan menimbulkan stratifikasi sosial yang sangat mencolok. Masyarakat dan lingkungan sosialnya menjadi elemen yang tak dapat terpisahkan sehingga akan menimbulkan efek-efek tertentu sesuai dengan pola pikir dan lingkungan masyarakat sosial itu sendiri.

Beberapa aspek yang akan timbul akan menimbulkan kesenjangan sosial dan diskriminasi, aspek negatif ini bisa saja terjadi pada daerah-daerah pedesaan, pasalnya pedesaan yang umumnya petani akan senantiasa lebih dikuasai oleh tengkulak-tengkulak yang memainkan harga pasar yang cenderung sering kali merugikan para petani, contohnya para petani daun bakau untuk pembuatan rokok, harga bakau harus ditentukan oleh tengkulak yang sudah bekerja sama dengan produsen rokok yang telah memiliki nama. Tingkatan ekonomi lah yang membuat stratifikasi sosial ini muncul, belum lagi karena jabatan dan tingkat pendidikan.

Aspek lain dari pelapisan sosial ini bisa saja menjadi hal yang menguntugkan bagi sebagian orang, aspek positif ini dapat kita jumpai di pelbagai tempat contohnya jika kita seorang pejabat pemerintah kita mungkin akan sedikit lebih mudah dalam urusan birokrasi, karena adanya bantuan orang dalam yang memiliki jabatan. Pelapisan sosial di pedesaan mungkin akan menimbulkan hal baik bagi para pencari modal apabila seseorang yang memilik tingkat ekonomi menengah ke atas berpendidikan tinggi juga mempunyai jabatan dapat bekerja sama dengan masyarakat ke bawah untuk saling membantu dengan mendirikan koperasi kecil-kecilan dengan modal yang sudah didanai oleh orang yang mempunyai pengaruh kuat di daerah itu.

Pelapisan sosial pastilah terjadi di mana pun kita berada, namun tergantung dari bagaimana kita menyikapi dan menjaganya agar tidak adanya kecemburuan, kesenjangan, dan diskriminasi sosial pada masyarakat dalam tingkatan apa pun, entah menengah ke atas atau ke bawah, semua manusia dengan derajat yang sama, yang membedakan tinggi rendah hanyalah akhlak yang mulia. Jika kita beruntung menjadi seorang yang tinggi di mata sosial, maka jangan menyalahgunakan kedudukan tinggi tersebut, dan jika kita berada dalam tingkatan rendah, maka berusahalah agar hidup kita menjadi bermakna bagi orang lain meski kita hanya orang biasa yang selalu tertindas.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Individu-individu yang terdiri dari pelbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Dengan adanya atau terjadinya kelompok sosial ini, maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat atau terbentuklah masyarakat yang berstrata. Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama. Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat adalah komplementer dapat kita lihat dari kenyataan, bahwa:

a. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya;
b. Individu memengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar masyarakatnya.

Setelah itu kita mengerti bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu mengalâmi perubahan sosial. Karena itu, sosial

stratification sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum. Masyarakat yang berstratifikasi sering dilukiskan sebagai suatu kerucut atau primida, di mana lapisan bawah adalah paling lebar dan lapisan ini menyempit ke atas.

Pelapisan sosial dapat berarti pembedaan antarwarga dalam masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat. Wujudnya adalah terdapat lapisan-lapisan di dalam masyarakat di antaranya ada kelas sosial tinggi, sedang dan rendah.

Pelapisan sosial merupakan perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya, bila dibandingkan dengan posisi seseorang maupun kelompok lainnya. Dasar tinggi dan rendahnya lapisan sosial seseorang itu disebabkan oleh bermacam-macam perbedaan, seperti kekayaan di bidang ekonomi, nilai-nilai sosial, serta kekuasaan dan wewenang.

Terjadinya pelapisan sosial terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Terjadi dengan Sendirinya

   Proses ini berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan yang disusun sebelumnya oleh masyarakat itu, tetapi berjalan secara alamiah dengan sendirinya. Oleh karena itu, sifat yang tanpa disengaja inilah yang membentuk lapisan dan dasar daripada pelapisan itu bervariasi menurut tempat, waktu, dan kebudayaan masyarakat di mana sistem itu berlaku.

b. Terjadi dengan Sengaja

   Sistem pelapisan ini dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Dalam sistem ini ditentukan secara jelas dan tegas adanya kewenangan dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang.

Di dalam sistem organisasi yang disusun dengan cara sengaja, mengandung 2 (dua) sistem, yaitu:

a. Sistem Fungsional, merupakan pembagian kerja kepada kedudukan yang tingkatnya berdampingan dan harus bekerja sama dalam kedudukan yang sederajat.

b. Sistem Skalar, merupakan pembagian kekuasaan menurut tangga atau jenjang dari bawah ke atas (vertikal). Studi kasus: pelapisan sosial pada kaum ningrat dengan kaum awam. Kaum ningrat tidak diperbolehkan berhubungan dengan kaum awam dikarenakan perbedaan sosial.

Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pelapisan sosial, di antaranya:

a. Pitirin A. Sorikin bahwa "pelapisan masyarakat adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat."

b. Theodorson dkk. berpendapat bahwa "pelapisan masyarakat adalah jenjang status dan peranan yang relatif permanen yang terdapat dalam sistem sosial di dalam hal perbedaan hak, pengaruh dan kekuasaan."

Masyarakat yang berstatifikasi sering dilukiskan sebagai suatu kerucut atau piramida, di mana lapisan bawah adalah paling lebar dan lapisan ini menyempit ke atas.

Pelapisan sosial ciri tetap kelompok sosial. Pembagian dan pemberian kedudukan yang berhubungan dengan jenis kelamin tampaknya menjadi dasar dari seluruh sistem sosial masyarakat kuno. Di dalam organisasi masyarakat primitif pun di mana belum mengenai tulisan pelapisan masyarakat itu sudah ada.

Hal itu terwujud pelbagai bentuk sebagai berikut:

a. Adanya kelompok berdasarkan jenis kelamin dan umur dengan pembedaan-pembedaan hak dan kewajiban.

b. Adanya kelompok-kelompok pemimpin suku yang berpengaruh dan memiliki hak-hak istimewa.
c. Adanya pemimpin yang saling berpengaruh.
d. Adanya orang-orang yang dikecilkan di luar kasta dan orang yang di luar perlindungan hukum.
e. Adanya pembagian kerja di dalam suku itu sendiri.
f. Adanya pembedaan standar ekonomi dan di dalam ketidaksamaan ekonomi itu secara umum.

Pendapat tradisional tentang masyarakat primitif sebagai masyarakat yang komunistis yang tanpa hak milik pribadi dan perdagangan adalah tidak benar. Ekonomi primitif bukanlah ekonomi dari individu-individu yang terisolir produktif kolektif.

Ada beberapa teori tentang pelapisan sosial. Pelapisan masyarakat dibagi menjadi beberapa kelas:

a. Kelas atas (*upper class*)
b. Kelas bawah (*lower class*)
c. Kelas menengah (*middle class*)
d. Kelas menengah ke bawah (*lower middle class*)

Beberapa teori tentang pelapisan masyarakat dicantumkan di bawah ini:

a. Aristoteles mengatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat sekali, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya.
b. Prof. Dr. Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi S.H. M.A. menyatakan bahwa selama di dalam masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai olehnya dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai.
c. Vilfredo Pareto menyatakan, bahwa ada dua kelas yang senantiasa berbeda setiap waktu, yaitu golongan elite dan

golongan non-elite. Menurut dia pangkal daripada perbedaan itu karena ada orang-orang yang memiliki kecakapan, watak, keahlian dan kapasitas yang berbeda-beda.

d. Gaotano Mosoa dalam *"The Ruling Class"* menyatakan bahwa di dalam seluruh masyarakat dari masyarakat yang kurang berkembang, sampai kepada masyarakat yang paling maju dan penuh kekuasaan dua kelas selalu muncul ialah kelas pertama (jumlahnya selalu sedikit) dan kelas kedua (jumlahnya lebih banyak).

e. Karl Mark menjelaskan terdapat dua macam di dalam setiap masyarakat, yaitu kelas yang memiliki tanah dan alat-alat produksi lainnya dan kelas yang tidak mempunyai dan hanya memiliki tenaga untuk disumbangkan di dalam proses produksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika masyarakat terbagi menjadi lapisan-lapisan sosial, yaitu:

a. Ukuran kekayaan.
b. Ukuran kekuasaan.
c. Ukuran kehormatan.
d. Ukuran ilmu pengetahuan.

2. Pengertian Kesamaan Derajat

Kesamaan derajat adalah suatu sifat yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungan masyarakat umumnya timbal balik, maksudnya orang sebagai anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban, baik terhadap masyarakat maupun terhadap pemerintah dan negara. Hak dan kewajiban sangat penting ditetapkan dalam perundang-undangan atau Konstitusi. Undang-undang itu berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali dalam arti semua orang memiliki kesamaan derajat. Kesamaan derajat ini terwujud dalam jaminan hak yang diberikan dalam pelbagai faktor kehidupan.

Persamaan derajat di dunia dimuat dalam *University Declaration of Human Right* (1948) dalam pasal-pasalnya seperti:

a. (Pasal 1) sekalian orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikaruniai akal budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.
b. (Pasal 2 ayat 1) setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang tercantum tanpa terkecuali apa pun seperti bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, dan lain-lain.

Pelapisan sosial dan kesamaan derajat mempunyai hubungan, kedua hal ini berkaitan satu sama lain. Pelapisan sosial berarti pembedaan antarkelas-kelas dalam masyarakat, yaitu antara kelas tinggi dan kelas rendah, sedangkan kesamaan derajat adalah suatu yang membuat bagaimana semua masyarakat ada dalam kelas yang sama tiada perbedaan kekuasaan dan memiliki hak yang sama sebagai warga negara, sehingga tidak ada dinding pembatas antara kalangan atas dan kalangan bawah. Semua manusia itu sama di mata Tuhan.

Satu kata yang cukup menjelaskan makna persamaan, perbedaan itu memang ada, tapi bukan perbedaanlah yang menjadi alasan kita untuk merasa diri kita esklusif, melainkan perbedaan ada untuk dilengkapi, untuk menghasilkan suatu harmoni yang memiliki kesamaan.

Kehidupan Indonesia pun sangat menghargai persamaan derajat di mana telah diatur dalam undang-undang dasar negara tahun 1945 serta juga ditanamkan dalam Pancasila. Sebagai contoh ketika pemilihan presiden tidak ada perbedaan sama sekali, semua orang memiliki hak yang sama untuk dipilih dan memilih.

Ilustrasi lain bisa kita ingat dalam film *"My Name is Khan"* di mana sang ibu memberi contoh dua gambar orang yang satu melakukan perbuatan jahat dan yang satu melakukan perbuatan baik, nah dari gambar itu hanya bisa satu hal yang diambil

kesimpulan, perbedaan itu hanya dari sikap, bukan dari status, kepercayaan, dan lain-lain.

Maka dari itu hal yang perlu dilakukan adalah:

a. Semua manusia itu sama, memiliki hak dan kewajiban.
b. Buang jauh-jauh rasa etnosentrisme dan primodialisme.
c. Bersifatlah apa adanya dengan membaur satu sama lain.
d. Tanam anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berarti membutuhkan orang lain dalam menjalankan perannya.

a. UUD 1945 tentang Persamaan Hak

Pasal 27 ayat 2, berisi mengenai hak setiap warga negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 28, ditetapkan bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul, menyampaikan pikiran lisan dan tulisan.

Pasal 29 ayat 2, kebebasan memeluk agama bagi penduduk yang dijamin oleh negara. Pasal 31 ayat 1 dan 2, yang mengatur hak asasi mengenai pengajaran.

Dengan pasal-pasal dan pengertian di atas, sudah jelas bahwa kita harus saling bertoleransi terhadap orang lain khususnya warga Indonesia. Tidak ada pandangan si kaya dan si miskin, si pintar dan si bodoh, semua di mata perundangan Indonesia adalah sama.

b. Pokok Hak Asasi dalam UUD 1945 Pasal 4

Hak Asasi Manusia adalah hak dasar atau hak pokok yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa sejak lahir, maka tidak seorang pun dapat mengambilnya atau melanggarnya. Kita harus menghargai anugerah ini dengan tidak membedakan manusia berdasarkan latar belakang ras,

etnik, agama, warna kulit, jenis kelamin, pekerjaan, budaya, dan lain-lain. Namun, perlu diingat bahwa dengan hak asasi manusia bukan berarti dapat berbuat semena-mena, karena manusia juga harus menghormati hak asasi manusia lainnya.

1) Hak asasi pribadi, yaitu hak asasi yang berhubungan dengan kehidupan pribadi manusia. Contohnya: hak beragama, hak menentukan jalan hidup, dan hak bicara.
2) Hak asasi politik, yaitu yang berhubungan dengan kehidupan politik. Contohnya: hak mengeluarkan pendapat, ikut serta dalam pemilu, berorganisasi.
3) Hak asasi ekonomi, yaitu hak yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian. Contohnya: hak memiliki barang, menjual barang, mendirikan perusahaan/berdagang, dan lain-lain.
4) Hak asasi budaya, yaitu hak yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Contohnya: hak mendapat pendidikan, hak mendapat pekerjaan, hak mengembangkan seni budaya, dan lain-lain. Ada tiga hak asasi manusia yang paling fundamental (pokok), yaitu:
    a) Hak hidup (*life*)
    b) Hak kebebasan (*liberty*)
    c) Hak memiliki (*property*).

Ketiga hak tersebut merupakan hak yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Adapun macam-macam hak asasi manusia dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Hak asasi pribadi, yaitu hak asasi yang berhubungan dengan kehidupan pribadi manusia. Contohnya: hak beragama, hak menentukan jalan hidup, dan hak bicara.
2) Hak asasi politik, yaitu yang berhubungan dengan kehidupan politik. Contohnya: hak mengeluarkan pendapat, ikut serta dalam pemilu, berorganisasi.

3) Hak asasi ekonomi, yaitu hak yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian. Contohnya: hak memiliki barang, menjual barang, mendirikan perusahaan/berdagang, dan lain-lain.
4) Hak asasi budaya, yaitu hak yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Contohnya: hak mendapat pendidikan, hak mendapat pekerjaan, hak mengembangkan seni budaya, dan lain-lain.
5) Hak kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, yaitu hak yang berkaitan dengan kehidupan hukum dan pemerintahan. Contohnya: hak mendapat perlindungan hukum, hak membela agama, hak menjadi pejabat pemerintah, hak untuk diperlakukan secara adil, dan lain-lain.
6) Hak untuk diperlakukan sama dalam tata cara pengadilan. Contohnya: dalam penyelidikan, dalam penahanan, dalam penyitaan, dan lain-lain.

c. Pelbagai Instrumen HAM di Indonesia

1) Pembukaan UUD 1945

   Hak asasi manusia tercantum dalam pembukaan UUD 1945:

   a) Alinea I: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."
   b) Alinea IV: "... Pemerintah Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial......"

2) Batang Tubuh UUD 1945

Secara garis besar hak-hak asasi manusia tercantum dalam Pasal 27 sampai 34 dapat dikelompokkan menjadi:

a) Hak dalam bidang politik (Pasal 27 (1) dan 28),
b) Hak dalam bidang ekonomi (Pasal 27 (2), 33, 34),
c) Hak dalam bidang sosial budaya (Pasal 29, 31, 32),
d) Hak dalam bidang hankam (Pasal 27 (3) dan 30).

Berdasarkan amandemen UUD 1945, hak asasi manusia tercantum dalam Bab X A Pasal 28 A sampai dengan 28 J, sebagaimana tercantum berikut ini:

Pasal 28 A:

Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.

Pasal 28 B:

1) Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.
2) Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 28 C:

1) Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.
2) Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pasal 28 D:

1) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.
2) Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.
3) Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.
4) Setiap orang berhak atas status kewarganegaraan.

Pasal 28 E:

1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. Memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggakannya, serta berhak kembali.
2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.

Pasal 28 F:

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Pasal 28 G:

1) Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dan ancaman kelakutan untuk berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.

2) Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suara politik dari negara lain.

Pasal 28 H:

1) Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.
2) Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.
3) Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermanfaat.
4) Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapa pun.

Pasal 28 I:

1) Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.
2) Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif
3) Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.
4) Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.

5) Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan.

Pasal 28 J:

1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan partimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

D. Kemiskinan Sebagai Masalah Sosial

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk sangat padat terutama di kota-kota besar. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat tersebut, membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial, yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain:

1. Faktor Ekonomi: Kemiskinan, pengangguran, dan lain-lain.
2. Faktor Budaya: Perceraian, kenakalan remaja, dan lain-lain.
3. Faktor Biologis: Penyakit menular, keracunan makanan, dan sebagainya.
4. Faktor Psikologis: penyakit syaraf, aliran sesat, dan sebagainya.

Masalah sosial yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, yaitu kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan juga merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kemiskinan saat ini memang merupakan suatu kendala dalam masyarakat ataupun dalam rung lingkup yang lebih luas. Kemiskinan menjadi masalah sosial karena ketika kemiskinan mulai merambah atau bertambah banyak, maka angka kriminalitas yang ada akan meningkat. Banyak orang saat ini menerjemahkan kemiskinan sebagai pangkal penyebab masalah sosial dan ekonomi. Kini kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat sudah menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. Sehingga adanya kejanggalan atau batas pemisah dalam interaksi atau komunikasi antara orang yang berada di tingkatan yang di bawah dan di atasnya.

Kemiskinan juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup yang akhirnya akan merusak lingkungan itu sendiri. Penduduk miskin yang terdesak akan mencari lahan-lahan kritis

atau lahan-lahan konservasi sebagai tempat pemukiman. Lahan-lahan yang seharusnya berfungsi sebagai kawasan penyangga atau mempunyai fungsi konservasi tersebut akan kehilangan fungsi lingkungannya setelah dimanfaatkan untuk kawasan pemukiman. Akibat berikutnya, maka akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan lingkungan.

Selain itu, penduduk miskin pun akan sulit dalam hal mencari lapangan pekerjaan, penduduk miskin tanpa mata pencaharian akan memanfaatkan lingkungan sekitar, sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah ekologis yang berlaku. Karena desakan ekonomi, banyak penduduk yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memasuki kawasan-kawasan yang sebenarnya dilindungi, apabila tidak dicegah dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama menyebabkan kawasan lindung akan berkurang bahkan hilang sama sekali, yang berdampak pada hilangnya fungsi lingkungan (sebagai pemberi jasa lingkungan). Selain itu, menyebabkan tindakan kriminal yang menyebabkan permasalahan baru dalam hal masalah sosial.

Dengan pergantian kepemimpinan pun juga tak mampu menekan jumlah masyarakat miskin. Bukannya masyarakat miskin yang terus berkurang malah isu-isu ketimpangan sosial yang justru muncul ke permukaan tak memandang itu di perkotaan maupun di pedesaan. Dewasa ini penggalakan program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat terus dilaksanakan, dengan demikian pemberian bantuan ke setiap kecamatan berupa kucuran dana guna mendukung perencanaan masyarakat dalam pengembangan daerahnya dan juga program pemerintah berupa pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di perkotaan. Hal ini belum mampu mengangkat masyarakat marginal dan terpinggirkan dari garis kemiskinan. Dapat pula kemiskinan di sekitar kita telah menjadi bagian dari mentalitas masyarakat sehingga setiap individu akhirnya merasa nyaman

dengan hidupnya meskipun bila dilihat secara kasat mata justru kehidupan mereka dipandang tidak layak, dapat pula kemiskinan itu terbentuk dengan eksploitasi kelas sosial di atasnya.

Ketidakmampuan pemerintah dalam mengentaskan masalah ini di perparah dengan di terbitkannya aturan yang melarang orang miskin seperti misalnya pelarangan menggelandang, mengemis, mengamen dan pekerjaan orang miskin lainnya ditambah dengan aturan memberikan sanksi bagi orang yang memberikan sumbangan kepada orang-orang yang menjalani profesi seperti yang disebutkan di atas. Di mana ruh dan jiwa mulia undang-undang pasal 34 mengenai orang miskin di negara ini diletakkan yang berbunyi "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara" Di masyarakat Indonesia jumlah rakyat miskin yang tak juga semakin rendah tentunya akan banyak ditemui fenomena seperti ini. Masyarakat yang plural dan heterogoen bukan merupakan suatu dukungan yang baik untuk membantu dalam mengentaskan kemiskinan. Untuk membahas masalah kemiskinan perlu di identifikasi apa sebenarnya yang dimaksud dengan miskin atau kemiskinan dan bagaimana mengukurnya.

Konsep yang berbeda akan melahirkan cara pengukuran yang berbeda pula, setelah itu dicari faktor-faktor dominan baik sifatnya kultural maupun struktural yang menyebabkan kemiskinan terjadi dan yang terakhir adalah mencari solusi yang relevan dari *permasalahan itu. Seperti apa yang dikemukakan Soerjono Soekanto* tentang peran sosiologi dalam melihat kemiskinan, yaitu sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum pada masyarakat dengan maksud menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan bermasyarakat sedangkan usaha-usaha perbaikannya merupakan bagian dari pekerjaan sosial.

Masyarakat miskin cenderung disingkirkan karena selalu dituduh sebagai penghambat pembangunan dan kemajuan. Tidak semua pembangunan fisik dan spiritual memerhatikan

kepentingan masyarakat. Akibatnya, tujuan pembangunan nasional untuk menciptakan atau mencapai masyarakat adil dan makmur sesuai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945, hanya terwujud pada sebagian masyarakat atau kolompok yang dekat dengan pusat kekuasaan tingkat pusat sampai di pelosok-pelosok negeri. Dan paradoksnya adalah, di sana-sini, tercipta komunitas masyarakat tersisih dan tertinggal karena korban pembangunan sebagai si miskin. Menelusuri kemiskinan merupakan sesuatu yang cukup kompleks, ada beberapa catatan yang bisa menjadi acuan tentang kemiskinan terutama di Indonesia, yaitu:

1. Kemiskinan Karena Angka Kelahiran yang Tinggi

Kelompok masyarakat yang tidak maju lebih sering dan cenderung disebut kaum miskin yang sarat dengan kemiskinan. Kemiskinan ini juga selalu mengalami pertumbuhan dengan pesat atau bertambah banyak jumlahnya terutama karena angka kelahiran yang tingi. Angka kelahiran kaum miskin di negara-negara dunia ketiga termasuk pada wilayah-wilayah tertentu di Indonesia yang tinggi, pada konteks tertentu, tidak seimbang dengan tingkat kematian. Pertumbuhan kemiskinan yang sangat pesat ini terjadi hampir semua lokasi atau tempat mereka berada. Dengan demikian, pada umumnya mereka hampir tidak mempunyai apa-apa selain anak; karena mereka tidak banyak berbuat apa-apa, selain prokreasi dan reproduksi.

2. Kemiskinan Karena Menutup Diri dari Pengaruh Luar

Tatanan serta keteraturan suatu komunitas masyarakat di suatu daerah merupakan warisan secara turun-temurun. Dan jika komunitas itu mempunyai kontak dengan yang lain, maka akan terjadi saling meniru kemudian masing-masing mengembangkan hasil tiruan itu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dengan itu,

dapat dipahami bahwa hubungan sosial antarmanusia, dan antar-masyarakat bersifat memengaruhi satu sama lain. Namun, tidak menutup kemungkinan, walau terjadi interaksi, ada kelompok atau komunitas yang tidak mengembangkan diri, sehingga tetap berada pola-pola hidup dan kehidupan statis. Akibatnya, mereka tidak mengalami kemajuan yang berarti sehingga mereka tetap dalam keberadaanya, yaitu kemiskinan.

3. Kemiskinan Karena Korban Ketidakadilan Para Pengusaha

Kemajuan sebagian masyarakat global termasuk Indonesia yang mencapai era teknologi dan industri ternyata tidak bisa menjadi gerbong penarik untuk menarik sesamanya agar mencapai kesetaraan. Para pengusaha teknologi dan industri tetap membutuhkan kaum miskin yang pendidikannya terbatas untuk dipekerjakan sebagai buruh. Dan dengan itu, karena alasan kurang pendidikan, mereka dibayar di bawah standar atau sangat rendah, serta umumnya, tanpa tunjangan kesehatan, transportasi, uang makan, dan lain sebagainya.

Para buruh tersebut harus menerima keadaan itu karena membutuhkan nasi dan pakaian untuk bertahan hidup. Akibatnya, menjadikan mereka tidak mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Secara langsung, mereka telah menjadi korban ketidakadilan para pengusaha konglomerat hitam yang sekaligus sebagai penindas sesama manusia dan pencipta langgengnya kemiskinan. Para buruh laki-laki dan perempuan harus menderita karena bekerja selama 12 jam per hari bahkan lebih, walau upahnya tak memadai. Kondisi buruk yang dialami oleh para buruh tersebut juga membuat dirinya semakin terpuruk di tengah lingkungan sosial kemajuan di sekitarnya terutama para buruh migran pada wilayah metropolitan.

Sistem kerja yang hanya mengutamakan keuntungan majikan, telah memaksa para buruh untuk bekerja demikian keras, sehingga kehidupan yang standar, *wajar* dan *normal*, yang seharusnya dialami oleh para buruh, tidak lagi dinikmati oleh mereka. Fisik dan mental para buruh yang giat bekerja tetapi tetap miskin, telah dipaksa menjadi bagian dari instrumen mekanis. Mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan irama, kecepatan dan ritme mesin-mesin pabrik dan ritme bising mesin otomotif; mesin-mesin itu, memberikan perubahan dan keuntungan pada pemiliknya, namun sang buruh tetap berada pada kondisi kemiskinan. Dengan tuntutan itu, mereka tak memiliki kebebasan, kecuali hanya untuk melakukan aktivitas pokok makhluk hidup [makan, minum, tidur], di sekitar mesin-mesin yang menjadi tanggung jawabnya.

4. Kemiskinan Karena adanya Pembiaran-pembiaran yang Dilakukan Oleh Penguasa dan Pengusaha

Situasi dan kondisi kehidupan komunitas masyarakat [mereka yang tersisih dan tertinggal] miskin diperparah lagi dengan tanpa kesempatan memperoleh pendidikan, tingkat kesehatan rendah, serta pelbagai keterbatasan dan ketidakmampuan lainnya. Mereka ada di mana-mana, pada daerah terpencil, di tepi-tepi pantai, pinggiran kali dan rel kereta api, bahkan wilayah-wilayah atau daerah-daerah kumuh di perkotaan. Kompleksitas masyarakat miskin seperti itu, sengaja dibiarkan begitu saja oleh para penguasa dan pengusaha agar tetap terjadi suatu ketergantungan. Jika ada bencana alam, mereka dibutuhkan agar bisa melakukan *charity advertenrial*, atau tindakan bantuan sosial yang mengandung nilai iklan bahwa sang pemberi bantuan sebagai orang baik hati serta mempunyai kepedulian kepada kaum miskin (misalnya, jika terjadi bencana tsunami, banjir, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran). Perhatian kepada kaum miskin yang hanya berupa *charity*

advertenrial ini, bisa dan biasa dilakukan oleh pejabat, penguasa, tokoh agama, politik, artis, dan lain sebagainya. Dengan itu, menghasilkan kaum miskin yang tetap menengadah tangan untuk meminta belaskasihan akibat penderitaannya. Mereka memeriksa kesehatan jika ada bakti sosial kesehatan; makan dengan nilai gizi baik karena ada bantuan serta *droping* pangan, dan seterusnya.

Mereka dihitung, jika tiba saat membutuhkan dukungan suara agar menjadi pemimpin daerah ataupun anggota legislatif. Mereka diperlukan, jika ingin melakukan demonstrasi [plus kerusuhan] melawan pemerintah. Bahkan, jumlah mereka dikurangi karena salah satu ukuran keberhasilan pemerintah adalah berkurangnya masyarakat atau orang miskin. Ataupun, jumlah mereka ditambah karena dipakai oleh kaum oposan [kaum oposisi yang dimaksud adalah orang-orang di luar lingkaran pemerintah] sebagai salah satu tolok ukur ketidakberhasilan serta ketidakbecusan pemerintah mengelola negara.

Sementara itu, andil penguasa wilayah dan nasional (yang sering berkonspirasi dengan pengusaha hitam) untuk meningkatkan pertumbuhan masyarakat miskin pun cukup besar. Pelbagai rekayasa jahat, pengusaha (konglomerat hitam) memakai tangan-tangan kotor penguasa untuk membebaskan lahan (dengan alasan pembangunan fasilitas umum) dengan nilai harga di bawah standar. Lahan atau persil dengan mudah berpindah kepemilikan (kepada para *penguasa hitam* dan *jahat*), karena pemiliknya (biasanya mereka adalah penduduk asli yang kurang pendidikan) tergiur sejumlah rupiah. Namun, karena ketidakmampuan *memanage* keuangan, dalam tempo tidak terlalu lama mereka menjadi kaum miskin baru (walau sesaat yang lalu mereka adalah orang kaya baru karena menjual tanah).

Sering kali penguasa dengan slogan politis memerangi kemiskinan, maka siapa pun yang mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, politik dan keamanan serta pembangunan

(akan) dianggap sebagai musuh. Karena itu, banyak tanah milik komunitas suku bangsa yang tiba-tiba diperlukan area perkebunan, bandara, lapangan golf, pabrik, dan lain-lain. Ketika mereka (pemilik tanah) mempertahankan kepemilikannya, mereka dianggap sebagai penghambat pembangunan. Demikian juga, penyingkiran terhadap masyarakat, jika wilayah atau di alam bumi pada lokasi tempat tinggal mereka mengandung mineral atau barang tambang lainnya. Banyak masyarakat yang bermukim di tempat *yang dianggap salah* karena desanya lebih menguntungkan untuk dibangun waduk raksasa. Demikian pula ada masyarakat yang tiba-tiba harus menerima nasib untuk dipindahkan dari wilayah permukimannya, karena tanah mereka lebih cocok untuk proyek [mercu suar] pembangunan, serta tempat latihan perang. Dan tidak sedikit masyarakat kota tadinya berkecukupan tersingkir ke wilayah pinggiran dengan kemiskinan. Bahkan tidak sedikit yang akhirnya menjadi kaum urban yang mengemis serta mengais-ngais sampah di metropolitan untuk mempertahankan hidupnya.

Di sini, jelas bahwa adanya kaum miskin bukan semata-mata karena sebagai paradoks pembangunan, tetapi juga karena pembiaran-pembiaran pengusaha dan penguasa terhadap keberadaan mereka agar sewaktu-waktu dapat dipakai atau difungsikan sebagai salah satu alat untuk mencapai kedudukan, ketenaran, kekuasaan, serta rencana kejahatan yang tersembunyi.

5. Mereka Menjadi Miskin Karena Manajemen Keluarga yang Buruk

Pada umumnya, pada masyarakat (kota dan desa) ada orang-orang yang dikategorikan sebagai orang kaya. Dalam arti mereka mempunyai beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan lainnya. Pada masyarakat desa, kelebihan mereka yang disebut orang kaya antara lain mempunyai beberapa persil tanah, lebih dari satu bidang sawah serta ladang, memiliki puluhan atau ratusan ekor

ternak, bahkan mempunyai lebih dari satu istri. Sedangkan pada masyarakat perkotaan, mereka mempunyai lebih dari satu rumah dan mobil, tabungan dan deposito, pekerjaan yang mapan, dan lain-lain.

Walau mungkin tidak bisa menjadi acuan, penilaian tentang ciri-ciri orang kaya seperti itu, sudah menjadi pandangan umum dalam masyarakat. Namun, sejalan dengan perubahan waktu, keturunan (pada umumnya generasi ketiga dan keempat) orang-orang yang tadinya kaya tersebut ternyata menjadi miskin. Masyarakat atau orang lain yang mengenalnya hanya bisa bercerita dan mengenang orang tua atau kakek dan nenek mereka yang kaya raya.

Hal tersebut terjadi karena keluarga-keluarga kaya itu salah *memanage* keuangan ataupun harta bendanya. Bisa saja terjadi, anak-anak orang kaya (karena mengandalkan kekayaannya) tidak mau menata diri dengan pendidikan yang baik, akibatnya mereka menjadi orang kaya yang bodoh. Dalam sikon kebodohan itu, mereka tidak mampu mengelola hartanya dengan baik dan benar. Mereka hanya bisa menjual harta benda untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan. Akibatnya, dalam kurun waktu tertentu harta benda mereka habis, sehingga lambat laun mereka menjadi miskin.

Jadi, sangat jelas bahwa tidak ada seorang pun yang diciptakan Tuhan (ini jika kita mengakui bahwa manusia diciptakan Tuhan, bukan karena proses evolusi) dalam keadaan melarat atau bergelimang dengan kemiskinan. Dan dengan itu, juga tidak ada seorang pun bercita-cita atau berkeinginan untuk menikmati hidup dan kehidupan penuh kemiskinan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, kemiskinan itu ada di sekitar komunitas serta terdapat pada banyak tempat. Kemiskinan ada di mana-mana, ia tidak mengenal ras maupun budaya.

Secara sosiologis dan teologis, kemiskinan muncul karena kompleksitas carut marut sikap manusia terhadap sesamanya; muncul karena diciptakan oleh manusia; berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat; akibat tindakan kriminal (kejahatan dan semua bentuk-bentuknya) terhadap sesama manusia; semakin berkembang akibat peperangan (antarbangsa, suku, komunitas agama), *genocide*, sentimen agama, tekanan politik, penindasan fisik serta psikologis terhadap orang lain. Juga, kemiskinan bisa ada karena perencanaan terstruktur suatu kelompok masyarakat tertentu (yang lebih kuat, mayoritas) kepada yang lain. Dengan demikian, orang kaya dan orang miskin, kemiskinan dan kekayaan, bagaikan dua sisi mata uang; tetapi sekaligus terdapat jurang pemisah dan saling tidak peduli satu sama lain.

Dengan demikian, dampak dari kemiskinan menyangkut semua aspek hidup dan kehidupan yang utuh seseorang, sekaligus menembus lingkungan tatanan sosial masyarakat dan bangsa. Memang, pada satu sisi, di beberapa tempat (karena alasan-alasan keagamaan dan budaya), ada kaum miskin yang menerima keadaannya karena bersifat fatalistik atau terima nasib *semuanya itu sebagai kehendak Ilahi*; Sang Ilahi-lah yang menghendaki mereka miskin serta bergelut dengan kemiskinan; bagi mereka kemiskinan serta sikon serba kekurangan adalah cobaan Tuhan. Akan tetapi, di sisi lain, kemiskinan berdampak pada pelbagai ketidakmampuan, sehingga kaum miskin syarat dengan hal-hal berikut:

a. gizi buruk, tingkat kesehatan rendah, mudah terjangkit bermacam-macam penyakit, terutama penyakit kulit seperti kudis, panu, kusta, dan lain-lain.
b. tingkat pendidikan rendah atau hanya mencapai sekolah dasar, bahkan ada yang sama sekali tidak bersekolah.
c. kecenderungan berperilaku anti sosial dan kemapanan, agresif-impulsif, seks bebas, penyalahgunaan pelbagai zat dan obat terlarang.

d. mempunyai rentan untuk diajak melakukan pelbagai tindakan kriminal, kekerasan sosial, demonstrasi (dengan imbalan sejumlah uang).

e. membangun tempat tinggal di pinggir rel kereta api, bantaran sungai, kolong jembatan, sekitar tempat pembuangan sampah, serta di tempat kumuh.

f. menjadi kaum urban di kota-kota yang relatif lebih maju; kemudian menjadi kaum miskin kota yang bertahan hidup dengan mengemis.

g. mudah menelantarkan anggota keluarga (terutama anak-anak); anak-anak dari orang tua yang miskin, cenderung bersikap kasar kepada anak-anaknya; untuk menghindar perlakuan buruk itu, anak-anak tersebut bergerombol di perapatan jalan, pasar, pusat pertokoan, terminal bus dan tempat keramaian lainnya yang memungkinkan mereka mendapatkan uang.

h. berkerja serabutan untuk sekadar mendapat makanan agar bertahan hidup; bahkan menjadi pelacur (perempuan) dan gigolo (laki-laki).

Maka seluruh umat manusia (keseluruhan masyarakat) juga bertanggung jawab untuk memerangi dan mengentaskan kemiskinan. Upaya mengentaskan kemiskinan tidak bisa dilepaskan kepada kelompok tertentu dalam masyarakat ataupun pemerintah, karena merupakan masalah bersama dan membutuhkan penanganan yang holistik. Oleh sebab itu, perlu suatu etikad baik (yang berlandaskan kasih dan keadilan, sesuai yang diajarkan dalam agama-agama pada diri semua orang bahwa dirinya ikut bertanggung jawab secara langsung maupun tidak agar sesamanya bebas dari kemiskinan.

Ini merupakan tugas dan panggilan Ilahi kepada semua umat manusia; sekaligus, mempunyai nilai luhur serta mulia yang mengesampingkan egoistik serta kepentingan diri sendiri.

Pada masa ini, sesuai dengan konteks kekinian, hidup dan kehidupan manusia setiap hari merupakan suatu interaksi saling kait-mengait satu sama lain. Suatu perubahan pada seseorang (sekecil apa pun) akan berdampak pada yang lain. Dengan itu, jika sikon kaum miskin berubah jadi sejahtera, maka orang-orang di sekitarnya pun bisa merasakan dampaknya. Sebaliknya, jika masyarakat mampu, mempunyai itikad baik untuk memerangi kemiskinan, maka dampaknya akan dirasakan oleh orang-orang miskin. Jadi, semuanya terkena dampak langsung maupun tidak, dari proses pengentasan kemiskinan. Sehingga penanganannya pun ditampilkan sebagai perencanaan (dan dilakukan) secara menyeluruh.

Dengan itu, perlu ada orang-orang yang setia dan tekun serta masih mempunyai harapan ideal untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan. Oleh sebab itu, bukan hanya keterliatan masyarakat, tetapi juga perlu adanya *good governance*, yang jujur, bebas dari korupsi, adil, demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas, dan mendorong adanya kepastian hukum, sehingga mendatangkan (membuka peluang) untuk partisipasi masyarakat dalam menangani kaum miskin.

E. Peranan Pemerintah, Masyarakat, dan Keluarga dalam Perkembangan Anak yang Berasal dari Keluarga Miskin

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang lumrah terjadi di setiap negara, terutama di negara-negara dunia ketiga. Pada umumnya, kemiskinan dapat disebabkan oleh hal-hal struktural dan kultural. Kemiskinan tentu saja memiliki dampak pada pelbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada perkembangan anak. Pembahasan ini akan menjelaskan peranan pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam perkembangan anak yang berasal dari keluarga miskin.

1. Peranan Pemerintah

Pemerintah merupakan lembaga yang sangat berperan dalam memberantas kemiskinan. Walaupun tidak langsung berperan dalam mengembangkan anak dari keluarga miskin agar menjadi SDM yang handal, namun pemerintah dapat bertindak dalam pemberantasan kemiskinan yang setidaknya dapat meminimalisasi kuantitas keluarga miskin. Ada tiga hal yang dapat dilakukan pemerintah dalam memberantas kemiskinan, terutama pemerintah daerah, yaitu fortifikasi, membuat produk kebijakan, dan *empowering*. Definisi fortifikasi adalah memperkuat dengan benteng. Dalam hal ini, pemerintah melakukan perlawanan terhadap kemiskinan dengan menggunakan karakter sendiri, contohnya label SNI (Standar Nasional Indonesia). Jadi, "benteng" yang digunakan pemerintah ialah karakter negara sendiri. Kemudian, pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat memberikan sarana dan prasarana yang menunjang agar keluarga miskin dapat berkembang. Pemerintah pun dapat melakukan *empowering* atau pemberdayaan terhadap keluarga miskin agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri dalam memberantas kemiskinan dan dapat mengembangkan anak-anak yang ada di dalam keluarga tersebut menjadi SDM yang handal.

2. Peranan Masyarakat

Local wisdom atau kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat dapat berperan dalam mengembangkan secara optimal anak dari keluarga miskin agar menjadi SDM yang handal. Kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*) tersebut muncul bisa jadi karena pengalaman yang selama ini terjadi telah menjadikannya sebagai jawaban dan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Faktor keterlibatan para pendahulu, yaitu nenek moyang, yang mewariskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya menjadi sangat penting bagi terjaganya kearifan tersebut. Dalam

perkembangannya, bisa jadi kearifan yang timbul antarkomunitas lokal itu berbeda dengan yang lainnya, tanpa menghilangkan substansi yang dimiliki dari nilai kearifan tersebut, yaitu berfungsi sebagai solusi terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Sehingga, dalam beberapa hal akan memungkinkan timbulnya kearifan yang beranekaragam dari komunitas lokal tersebut walaupun dengan objek permasalahan yang sama. Kearifan lokal dalam hal ini dapat berupa adanya penghargaan kepada anak-anak yang berhasil mendapatkan "prestasi" atau *achievement*. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian ataupun sesuatu yang berbentuk materi yang dapat membuat anak-anak tersebut termotivasi untuk melakukan perubahan. Adanya budaya "malu" pun dapat memacu keluarga dari anak-anak tersebut untuk mencapai kesuksesan. Misalnya, karena keluarga lain di lingkungan sekitarnya rata-rata sukses, mereka akan malu apabila tidak ikut bergerak untuk mencapai prestasi tertentu. Tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat pun dapat melakukan usaha-usaha tertentu untuk mengembalikan keberfungsian sosial yang ada di dalam keluarga-keluarga itu, misalnya dengan cara memberikan stimulus positif melalui sosialisasi, seperti penyuluhan, dan lain-lain.

3. Peran Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling berperan dalam perkembangan seorang anak menjadi SDM yang optimal. Keluarga pun merupakan agen sosialisasi primer yang paling memengaruhi perilaku seorang anak. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat diperlukan agar anak tersebut menjadi SDM yang optimal. Permasalahannya, rata-rata keluarga miskin memiliki pengetahuan yang minim sehingga banyak anak yang akhirnya terbengkalai, dipaksa bekerja, dan lain sebagainya. Karena itulah, keluarga miskin harus diintervensi terlebih dahulu agar dapat memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan anak

tersebut. Setelah keluarga memiliki pengetahuan yang cukup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat mengarahkan anak tersebut agar bisa menjadi SDM yang optimal. Keluarga pun dapat memberikan penghargaan kepada anak yang berhasil mencapai suatu prestasi tertentu sehingga anak-anak yang lain (jika ada) ikut termotivasi dan anak yang berhasil tersebut akan cenderung mengulang prestasi itu agar mendapatkan penghargaan.

F. Kesimpulan
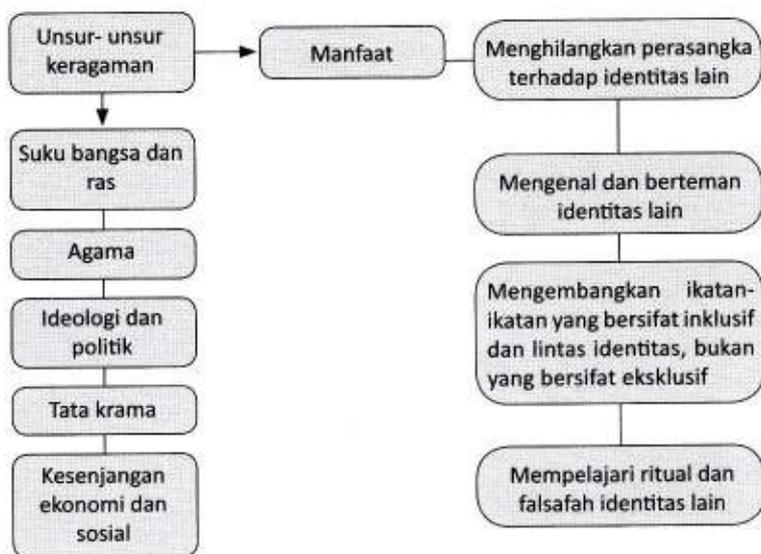
BAB 6

MANUSIA MORALITAS DAN HUKUM

Kompetensi Dasar:
Memahami hakikat, fungsi, nilai, moral, dan hukum dalam upaya mendapatkan keadilan, ketertiban dan kesejahteraan masyarakat.

A. Etika dan Moral

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Dengan adanya etika pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya. Etika bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Etika diartikan "sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia khususnya perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak dan didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan."

Etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"Ethos"*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*), norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Dan menurut para ahli, etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

Lalu, pelbagai pengertian tentang etika pun banyak bermunculan, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini:

1. Drs. O.P. Simorangkir:

   Bahwa etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.

2. Drs. Sidi Gajalba:

   Bahwa dalam sistematika filsafat, etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

3. Drs. H. Burhanudin Salam:

   Bahwa etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: *susila* (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Dan yang kedua adalah Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Filsuf Aristoteles, dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang pembahasan etika, sebagai berikut:

1. Terminius Technicus:

   Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.

2. Manner dan Custom:

   Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian "baik dan buruk" suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Etik ialah suatu cabang ilmu filsafat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etik adalah disiplin yang mempelajari tentang baik dan buruk sikap tindakan manusia. Etika merupakan bagian filosofis yang berhubungan erat dengan nilai manusia dalam menghargai suatu tindakan, apakah benar atau salah, dan penyelesaiannya baik atau tidak.

Manusia disebut etis ketka manusia tersebut secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika, sebagai berikut:

1. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya, etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa, tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan pelbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Dari pelbagai pembahasan definisi tentang etika tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) jenis definisi, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis Pertama

   Etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia.

b. Jenis Kedua

   Etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.

c. Jenis Ketiga

   Etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan adanya fakta, cukup informasi, menganjurkan dan merefleksikan. Definisi etika ini lebih bersifat informatif, direktif dan reflektif.

Jika berbicara tentang etika, maka kita juga akan membicarakan tentang moral. Secara etimologi, istilah "Moral" berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata 'moral' yaitu *"mos"* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *"mores"* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. 'Moralitas' (dari kata sifat Latin moralis) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan 'moral', hanya ada nada lebih abstrak. Berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan", artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Bila kita membandingkan dengan arti kata 'etika', maka secara etimologis, kata 'etika' sama dengan kata 'moral' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti, yaitu kebiasaan, adat, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu 'etika' dari bahasa Yunani dan 'moral' dari bahasa Latin. Jadi, bila kita mengatakan bahwa perbuatan pengedar narkotika itu tidak bermoral, maka kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau bila kita mengatakan bahwa pemerkosa itu bermoral bejat, artinya orang tersebut berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang tidak baik.

B. Manusia dan Moralitas

Berbicara tentang manusia dan moralitas, dalam Kamus Bahasa Indonesia apa definisi tentang moralitas. Moralitas berarti budi pekerti, sopan santun, adat kesopanan. Sementara kata moralitas, berasal dari kata "moral" dan moral di dalam kamus

didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai budi pekerti. Jadi, jika kita berbicara tentang "moralitas atau moral" pasti kita merujuk kepada cara berpikir dan bertindak yang dilandasi oleh budi pekerti yang luhur.

Istilah moral juga biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangkai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai:

1. Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Moral ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika. Tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika sama ada baik atau buruk dinamakan moral. Moral terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Baik; segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik.
2. Buruk; tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Moral dapat diukur secara subjektif dan objektif. Kata hati atau hati nurani memberikan ukuran yang subjektif, adapun norma memberikan ukuran yang objektif. Apabila hati nurani ingin membisikkan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Moral merupakan sesuatu yang berkaitan

dengan peraturan-peraturan masyarakat yang diwujudkan di luar kawalan individu. Dorothy Emmet mengatakan bahwa manusia bergantung kepada tata susila, adat, kebiasaan masyarakat dan agama untuk membantu menilai tingkah laku seseorang.

Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa yang benar dan salah berdasarkan standar moral. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber. Standar moral ialah standar yang berkaitan dengan persoalan yang dianggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggarannya diasosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal, dan lain-lain.

Masalah moral merupakan masalah kemanusiaan, jadi sudah sewajarnya apabila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara masalah moralitas menjadi masalah penting yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan hubungan sosialnya dengan masyarakat sekitar yang merupakan realitas kehidupan yang harus dihadapi.

Pada tahap awal pembentukan kepribadian misalnya, seorang bayi mulai mempelajari pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat dengan cara mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini pertama-tama dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Lambat laun setelah menjadi anak-anak dia mulai membedakan dirinya dengan orang lain. Dia mulai menyadari perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak. Bila ia melakukan perbuatan yang benar dia akan disukai oleh lingkungan dan bila berbuat salah dia akan ditegur. Tahap demi tahap seorang anak akan mempunyai konsep tentang dirinya, kesadaran itu dapat diamati dari tingkah laku dalam interaksinya dengan lingkungan.

Maka dalam proses interaksi tersebut diperlukan nilai-nilai moral sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan dan bertindak serta panduan menentukan pilihan dan juga sebagai sarana untuk menimbang penilaian masyarakat terhadap sebuah tindakan yang akan diambil, dan nilai-nilai moralitas juga penting untuk menjaga rasa solidaritas di kalangan kelompok atau masyarakat serta dapat menjadi benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat tertentu.

C. Manusia dan Agama

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memilki potensi untuk berakhlak baik (takwa) atau buruk (fujur) potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potentsi takwa seseorang lemah, karena tidak terkembangkan (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berzina, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi). Agar hawa nafsu itu terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang, maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*self control*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan "*din*" dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris "*religion*". Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi

turun-temurun. Sedangkan kata "*din*" menyandang arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan.

Secara istilah (terminologi) agama, seperti ditulis oleh Anshari bahwa walaupun agama, *din*, *religion*, masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, namun dalam pengertian teknis terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu:

1. Agama, *din*, *religion* adalah satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak di luar diri manusia;
2. Agama juga adalah sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Maha Mutlak tersebut.
3. Di samping merupakan satu sistem *credo* dan satu sistem *ritus*, agama juga adalah satu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaktub di atas.

Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu Yang Maha Mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat. Dengan demikian, mengikuti pendapat Smith, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima secara universal. Dalam agama juga ada beberapa syarat yang mejadi pedoman agar suatu kepercayaan itu dikatakan sebagai agama, di antara syarat-syarat itu ialah:

1. Percaya dengan adanya Tuhan.
2. Mempunyai kitab suci sebagai pandangan hidup umat-umatnya.
3. Mempunyai tempat suci.
4. Mempunyai Nabi atau orang suci sebagai panutan.
5. Mempunyai hari raya keagamaan.

Selain dari syarat ada juga unsur agama. Menurut Leight, Keller dan Calhoun, agama terdiri dari beberapa unsur pokok:

1. Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi.
2. Simbol agama, yakni identitas agama yang dianut umatnya.
3. Praktik keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan hubungan horizontal atau hubungan antarumat beragama sesuai dengan ajaran agama.
4. Pengalaman keagamaan, yakni pelbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut-penganut secara pribadi.
5. Umat beragama, yakni penganut masing-masing agama.

Agama juga memiliki fungsi bagi umat manusia, di antaranya:

1. Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok.
2. Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.
3. Merupakan tuntutan tentang prinsip benar atau salah.
4. Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan.
5. Pedoman perasaan keyakinan.
6. Pedoman keberadaan.
7. Pengungkapan estetika (keindahan).
8. Pedoman rekreasi dan hiburan.
9. Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.

Karakteristik agama dalam kehidupan manusia seperti halnya bangunan yang sempurna. Seperti dalam salah satu sabda Nabi Muhammmad,bahwa beliau adalah penyempurna bangunan agama tauhid yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum kedatangan beliau.

Layaknya sebuah bangunan agama pun harus memiliki rangka yang kokoh, tegas, dan jelas. Rangka yang baik adalah rangka yang menguatkan bangunan yang akan dibangun di atasnya. Memiliki ukuran yang simetris satu sama lainnya. Komposisi bahan yang tepat karena berperan sebagai penopang. Oleh sebab itu, kerangka harus memiliki luas yang cukup atau memiliki perbandingan yang sesuai dengan bangunannya. Itulah sebaik-baiknya agama dengan demikian, agama pada dasarnya berperan sebagai pedoman kehidupan manusia, untuk menjalani kehidupannya di bumi.

Manusia akan kehilangan pedoman atau pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia bila tidak berpedoman pada agama. Dewasa ini agama mengalami beralih dan berpedoman kepada akal logikanya. Padahal akal dan logika manusia memiliki keterbatasan, yaitu keterbatasan melihat masa depan. Sedangkan agama telah disusun sedemikian rupa oleh sang pencipta agar menjadi pedoman sepanjang hayat manusia. Akibat dari sekularisme ini menimbulkan gaya hidup baru bagi kaum Muslim, yakni gaya hidup hedonisme dan pragmatis.

Adapun karakteristik agama pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Agama adalah suatu sistem tauhid atau sistem ketuhanan (keyakinan) terhadap eksistensi suatu yang absolut (mutlak), di luar diri manusia yang merupakan pangkal pertama dari segala sesuatu termasuk dunia dengan segala isinya.
2. Agama merupakan sistem ritual atau peribadatan (penyembahan) dari manusia kepada suatu yang absolut.

3. Agama adalah suatu sistem nilai atau norma (kaidah) yang menjadi pola hubungan manusiawi antara sesama manusia dan pola hubungan dengan ciptaan lainnya dari yang absolut.

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi "apa" dan "siapa" kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan. Dengan demikian, rasa agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan "fitrah" manusia.

D. Hukum dan Moralitas

Achmad Ali menyatakan hukum adalah seperangkat norma tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang dibuat dan diakui eksistensinya oleh pemerintah yang dituangkan baik dalam aturan tertulis (peraturan) maupun yang tidak tertulis yang mengikat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya secara keseluruhan dan dengan ancaman sanksi bagi pelanggar aturan tersebut. Hukum harus mencakup tiga unsur, yaitu kewajiban, moral dan aturan. Istilah moralitas kita kenal secara umum sebagai suatu sistem peraturan-peraturan perilaku sosial, etika hubungan antar-orang.

Hukum diciptakan dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang menyatakan bahwa tujuan hukum adalah keadilan, ada juga yang menyatakan kebinaan, ada yang menyatakan kepastian hukum. Diturunkan ayat, aturan hukum dan moral adalah untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia pada umumnya.

Hukum harus mencakup tiga unsur, yaitu kewajiban, moral dan aturan. Istilah moralitas kita kenal secara umum sebagai suatu sistem peraturan-peraturan perilaku sosial, etika hubungan antar-orang. Membahas hukum dan moralitas dalam Islam, ada yang menyatakan bahwa ayat-ayat hukum sangat terbatas, terlebih lagi yang berkaitan dengan hukum pidana: perzinaan, pendakwahan, pencurian, dan pemberontakan.

Diturunkan ayat dan aturan hukum dan moral adalah untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia pada umumnya. Karena permasalahan ini menyentuh agama secara umum, para teolog pun menjawab pertanyaan di atas dari perspektif agama-agama secara keseluruhan. Muhammad Abied al-Jabiri membagi kemaslahatan ke dalam tiga bentuk:

1. Kemaslahatan yang sangat mendasar.
2. Kemaslahatan untuk kelangsungan hidup.
3. Kemaslahatan untuk mencapai kesempurnaan.

Kemaslahatan mendasar adalah fondasi dua kemaslahatan lainnya (*hajiyat* dan *tahsiniat*). Ada lima hal yang disinyalir sebagai kemaslahatan mendasar ini: jiwa, akal, keturunan, kekayaan, dan agama.

1. Kemaslahatan jiwa

   Istilah ini bisa diisi dengan makna baru yang sesuai dengan kebutuhan sekarang. Dasar dari kemaslahatan jiwa adalah "tidak menyakiti" seperti; isu yang tidak benar, pernyataan tidak baik, rasisme. Kemaslahatan jiwa juga menyentuh tindakan lain yang menyakiti jiwa. Seperti hukum mati.

Saat ini, hukum mati bisa diganti dengan hukuman penjara seumur hidup. Kemaslahatan jiwa tak hanya berlaku di tataran personal, tapi kemanusiaan secara umum.

2. Kemaslahatan akal

   Pemahaman ini membutuhkan akal sehat, dan pemahaman baru tentang akal mutlak dibutuhkan. Akal adalah kemampuan yang membuat manusia bisa membedakan yang baik dan buruk, yang salah dan yang benar.

3. Kemaslahatan keturunan

   Keberlangsungan hidup dialami oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia. Keistimewaan manusia adalah karena manusia bisa membedakan antara anak, saudara, orang tua dan lainnya. Manusia adalah makhluk berketurunan, di samping bersosial dan berpolitik. Sistem politik, sosial dan ekonomi harus berpijak pada kemaslahatan ini, demi kemaslahatan keturunan perumusan etika mutlak dibutuhkan.

4. Kemaslahatan harta

   Yaitu kebutuhan terhadap materi dalam hidup. Kemaslahatan ini berarti menjaga kekayaan agar tidak hilang, dimonopoli atau digunakan tidak semestinya. Di hadapan globalisasi, terutama dalam bidang ekonomi, moralitas dan ajaran agama tampak begitu samar. Oleh karenanya, kemaslahatan ini perlu diselamatkan dari kecenderungan yang dari dan untuk harta. Etika global yang bisa menciptakan perdamaian dan kesejahteraan mutlak dibutuhkan.

5. Kemaslahatan agama

   Yaitu memerhatikan tujuan agama. Kemaslahatan agama berarti memerhatikan empat kemaslahatan di atas: jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan. Kemaslahatan agama diposisikan terakhir tak lain untuk meneguhkan, bahwa keempat kemaslahatan di atas adalah tema utama agama. Apakah

agama mempunyai tujuan lain di luar kemaslahatan jiwa, akal, keturunan, kekayaan dan yang berhubungan dengannya.

1. Potret Hukum dan Moralitas Bangsa Indonesia

Hukum tidak dapat dipisahkan dari aspek moral. Apabila hukum belum secara konkret mengatur, sedangkan moralitas telah menuntut untuk ditransformasikan oleh karena itu, moralitas haruslah di utamakan. Hukum bukanlah suatu tujuan. Hukum itu sendiri diciptakan bukanlah semata-mata untuk mengatur, tetapi lebih dari itu untuk mencapai tujuan yang luhur, yakni keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat.

Seperti yang dinyatakan H.L.A. Hart dalam bukunya *General Theory of Law and State*, 1965 sebenarnya harus meliputi tiga unsur nilai, yakni kewajiban, moral dan aturan. Bangsa kita adalah bangsa yang berbudaya ketimuran yang sangat menjunjung tinggi nilai moralitas, berbeda dengan bangsa Barat. Tetapi akhir-akhir ini, tanpa kita sadari ataupun disadari, telah terjadi degradasi moral di negeri ini. Sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dianggap benar, dan bahkan dianggap sebagai suatu kemajuan. Sedangkan sesuatu yang mengandung nilai-nilai agama diabaikan dan mungkin dianggap suatu kemunduran.

Dalam menyelesaikan problem itu, hendaknya dicarikan solusi pemecahannya yang mencerminkan terpenuhinya keadilan terhadap hak-hak asasi manusia, tanpa mengorbankan moral sebagai *religious values* (nilai-nilai agama). Hal ini tanggung jawab kita bersama terutama para pemimpin, yang tentunya harus responsif terhadap problem yang ada. Dengan segera pemerintah dan para dewan menanggapi problem yang ada. Jika hukum belum ada secara jelas, sedangkan moral telah menuntut ditransformasikan, seharusnya moralitas menjadi perhatian yang paling utama.

Pada saat ini telah terjadi modernisasi dan globalisasi yang tidak dapat kita hindari. Tidak dapat kita pungkiri perkembangan

ilmu pengetahuan tidak lepas dari ikut sertanya media elektronika. Tetapi di sisi lain, media elektronika juga dapat membawa dampak negatif, namun semua itu tergantung penggunaan pribadi masing-masing.

2. Hukum dan Moral, Sebuah Seruan Etis

Hubungan antara hukum dan moral sangat erat sekali, ada pepatah Roma mengatakan *"Apa artinya undang-undang kalau tidak disertai moralitas?"*. Dengan demikian, hukum tidak akan berarti tanpa dijiwai moralitas, hukum akan kosong tanpa moralitas. Oleh karena itu, kualitas hukum harus selalu diukur dengan norma moral, perundang-undangan yang immoral harus diganti dengan demikian hukum bisa meningkatkan dampak sosial dari moralitas. Hukum hanya membatasi diri dengan mengatur hubungan antar-manusia yang relevan.

Meskipun hubungan hukum dan moral begitu erat namun hukum dan moral tetap berbeda sebab dalam kenyataannya mungkin ada hukum yang bertentangan dengan moral atau ada undang-undang yang immoral yang berarti terdapat ketidakcocokan antara hukum dan moral. Untuk itu, dalam konteks ketatanegaraan Indonesia dalam pengambilan keputusan hukum membutuhkan moral sebagaimana moral membutuhkan hukum. Kualitas hukum terletak pada bobot moral yang dijiwainya. Menurut Dahlan Thaib *"tanpa moralitas hukum tampak kosong dan hampa."*

Menurut K. Bertens menyatakan ada empat perbedaan antara hukum dan moral:

a. Hukum lebih dikodifikasikan daripada moralitas.
b. Hukum dan moral mengatur tingkah laku manusia.
c. Sanksi yang berkaitan dengan hukum berbeda dengan sanksi yang berkaitan dengan moralitas.

d. Hukum didasarkan atas kehendak masyarakat dan akhirnya atas kehendak negara.

Yang diperlukan pada saat ini sekaligus menjadi seruan etis kita adalah perlu adanya *political will* dan dengan kekuatan-kekuasaan yang ada pada pemerintah saat ini, meski bukit dan gunung akan rubuh dan langit akan runtuh-bendera supsremasi hukum harus benar-benar dipancangkan dan keadilan segera diciptakan tanpa kompromi.

3. Problem Moral Penegakan Hukum

Menurut Thomas Koten mengemukakan sosok hukum lebih dipakai sebagai alat pemenuhan kepentingan orang-orang kuat secara politik dan ekonomi daripada sebagai jalan terciptanya keadilan yang memberikan ruang bagi kesejahteraan rakyat dan mematrikan keagungan negara sebagai negara hukum.

Pelbagai kritik dan saran publik sudah begitu kerap dilontarkan kepada aparat penegak hukum. Tetapi, ironisnya hingga kini belum juga muncul kesadaran yang diikuti perbaikan terhadap cara berpikir dan cara mempraktikkan hukum secara benar. Salah satu indikasinya adalah, penyelesaian kasus hukum korupsi seputar *Bantuan Likuiditas Bank Indonesia* (BLBI) yang merugikan keuangan negara hingga triliunan rupiah, tetapi seolah hanya menyembulkan bau busuk yang menyengat hidung.

Untuk itulah, sosok negara kita pun hanya dapat dimengerti sebagai negara yang produk hukumnya lebih merupakan kosmetik negara hukum daripada penonjolan esensi hukum dan penegakan eksistensi keadilan publik. Hukum hanya bagus dalam kata-kata dan indah dalam lukisan undang-undang yang ratusan jumlahnya, tetapi praktiknya jauh dari harapan.

Problem mendasar dalam praksis penegakan hukum, sebagaimana yang diuraikan di atas, adalah putusan yang diambil di meja pengadilan tidak memiliki roh keadilan. Oleh karena

itu, kerap dikatakan bahwa kalangan penegak hukum kita tidak memiliki nurani dan minus nilai-nilai etik-moral.

E. Kesimpulan

Etika:
Ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan.

Etika Deskriptif: Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.

Etika Normatif: Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Perbedaan Etika dan Moralitas:
Kata 'etika' sama dengan kata 'moral' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Hubungan manusia, moralitas dan agama

Manusia dan Moralitas: Masalah moral merupakan masalah kemanusiaan, jadi sudah sewajarnya apabila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara masalah moralitas menjadi masalah penting yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan hubungan sosialnya dengan masyarakat sekitar yang merupakan realitas kehidupan yang harus dihadapi.

Manusia dan Agama: Manusia akan kehilangan pedoman atau pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia bila tidak berpedoman pada agama.

BAB 7

MEMANUSIAKAN MANUSIA

Kompetensi Dasar:
Memahami hakikat manusia dengan segala sifatnya sehingga terciptanya manusia sesuai dengan kehendak sang Pencipta.

A. Manusia dan Keadilan

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Menurut sebagian besar teori, keadilan memiliki tingkat kepentingan yang besar. John Rawls, filsuf Amerika Serikat yang dianggap salah satu filsuf politik terkemuka abad ke-20, menyatakan bahwa "Keadilan adalah kelebihan (*virtue*) pertama dari institusi sosial, sebagaimana halnya kebenaran pada sistem pemikiran". Tapi, menurut kebanyakan teori juga, keadilan belum lagi tercapai: "Kita tidak hidup di dunia yang adil". Kebanyakan orang percaya bahwa ketidakadilan harus dilawan dan dihukum, dan banyak gerakan sosial dan politis di seluruh dunia yang berjuang menegakkan keadilan. Tapi, banyaknya jumlah

dan variasi teori keadilan memberikan pemikiran bahwa tidak jelas apa yang dituntut dari keadilan dan realita ketidakadilan, karena definisi apakah keadilan itu sendiri tidak jelas. Keadilan intinya adalah meletakkan segala sesuatunya pada tempatnya.

Keadilan merupakan suatu hasil pengambilan keputusan yang mengandung kebenaran, tidak memihak, dapat dipertanggungjawabkan dan memperlakukan setiap orang pada kedudukan yang sama di depan hukum. Perwujudan keadilan dapat dilaksanakan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat, bernegara dan kehidupan masyarakat internasional.

Keadilan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak berdasarkan kesewenang-wenangan. Keadilan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasarkan norma-norma, baik norma agama maupun hukum. Keadilan ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan yang tidak berat sebelah dan memberi sesuatu kepada orang lain yang menjadi haknya.

Untuk membina dan menegakkan keadilan kita sebaiknya mengetahui pelbagai aturan yang tercermin dalam pelbagai teori. Ada tiga orang filsuf terkenal yang mengemukakan teorinya mengenai keadilan tersebut. Ketiga filsuf itu adalah Aristoteles, Plato dan Thomas Hobbes.

1. Teori Keadilan Menurut Aristoteles

Dalam teorinya, Aristoteles mengemukakan lima jenis perbuatan yang dapat digolongkan adil. Kelima jenis keadilan yang dikemukakan Aristoteles adalah sebagai berikut:

a. Keadilan komutatif. Keadilan secara komutatif adalah perlakuan terhadap seseorang dengan tidak melihat jasa-jasa yang dilakukannya.

b. Keadilan distributif. Keadilan distributif adalah perlakuan terhadap seseorang sesuai dengan jasa-jasa yang telah dilakukannya.

c. Keadilan kodrat alam. Keadilan kodrat alam adalah memberi sesuatu sesuai dengan yang diberikan orang lain kepada kita.
d. Keadilan konvensional. Keadilan secara konvensional adalah keadilan apabila seorang warga negara telah menaati segala peraturan perundang-undangan yang telah diwajibkan.
e. Keadilan menurut teori perbaikan. Perbuatan adil menurut teori perbaikan apabila seseorang telah berusaha memulihkan nama baik orang lain yang telah tercemar.

2. Teori Keadilan Menurut Plato

Dalam teorinya, Plato mengemukakan dua jenis keadilan. Kedua jenis keadilan itu adalah:

a. Keadilan moral. Suatu perbuatan dapat dikatakan adil secara moral apabila telah mampu memberikan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajibannya.
b. Keadilan prosedural. Suatu perbuatan dikatakan adil secara prosedural apabila seseorang telah mampu melaksanakan perbuatan adil berdasarkan tata cara yang telah diharapkan.

3. Teori Keadilan Menurut Thomas Hobbes

Suatu perbuatan dikatakan adil apabila telah didasarkan pada perjanjian yang telah disepakati. Mengenai teori keadilan ini, Notonegoro menambahkan keadilan legalitas atau keadilan hukum, yaitu suatu keadaan dikatakan adil jika sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Istilah keadilan berasal dari pokok kata adil, yang berarti memperlakukan dan memberikan sebagai rasa wajib sesuatu hal yang telah menjadi haknya, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap Tuhan. Adil dalam sila keadilan sosial ini adalah khusus dalam artian adil terhadap sesama manusia yang didasari dan dijiwai oleh adil terhadap diri sendiri serta adil terhadap Tuhan.

Perbuatan adil menyebabkan seseorang memperoleh apa yang menjadi haknya, dan dasar dari hak ini ialah pengakuan kemanusiaan yang mendorong perbuatan manusia itu memperlakukan sesama sebagaimana mestinya. Dengan demikian, pelaksanaan keadilan selalu bertalian dengan kehidupan bersama, berhubungan dengan pihak lain dalam hidup bermasyarakat.

Di dalam masyarakat ada tiga macam bentuk keadilan yang pokok, hal ini berdasarkan tiga macam hubungan hidup manusia bermasyarakat, yaitu keadilan komutatif, keadilan distributif, dan keadilan legalis. Ketiga macam keadilan ini diuraikan sebagai berikut:

a. Keadilan Komutatif

Hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam hubungan ini harus ada perlakuan sifat adil antara sesama warga masyarakat, antara pribadi dengan pribadi. Keadilan yang berlaku dalam hal ini. Suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan yang lainnya secara timbal balik. Keadilan ini bertujuan untuk memelihara ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum. Bagi Aristoteles pengertian keadilan ini merupakan asan pertalian dan ketertiban dalam masyarakat. Semua tindakan yang bercorak ujung ekstrem menjadikan ketidakadilan dan akan merusak atau bahkan menghancurkan pertalian dalam masyarakat.

Nilai-nilai keadilan tersebut haruslah merupakan suatu dasar yang harus diwujudkan dalam hidup bersama kenegaraan untuk mewujudkan tujuan negara, yaitu mewujudkan kesejahteraan seluruh warganya serta melindungi seluruh warganya dan wilayahnya, mencerdaskan seluruh warganya. Demikian pula nilai-nilai keadilan tersebut sebagai dasar dalam pergaulan antara negara sesama bangsa di dunia dan prinsip ingin menciptakan ketertiban hidup bersama dalam suatu pergaulan antarbangsa di dunia dengan berdasarkan suatu prinsip kemerdekaan bagi setiap

bangsa, perdamaian abadi serta keadilan dalam hidup bersama (keadilan bersama).

b. Keadilan Distributif

Aristoteles berpendapat bahwa keadilan akan terlaksana bilamana hal-hal yang sama diperlukan secara sama dan hal-hal yang tidak sama diperlukan tidak sama. Keadilan distributif sendiri, yaitu suatu hubungan keadilan antara negara terhadap warganya, dalam arti pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi serta kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan atas hak dan kewajiban. Jadi, hubungan masyarakat dengan pribadi. dalam hubungan ini harus ada perlakuan sifat adil dari masyarakat keseluruhan terhadap pribadi.

c. Keadilan Legalis

Hubungan pribadi dengan masyarakat. Dalam hubungan ini harus ada perlakuan sifat adil dari pribadi terhadap masyarakat keseluruhan. Dalam masyarakat, pelaksanaan tiga macam keadilan ini ada dua musuh besar, yang keduanya itu merupakan penonjolan dari penjelmaan salah satu sifat kodrat manusia, yaitu sifat individu dan sifat sosial, yang mewujudkan *individualism* dan *liberalism*, yaitu:

1) Individualisme mutlak

   Dalam aliran individualisme mutlak ini, masyarakat tidak diakui sebagai perserikatan sosial yang mempunyai realita sendiri dan tata sosial sendiri. Masyarakat dianggap sebagai kumpulan individu-individu yang banyak tanpa ada pertalian kepentingan bersama, setiap individu hanya mengutamakan kepentingannya sendiri sehingga kepentingan umum tidak diperhatikan.

2) Kolektivisme mutlak

Dalam aliran kolektivisme mutlak ini, masyarakat ditempatkan sebagai keseluruhan manusia, yang hanya memerhatikan kepentingan umum, tidak ada pengakuan kepentingan individu, semua adalah milik umum.

Kedua aliran ini selalu berlawanan, yang kedua-duanya berdasarkan atas salah satu sifat kodrat manusia. Di dalam negara yang berdasarkan pancasila, sifat individu dan sifat sosial selalu diseimbangkan secara harmonis, yang berarti berdasarkan atas sifat kodrat manusia monodualis, dan negaranya disebut negara berpaham monodualisme. Dalam bentuk negara ini ketiga macam keadilan itu betul-betul terlaksana dalam masyarakat. Adapun keadilan yang dapat menghimpun tiga macam keadilan itu berlaku di dalamnya disebut keadilan sosial.

Dari persaudaraan dalam pergaulan hidup ini timbullah suatu paham yang menamakan dirinya dengan "sosialisme", yang secara umum berarti suatu paham yang mendasarkan cita-citanya ini atas kebersamaan dalam persaudaraan umat manusia untuk mewujudkan kesejahteraan bersama antar-umat manusia. Dalam hal ini cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan bersama didasari adanya rasa persaudaraan.

Konsep yang terkandung dalam keadilan sosial adalah suatu tata dalam masyarakat yang selalu memerhatikan dan memperlakukan hak manusia sebagaimana mestinya dalam hubungan antarpribadi terhadap kesluruhan baik materiil maupun spiritual. Keadilan sosial ini mencakup ketiga macam keadilan yang berlaku dalam masyarakat.

Keadilan sosial sering disamakan dengan sosialisme, adapun perbedaan sosialisme dengan keadilan sosial adalah sosialisme lebih mementingkan sifat kebersamaan dalam persaudaraan, sedangkan keadilan sosial lebih mementingkan perlakuan hak manusia sebagaimana mestinya.

Tetapi kedua-duanya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama, tetapi kesejahteraan bersama dalam keadilan sosial jelas untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur spiritual maupun materiil. Adapun syarat yang harus dipenuhi terlaksananya keadilan sosial adalah sebagai berikut:

1) Semua warga wajib bertindak, bersikap secara adil, karena keadilan sosial dapat tercapai apabila tiap individu bertindak dan mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
2) Semua manusia berhak untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai manusiawi, maka berhak pula untuk menuntut dan mendapatkan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kebutuhan hidupnya.

Keadilan juga terkait dengan Pancasila sila ke-2 (dua), "kemanusiaan yang adil dan beradab" di mana semua manusia dituntut untuk bersikap adil, atau dapat menempatkan diri sesuai tempatnya dan memiliki adab beradab yang baik terhadap setiap manusia.

Keadilan juga terkait dengan kejujuran seseorang. Jujur, atau berkata sesuai kenyataan dapat memenuhi kewajiban dan menenangkan hati. Karena biasanya orang yang tidak jujur, tidak dapat bersikap adil dengan dirinya sendiri, dan merasa ada beban di hati.

Ada pun orang orang yang tidak jujur, atau bisa dibilang sering melakukan kecurangan dalam melakukan sesuatu. Biasanya orang orang yang melakukan kecurangan ingin mendapatkan segalanya secara instan. Tetapi menurut saya pribadi segala yang instan tidak akan bertahan lama.

Semua kecurangan pasti akan ada balasannya, kecurangan itu sendiri sangat tidak adil untuk seluruh manusia, karena itu hanya mementingkan dirinya sendiri saja. Tetapi orang-orang seperti itu akan mendapat balasan dari Tuhan. Untuk itulah kita perlu

berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, karena sesungguhnya Tuhan Mahaadil.

B. Manusia dan Cinta Kasih

Menurut Kamus Bahasa Indonesia W.J.S Poerwa Darminta. Cinta adalah rasa sangat suka atau rasa sayang ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan, kata kasih artinya perasaan sayang atau cinta kepada atau menaruh belas kasihan.

Maka, pengertian cinta dan kasih hampir bersamaan, sehingga kata kasih memperkuat rasa cinta kepada seseorang. Dan, cinta kasih bisa juga diartikan sebagai perasaan suka atau sayang kepada seseorang dan juga disertai dengan menaruh belas kasih.

Cinta bisa dibina secara baik apabila ada 4 (empat) unsur, yaitu:

1. Pengasuhan
2. Tanggung jawab
3. Perhatian
4. Pengenalan

Cinta adalah perasaan (rasa) suka terhadap makhluk hidup (manusia). Sedangkan kasih adalah perasaan kasih atau belas kasih terhadap makhluk hidup (manusia). Jadi, cinta kasih dapat diartikan suatu perasaan manusia yang berdasar pada ketertarikan antar-makhluk hidup (manusia) dengan didasari pula rasa belas kasih.

Victor Hago menyimpulkan, "mati tanpa cinta sama halnya dengan mati dengan penuh dosa". Dan *Erich Fromm* dalam bukunya menyebutkan, "cinta itu yang paling utama adalah memberi, bukan menerima. Yang paling penting dalam memberi adalah hal-hal yang sifatnya manusiawi, bukan materiil. Yang merupakan ungkapan paling tinggi dari kemampuan". Cinta dapat berlangsung sesaat, tetapi rasa kasih sayanglah yang akan

menuntun dan melanjutkan seseorang untuk mengetahui apa itu arti cinta yang sesungguhnya. Setiap orang memang mempunyai pengertian cinta yang berbeda, tergantung individu itu sendiri yang mengalami suatu kejadian atau pengalaman yang ia alami.

Menurut Dr. Sarlito W. Sarwono juga mengemukakan pendapat bahwa cinta juga memiliki 3 (tiga) unsur, yaitu:

1. Ketertarikan adalah adanya perasaan untuk hanya bersama dia, segala prioritas untuk dia, tidak mau pergi dengan orang lain kecuali dengan dia, ada uang sedikit beli hadiah untuk dia.
2. Keintiman adanya kebiasaan dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa antara anda dengan dia sudah tidak ada jarak lagi panggilan formal seperti bapak, ibu saudara digantikan dengan sekadar memanggil nama atau sebutan sayang dan sebagainya. Makan sepiring berdua.
3. Kemesraan adalah adanya rasa ingin membelai dan dibelai, rasa kangen rindu kalo jauh atau lama tak bertemu, adanya ungkapan rasa sayang dan seterusnya.

Berdasarkan "*Triangular Theory of Love*" disebutkan beberapa bentuk-bentuk (wajah) cinta, yaitu:

1. Menyukai (*liking*) atau pertemanan karib (*friendship*), yang cuma memiliki elemen *intimacy*. Dalam jenis ini, seseorang merasakan keterikatan, kehangatan, dan kedekatan dengan orang lain tanpa adanya perasaan gairah/nafsu yang menggebu atau komitmen jangka panjang.
2. Tergila-gila (*infatuation*) atau pengidolaan (*limerence*), hanya memiliki elemen *passion*. Jenis ini disebut juga *Infatuated Love*, sering kali orang menggambarkannya sebagai "cinta pada pandangan pertama". Tanpa adanya elemen *intimacy* dan *commitment*, cinta jenis ini mudah berlalu.

3. Cinta hampa (*empty love*), dengan elemen tunggal *commitment* di dalamnya. Sering kali cinta yang kuat bisa berubah menjadi *empty love*, yang tertinggal hanyalah *commitment* tanpa adanya *intimacy* dan *passion*. Cinta jenis ini banyak dijumpai pada kultur masyarakat yang terbiasa dengan perjodohan atau pernikahan yang telah diatur (Era Siti Nurbaya dan Datuk Maringgih?).
4. Cinta romantis (*romantic love*). Cinta jenis ini memiliki ikatan emosi dan fisik yang kuat (*intimacy*) melalui dorongan *passion*.
5. Cinta persahabatan sejati (*companionate love*). Didapatkan pada hubungan yang telah kehilangan *passion*, tetapi masih memiliki perhatian dan *intimacy* yang dalam serta *commitment*. Bentuk cinta seperti ini biasanya terjadi antar sahabat yang berlawanan jenis.
6. Cinta semu (*fatuous love*), bercirikan adanya masa pacaran dan pernikahan yang sangat bergelora dan meledak-ledak (digambarkan "seperti angin puyuh"), *commitment* terjadi terutama karena dilandasi oleh *passion*, tanpa adanya pengaruh *intimacy* sebagai penyeimbang.
7. Cinta sempurna (*consummate love*), adalah bentuk yang paling lengkap dari cinta. Bentuk cinta ini merupakan jenis hubungan yang paling ideal, banyak orang berjuang untuk mendapatkan, tetapi hanya sedikit yang bisa memperolehnya. Sternberg mengingatkan, bahwa memelihara dan mempertahankan cinta jenis ini jauh lebih sulit daripada ketika meraihnya. Sternberg menekankan pentingnya menerjemahkan elemen-elemen cinta ke dalam tindakan (*action*). "Tanpa ekspresi, bahkan cinta yang paling besar pun bisa mati."

Non Love, adalah suatu hubungan yang tidak terdapat satu pun dari ketiga unsur tersebut. Hanya ada interaksi namun tidak

ada gairah, komitmen, ataupun rasa suka. Dalam ajaran agama Islam, terutama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, cinta memiliki beberapa pengertian.

1. Cinta *Rahmah*, cinta penuh kasih sayang, lembut, rela berkorban dan siap melindungi.
2. Cinta *Mawaddah*, cinta yang menggebu-gebu atau cinta yang membara.
3. Cinta *Mail*, cinta yang hanya bersifat sementara, sehingga seseorang tersebut ingin meminta perhatian dari banyak orang hingga hal-hal lain cenderung kurang diperhatikan. Contohnya adalah poligami (ketika kita sedang jatuh cinta kepada yang lebih muda, yang tua (lama) tidak diperhatikan lagi).
4. Cinta *Shobwah*, cinta yang mendorong perilaku menyimpang tanpa sanggup mengelak (secara tidak sadar dia tidak tahu apa yang telah ia perbuat). Cinta jenis ini sering dikatakan cinta buta.
5. Cinta *Kulfah*, perasaan cinta yang disertai kesadaran mendidik kepada hal-hal yang positif, meski itu sulit untuk dijalani.

Dalam agama Islam, sebenarnya cinta tidak diperbolehkan, karena belum muhrim. Karena belum boleh mencintai dan memiliki lawan jenis sebelum menikah. Pacaran pun sebenarnya dilarang. Dalam agama Islam, cinta yang dimaksudkan adalah cinta terhadap Allah Swt., cinta terhadap orang tua, cinta terhadap sesama manusia (rasa belas kasih), cinta terhadap semua makhluk ciptaan-Nya.

C. Manusia dan Penderitaan

Penderitaan adalah bahasa yang sering kita dengar. Penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya menahan atau menanggung.

Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. penderitaan bisa bersifat lahir dan bersifat batin. Setiap manusia memiliki penderitaan yang berbeda-beda. Manusia dikatakan menderita apa bila dia memiliki masalah, depresi karena tekanan hidup, dan lain lain.

Penderitaan termasuk realitas dunia dan manusia. Intensitas penderitaan manusia bertingkat-tingkat, ada yang berat dan ada juga yang ringan. Akibat penderitaan yang bermacam-macam. Ada yang mendapat hikmah besar dari suatu penderitaan, ada pula yang menyebabkan kegelapan dalam hidupnya. Oleh karena itu, penderitaan belum tentu tidak bermanfaat. Penderitaan juga dapat 'menular' dari seseorang kepada orang lain, apalagi kalau yang ditulari itu masih sanak saudara.

Menurut agama penderitaan itu adalah teguran dari Tuhan. Penderitaan ada yang ringan dan berat contoh penderitaan yang ringan adalah ketika seseorang mengalami kegagalan dalam menggapai keinginannya. Sedangkan contoh dari penderitaan berat adalah ketika seorang manusia mengalami kejadian pahit dalam hidupnya hingga ia merasa tertekan jiwanya sampai terkadang ingin mengakhiri hidupnya.

Penderitaan adalah termasuk realitas manusia di dunia. Namun, peranan individu juga menentukan berat-tidaknya intensitas penderitaan. Suatu peristiwa yang dianggap penderitaan oleh seseorang belum tentu merupakan penderitaan bagi orang lain. Penderitaan adalah bagian dari kehidupan. Penyebab munculnya penderitaan:

1. Penderitaan yang muncul karena perbuatan buruk manusia.

   Penderitaan muncul disebabkan hubungan antaramanusia dengan lingkungan sekitarnya baik dengan antarsesama manusia ataupun dengan alam. Penderitaan ini dapat muncul karena ketidakharmonisan antara elemen satu dengan yang lainnya. Contohnya pada hubungan dalam bermasyarakat,

ada kalanya di dalam bermasyarakat terdapat perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan perselisihan di antara satu dengan yang lainnya, hal ini bisa saja mengakibatkan timbulnya rasa dengki, marah, bahkan saling menuduh atau menjelek-jelekkan. Dari sinilah penderitaan muncul karena perbuatan saling tidak menyukai tersebut.

Dalam hal ini, penderitaan yang dialami adalah penderitaan secara batin karena terdapat rasa sakit hati apabila ada seseorang yang menjelek-jelekkan bahkan rasa itu bisa saja semakin sakit apabila sudah terjadi pertengkaran yang membuat hubungan di dalam masyarakat sudah tidak ada rasa nyaman dan aman. Selain karena ketidakharmonisan dengan sesama, ketidakharmonisan dengan alam juga dapat membawa penderitaan. Contohnya apa yang sedang terjadi saat ini, yaitu bencana alam terjadi di mana-mana. Karena kesalahan manusia terhadap alam lah yang membuat alam menjadi tidak bersahabat lagi dengan manusia, maka muncul lah penderitaan pada setiap orang yang terkena bencana alam. Penderitaan yang dialami adalah penderitaan secara fisik dan batin, karena mereka yang terkena bencana alam harus rela kehilangan harta benda bahkan keluarga mereka.

2. Penderitaan yang muncul karena suatu penyakit/siksaan.

   Penderitaan manusia dapat juga terjadi akibat penyakit atau siksaan/azab Tuhan. Namun kesabaran, tawakal, dan optimisme dapat merupakan usaha manusia untuk mengatasi penderitaan itu. Banyak contoh kasus penderitaan semacam ini dialami manusia. Beberapa kasus penderitaan dapat diungkapkan berikut ini: Seorang anak lelaki buta sejak diahirkan, diasuh dengan tabah oleh orang tuanya. Ia disekolahkan, kecerdasannya luar biasa. Walaupun ia tidak dapat melihat dengan mata hatinya terang benderang. Karena kecerdasannyà, ia memperoleh pendidikan sampai

di universitas dan akhirnya memperoleh gelar doktor di Universitas Sourbone Prancis. Dia adalah Prof. Dr. Thaha Husen, guru besar Universitas di Kairo, Mesir.

Allah adalah pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dialah yang Mahakuasa atas segala yang ada isi jagat raya ini. Beliau menciptakan makhluk yang bernyawa dan tak bernyawa. Allah tetap kekal dan tak pernah terikat dengan penderitaan. Makhluk bernyawa memiliki sifat ingin tepenuhi segala hasrat dan keinginannya. Perlu dipahami makhluk hidup selalu membutuhkan pembaruan dalam diri, seperti memerlukan bahan pangan untuk kelangsungan hidup, membutuhkan air dan udara. Dan membutuhkan penyegaran rohani berupa ketenangan. Apabila tidak terpenuhi manusia akan mengalami penderitaan. Dan bila sengaja tidak dipenuhi manusia telah melakukan penganiayaan. Namun, bila hasrat menjadi patokan untuk selalu dipenuhi akan membawa pada kesesatan yang berujung pada penderitaan kekal di akhirat.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir, tidak hanya menggunakan *insting* namun, juga pemikirannya dan perasaannya. Tidak hanya naluri namun juga nurani. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia namun, manusia tidak dapat berdiri sendiri secara mutlak. Manusia perlu menjaga dirinya dan selalu mengharapkan perlindungan kepada penciptanya. Manusia kadang kala mengalami kesusahan dalam penghidupannya, dan terkadang sakit jasmaninya akibat tidak dapat memenuhi penghidupannya.

Manusia memerlukan rasa aman agar dirinya terhindar dari penyiksaan. Karena bila tidak dapat memenuhi rasa aman manusia akan mengalami rasa sakit. Manusia selau berusaha memahami kehendak Allah, karena bila hanya memenuhi kehendak untuk mencapai hasrat, walau tidak menderita di dunia, namun sikap memenuhi kehendak hanya akan membawa pada pintu-pintu kesesatan dan membawa pada penyiksaan di dalam neraka.

Manusia di dunia melakukan kenikmatan berlebihan akan membawa pada penderitaan dan rasa sakit. Muncul penyakit jasmani juga terkadang muncul dari penyakit rohani. Manusia mendapat penyiksaan di dunia agar kembali pada jalan Allah dan menyadari kesalahannya. Namun, bila manusia tidak menyadari malah semakin menjauhkan diri, maka akan membawa pada pederitaan di akhirat.

Banyak yang salah kaprah dalam menyikapi penderitaan. Ada yang menganggap sebagai menikmati rasa sakit, sehingga tidak beranjak dari kesesatan. Sangat terlihat penderitaan memiliki kaitan dengan kehidupan manusia berupa siksaan, kemudian rasa sakit, yang terkadang membuat manusia mengalami kekalutan mental. Apabila manusia tidak mampu melewati proses tersebut dengan ketabahan, di akhirat kelak dapat menggiring manusia pada penyiksaan yang pedih di dalam neraka.

Penderitaan bagi manusia akan menimbulkan dampak, di antaranya: dapat berupa kekecewaan, duka, kesedihan, kekacauan hati dan pikiran. Pengaruh penderitaan juga dapat berupa perubahan pola berpikir seseorang, perubahan tingkah laku, serta pandangan hidup seseorang. Tidak dapat dipungkiri jika suatu penderitaan yang dialami oleh setiap orang, masih banyak yang berpandangan bahwa penderitaan hanya membawa dampak buruk atau pengaruh buruk bagi mereka. Tanpa disadari jika mereka berusaha berpikir dan menggali makna dari penderitaan tersebut sebenarnya memiliki suatu arti berupa pelajaran bagi setiap individu tersebut.

D. Manusia dan Tanggung Jawab

Pada dasarnya manusia dan tanggung jawab itu berada dalam satu naungan atau berdampingan. Tanggung jawab adalah suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti

berbuat sebagai wujudan atas perbuatannya. Setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing. Di antaranya tanggung jawab seorang pelajar atau mahasiswa akan belajar, tanggung jawab seorang dosen kepada mahasiswa atau mahasiswinya, tanggung jawab seorang presiden kepada negara dan rakyatnya, tanggung jawab seorang ayah kepada istri dan anak-anaknya, dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan kita.

Selain tanggung jawab, dalam diri manusia juga terdapat pengabdian. Pengabdian dapat diartikan sebagai pilihan hidup seseorang apakah ingin mengabdi kepada orangtua, kepada agama dan Tuhan ataupun kepada bangsa dan negara di mana pengabdian akan mengandung unsur pengorbanan dan kewajiban untuk melakukannya yang biasanya akan dihargai dan tergantung dari apa yang diabdikannya. Sebagai contoh, bila orangtua mengabdi untuk mengasuh anak-anaknya berkemungkinan besar nanti anak-anaknya akan berbakti juga kepada kedua orangtuanya, biarawan/wati yang mengabdi kepada agama dan Tuhannya nantinya akan dibalas amalannya di surga, ataupun pengabdian seorang pegawai negeri pada bangsa dan negaranya biasanya akan diberi semacam penghargaan/tanda jasa dari negara yang bersangkutan.

Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang, kewajiban merupakan tandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak, maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya. Kewajiban dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kewajiban terbatas
2. Kewajiban tidak terbatas

Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah. Tapi bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Setiap individu memiliki sifat ini. Ia akan semakin membaik bila kepribadian orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Inilah yang menyebabkan frekuensi tanggung jawab masing-masing individu berbeda.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang berani menghadapi masalahnya sendiri. Ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu:

1. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

   Tanggung jawab terhadap diri sendiri, menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian, bisa memecahkan masalah-masalah mengenai dirinya sendiri. Menurut sifat dasarnya, manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga seorang pribadi, karena itu manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dan angan-angan sendiri.

2. Tanggung Jawab terhadap Keluarga

   Keluarga merupakan masyarakat kecil. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab pada keluarganya. Tanggung jawab ini tidak hanya menyangkut nama baik keluarga, tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

3. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

   Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian, manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab, agar dapat melangsungkan hidupnya di dalam masyarakat tersebut.

4. Tanggung Jawab Kepada Bangsa/Negara

   Setiap manusia atau individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir dan bertindak, manusia terikat oleh norma-norma dan aturan. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Jika perbuatannya salah, dan melanggar aturan dan norma tersebut, maka manusia itu harus bertanggung jawab kepada bangsa atau negaranya.

5. Tanggung Jawab terhadap Tuhan

   Penciptaan manusia dilandasi oleh sebuah tujuan luhur. Maka, tentu saja keberadaannya disertai dengan pelbagai tanggung jawab. Konsekuensi kepasrahan manusia kepada Allah Swt., dibuktikan dengan menerima seluruh tanggung jawab (akuntabilitas) yang datang dari-Nya serta melangkah sesuai dengan aturan-Nya. Pelbagai tanggung jawab ini, membentuk suatu relasi tanggung jawab yang terjadi antara Tuhan, manusia dan alam. Hal tersebut meliputi antara

lain: tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, tanggung jawab manusia terhadap sesama, tanggung jawab manusia terhadap alam semesta serta tanggung jawab manusia tehadap dirinya sendiri. Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan meliputi dua aspek pokok. Pertama, mengenal Tuhan. Kedua, menyembah dan beribadah kepada-Nya.

E. Manusia dan Pandangan Hidup

Setiap manusia di dunia ini tentu mempunyai pandangan hidupnya masing-masing yang perlu dipersiapkan secara rinci sejak dini agar dapat terlaksana sesuai dengan harapan pada waktu yang tepat. Pandangan hidup sendiri bersifat kodrati, yang telah diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia. Adapun pengertian pandangan hidup itu adalah pendapat ataupun pertimbangan yang dijadikan sebagai pegangan, pedoman, arahan, atau petunjuk hidup di dunia agar dapat menjalani hidup yang lebih baik lagi dengan adanya pandangan hidup tersebut. Pendapat atau pertimbangan di sini merupakan hasil pemikiran manusia itu sendiri yang berdasarkan pengalaman hidup atau sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Pada dasarnya, pandangan hidup mempunyai empat unsur yang saling terkait satu sama lain yang tidak dapat terpisahkan, yaitu cita-cita, kebijakan, usaha, dan keyakinan atau kepercayaan. Yang dimaksud dengan cita-cita adalah apa yang ingin dicapai dengan usaha atau perjuangan yang akan ditempuh untuk mendapatkannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah kebajikan. Kebajikan adalah segala sesuatu hal yang baik yang dapat manusia itu bahagia, makmur dan tenteram. Usaha atau perjuangan, yaitu kerja keras yang dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan. Keyakinan atau kepercayaan itu dapat diukur dengan kemampuan akal, kemampuan jasmani, dan kepercayaan kepada Tuhan.

Pandangan Hidup merupakan suatu dasar atau landasan untuk membimbing kehidupan jasmani dan rohani. Pandangan hidup ini sangat bermanfaat bagi kehidupan individu, masyarakat, atau negara. Semua manusia pasti mempunyai suatu pandangan hidup sendiri-sendiri dan kemungkinan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tak sedikit pula orang yang mempunyai pandangan hidup yang sangat bertentangan dengan pandangan hidup orang yang lainnya, itulah yang sering memicu perdebatan di antara umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang sedang berkembang di pelbagai penjuru dunia saat ini, yaitu semakin maraknya kasus terorisme dan bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama yang merenggut banyak korban dan materi yang tidak sedikit. Masalah ini terjadi akibat kurang tepatnya pandangan suatu kelompok terhadap masalah kehidupan yang sedang terjadi. Mereka menafsirkan suatu ajaran secara sepotong-sepotong dan hanya berdasarkan pada satu atau dua sumber saja tanpa melihat keadaan sekitarnya.

Mereka berpandangan bahwa semua orang yang menentang atau memusuhi keyakinannya adalah musuh bagi mereka dan itu harus dimusnahkan dari muka bumi ini untuk terciptanya kehidupan yang aman dan sejahtera. Padahal, jika diperhatikan lebih dalam sebenarnya pandangan mereka terhadap masalah tersebut adalah kurang tepat, tidak sewajarnya orang yang keliru ditiadakan tanpa memberi kesempatan untuk kembali ke jalan yang benar.

Akan tetapi, tampaknya pandangan seperti itu sepertinya sudah mendarah daging pada diri mereka dan para pengikutnya. Bahkan mereka beranggapan bahwa jika melakukan hal tersebut, maka akan mendapat suatu pahala yang besar dan kalaupun mereka meninggal dalam menjalankan aksi mereka tersebut dianggap sebagai mati syahid. Padahal, jika dinilai justru perbuatan yang mereka lakukan itu sangat sangat biadab dan tidak berperikemanusiaan.

Lebih parahnya lagi, mereka juga tidak segan-segan untuk menyebarkan ajarannya tersebut kepada orang-orang yang di sekitar mereka sehingga pengikut mereka menjadi bertambah banyak. Dan hal tersebut tidak akan berhenti sebelum apa yang mereka inginkan tercapai. Seperti yang kita lihat sekarang ini, meskipun pimpinan gembong teroris sudah banyak yang tertangkap tetapi terorisme masih terus terjadi. Hal tersebut dikarenakan bahwa ajaran yang mereka ajarkan masih belum mati dan terus berjalan sehingga siapa saja bisa menyerukan ajaran tersebut meskipun sang pemimpin telah tiada, karena mereka bisa membentuk kader-kader pemimpin baru.

Untuk masalah tersebut hal yang harus dibenahi sebenarnya adalah pandangan hidup pada pribadi masing masing orang tersebut. Kalau yang dibasmi adalah pemimpinnya itu belum bisa menuntaskan permasalahan karena pengikutnya masih banyak dan hal itu sulit untuk ditelusuri satu per satu. Kalau pandangan hidup mereka sudah kembali ke jalan yang benar, tidak perlu lagi diperintah pun mereka akan menghentikan aksi yang mereka jalankan sekarang ini dengan kesadaran pribadi.

Pandangan hidup banyak sekali macam dan ragamnya. Akan tetapi, berikut adalah klasifikasi berdasarkan asalnya, antara lain:

1. Pandangan hidup yang berasal dari agama, yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya.
2. Pandangan hidup yang berupa ideologi, yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada negara tersebut.
3. Pandangan hidup hasil renungan, yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.

Orang yang memiliki pandangan hidup pasti memiliki tujuan, dan tujuan ini biasa disebut cita-cita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang disebut cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Baik keinginan, harapan,

maupun tujuan merupakan apa yang ingin dicapai seseorang pada masa mendatang. Apabila cita-cita itu tidak mungkin atau belum mungkin terpenuhi, maka cita-cita itu disebut angan-angan.

Antara masa sekarang yang merupakan realita dengan masa yang akan datang sebagai ide atau cita-cita terdapat jarak waktu. Dapatkah seseorang mencapai apa yang dicita-citakan, hal itu bergantung dari tiga faktor berikut:

1. Faktor manusia;
2. Faktor kondisi; dan
3. Faktor tingginya cita-cita.

Terdapat formula sukses yang dapat kita jadikan pedoman untuk menggapai cita-cita kita. *Pertama*, kita harus mengubah *belief system* (keyakinan dan tujuan) kita. *Kedua*, kita harus mengubah cara berpikir kita dan emosi kita. *Ketiga*, mengubah segala keputusan kita yang dapat menghambat cita-cita kita. *Keempat*, kita harus mengubah segala tindakan-tindakan buruk kita. Dari semua itu kita akan mendapatkan hasil yang menjadi keyakinan dan tujuan kita dari awal.

Cita-cita yang baik adalah cita-cita yang dicapai melalui kerja keras, kreativitas, inovasi, dukungan orang lain dan sebagainya. Khayalan hasil melamun cenderung tidak logis dan bersifat mubazir karena banyak waktu yang terbuang untuk mengkhayal yang tidak-tidak. Dalam bercita-cita pun sebaiknya jangan terlalu mendetail dan fanatik karena kita bisa dibuat stres dan depresi jika tidak tercapai, harus disesuaikan dengan kemampuan yang kita miliki. Tidak semua orang bisa menentukan cita-cita. Jika tidak bisa menentukan cita-cita, maka bercita-citalah untuk menjadi orang yang berguna dan dicintai orang banyak dengan hidup yang berkecukupan. Untuk mendapatkan motivasi dalam mengejar cita-cita kita bisa mempelajari kisah sukses orang lain atau membaca atau melihat film motivasi hidup seperti *Laskar Pelangi*.

Setiap manusia pasti mempunyai pandangan hidup apa pun dan bagaimanapun itu untuk dapat mencapai dan berhasil dalam kehidupan yang diinginkannya. Tetapi apa pun itu, yang terpenting adalah memiliki pandangan hidup yang baik agar dapat mencapai tujuan dan cita-cita dengan baik pula. Adapun langkah-langkah berpandangan hidup yang baik yakni:

1. Mengenal

   Mengenal merupakan suatu kodrat bagi manusia, yaitu merupakan tahap pertama dari setiap aktivitas hidupnya yang dalam hal ini mengenal apa itu pandangan hidup. Tentunya kita yakin dan sadar bahwa setiap manusia itu pasti mempunyai pandangan hidup, maka kita dapat memastikan bahwa pandangan hidup itu ada sejak manusia itu ada, dan bahkan hidup itu ada sebelum manusia itu belum turun ke dunia.

2. Mengerti

   Tahap kedua untuk berpandangan hidup yang baik adalah mengerti. Mengerti di sini dimaksudkan mengerti terhadap pandangan hidup itu sendiri. Bila dalam benegara kita berpandangan pada Pancasila, maka dalam berpandangan hidup pada Pancasila kita hendaknya mengerti apa Pancasila dan bagaimana mengatur kehidupan bernegara. Begitu juga bagi yang berpandangan hidup pada agama Islam. Hendaknya kita mengerti apa itu Al-Qur'an, Hadis dan ijmak itu dan bagaimana ketiganya itu mengatur kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Menghayati

   Langkah selanjutnya, setelah mengerti pandangan hidup adalah menghayati pandangan hidup itu. Dengan menghayati pandangan hidup kita memperoleh gambaran yang tepat dan benar mengenai kebenaran pandangan hdiup itu sendiri. Menghayati di sini dapat diibaratkan menghayati nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai pandangan hidup itu sendiri. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka menghayati ini, menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan pandangan hidup, bertanya kepada orang yang dianggap lebih tahu dan lebih berpengalaman mengenai isi pandangan hidup itu atau mengenai pandangan hidup itu sendiri. Jadi, dengan menghayati pandangan hidup kita akan memperoleh mengenai kebenaran tentang pandangan hidup itu sendiri.

4. Meyakini

   Setelah mengetahui kebenaran dan validitas, baik secara kemanusiaan, maupun ditinjau dari segi kemasyarakatan maupun negara dan dari kehidupan di akhirat, maka hendaknya kita meyakini pandangan hidup yang telah kita hayati itu. Meyakini ini merupakan suatu hal untuk cenderung memperoleh suatu kepastian sehingga dapat mencapai suatu tujuan hidupnya.

5. Mengabdi

   Pengabdian merupakan sesuatu hal yang penting dalam menghayati dan meyakini sesuatu yang telah dibenarkan dan diterima baik oleh dirinya lebih-lebih oleh orang lain. Dengan mengabdi, maka kita akan merasakan manfaatnya. Sedangkan perwujudan manfaat mengabdi ini dapat dirasakan oleh pribadi kita sendiri. Dan manfaat itu sendiri bisa terwujud di masa masih hidup dan atau sesudah meninggal, yaitu di alam akhirat.

F. Manusia dan Kegelisahan

Kegelisahan berasal dari kata "gelisah". Gelisah artinya rasa yang tidak tenteram di hati atau merasa selalu khawatir,

tidak dapat tenang (tidurnya), tidak sabar lagi (menanti), cemas dan sebagainya. Kegelisahan menggambarkan seseorang tidak tenteram hati maupun perbuatannya, artinya merasa gelisah, khawatir, cemas atau takut dan jijik. Rasa gelisah ini sesuai dengan suatu pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang gelisah itu dihantui rasa khawatir atau takut. Manusia suatu saat dalam hidupnya akan mengalami kegelisahan. Kegelisahan yang cukup lama akan menghilangkan kemampuan untuk merasa bahagia.

Manusia selama ini sering kali tenggelam dalam kegelisahan. Pelbagai penyebab kegelisahan telah menyita waktu dan perhatian manusia, dan sayangnya banyak yang tidak menyadari betapa mengganggunya kegelisahan itu. Kegelisahan yang timbul dalam diri kita sebenarnya dibuat oleh kita sendiri, kita ciptakan mereka di dalam pikiran kita melalui ketidakmampuan ataupun kegagalan untuk mengerti bahaya perasaan keakuan dan melalui khayalan yang melambung serta kesalahan dalam menilai setiap kejadian atau benda. Hanya jika kita dapat melihat suatu kejadian atau benda dengan apa adanya, bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang kekal di dunia ini dan bahwa keakuan kita sendiri merupakan khayalan liar yang membawa kekacauan dalam pikiran yang tidak terlatih. Kegelisahan adalah suatu rasa tidak tenteram, tidak tenang, tidak sabar, rasa khawatir/cemas pada manusia. Kegelisahan merupakan gejala universal yang ada pada manusia mana pun. Namun, kegelisahan hanya dapat diketahui dari gejala tingkah laku atau gerak-gerik seseorang dalam situasi tertentu. Jadi, kegelisahan merupakan sesuatu yang unik sebagai manifestasi dari perasaan tidak tenteram, khawatir, ataupun cemas.

Kegelisahan hanya dapat diketahui dari gejala tingkah laku atau gerak gerik seseorang dalam situasi tertentu. Gejala gerak gerik atau tingkah laku itu umumnya lain dari biasanya, misalnya berjalan mondar-mandir dalam ruang tertentu sambil menundukkan kepala, ,duduk merenung sambil memegang

kepala, duduk dengan wajah murung, malas bicara, dan lain-lain. kegelisahan juga merupakan ekspresi dari kecemasan. Masalah kecemasan atau kegelisahan berkaitan juga dengan masalah frustasi, yang secara definisi dapat disebutkan, bahwa seseorang mengalami frustasi karena apa yang diinginkan tidak tercapai.

Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan manusia untuk dapat mengetahui hal-hal yang akan datang atau yang belum terjadi. Hal ini terjadi misalnya karena adanya suatu harapan, atau adanya ancaman. Manusia gelisah karena takut terhadap dosa-dosa dan pelanggaran (yang telah dilakukan), takut terhadap hasil kerja (tidak memenuhi kepuasan spiritual), takut akan kehilangan milik (harta dan jabatan), atau takut menghadapi keadaan masa depan (yang tidak disukai). Sedangkan sumber kegelisahan berasal dari dalam diri manusia (internal) misalnya rasa lapar, haus, rasa sepi, dan dari luar diri manusia (eksternal) misalnya kegelisahan karena diancam seseorang.

Penyebab lain kegelisahan karena adanya kemampuan seseorang untuk membaca dunia dan mengetahui misteri hidup. Kehidupan ini yang menyebabkan mereka menjadi gelisah. Mereka sendiri sering tidak tahu mengapa mereka gelisah, mereka hidupnya kosong dan tidak mempunyai arti. Orang yang tidak mempunyai dasar dalam menjalankan tugas (hidup), sering ditimpa kegelisahan. Kegelisahan yang demikian sifatnya abstrak sehingga disebut kegelisahan murni, yaitu kegelisahan murni tanpa mengetahui apa penyebabnya. Bentuk- bentuk kegelisahan manusia berupa keterasingan, kesepian, ketidakpastian. Perasaan-perasaan semacam ini silih berganti dengan kebahagiaan, kegembiraan dalam kehidupan manusia. Tentang perasaan kegelisahan ini, Sigmund Freud membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kegelisahan Objektif (Kenyataan)

   Kegelisahan ini mirip dengan kegelisahan terapan dan kegelisahan ini timbul akibat adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitar.

2. Kegelisahan Neurotik (Saraf)

   Kegelisahan ini berhubungan dengan sistem syaraf. Syaraf-syaraf yang bekerja secara alami ketika tubuh merasa terancam atau mengetahui akan ada suatu hal berbahaya yang akan terjadi. Tubuh tidak diperintahkan untuk melakukannya. Singkatnya kegelisahan ini ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya naluriah.

3. Kegelisahan Moral

   Kegelisahan ini muncul dari dalam diri sendiri. Sebagian besar karena rasa bersalah atau malu dalam ego yang ditimbulkan oleh suatu pengamatan bahaya dari hati nurani. Hal ini timbul karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai hati nurani dan sadar atau tidak mereka tahu mana hal yang benar dan mana yang salah. Walaupun mereka melakukan kejahatan, setiap orang pastilah tahu hal yang dilakukannya itu adalah salah. Keadaan mungkin yang memaksa mereka melakukannya. Jadi, mereka tetap mempunyai rasa bersalah dan mengalami kegelisahan moral itu.

Bukan merupakan sebuah kepastian bahwa akar penyebab kegelisahan selalu bermula dari faktor keluarga atau metode pendidikan yang diterapkan oleh kedua orangtua. Bahkan, terkadang ia muncul dari diri penderita sendiri dan itu merupakan faktor sangat dominan dan berpengaruh dalam semua aspek keberadaan manusia sampai akhir hayatnya. Faktor penyebab kegelisahan antara lain:

1. Dari Dalam

   Faktor kegelisan dari dalam diri seseorang antara lain:

   a. Cinta Diri

      Kecintaan seseorang terhadap dirinya merupakan hal yang wajar, namun sebagian orang telah berlebihan dalam mempertahankan cinta tersebut, sehingga

terbebani dengan pelbagai macam penderitaan dan rasa sakit. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud cinta diri adalah kecintaan melampaui batas, perhatian berlebihan terhadap diri sendiri, dan sangat sensitif terhadap segala hal yang berkaitan dengan itu, sehingga ia tidak mendapati musibah yang lebih parah dari penyakit tersebut. Ya perhatian yang berlebihan terhadap diri akan menyebabkan munculnya keinginan buruk dalam diri seseorang, seperti ingin meraih kecintaan dari semua manusia, mengharapkan kehadiran mereka dengan patuh dan mau melaksanakan perintahnya secara keseluruhan demi memperoleh kerelaannya.

b. Lalai dalam Mengingat Allah

Dalam beberapa hadis dan riwayat shahih disebutkan bahwa was-was dalam keadaan tertentu akan muncul sebagai akibat kelalaian seseorang dalam mengingat Allah, berpaling dari (mencari) hikmah-Nya, dan mengentengkan perintah dan larangan-Nya. Terkadang was-was juga akan muncul dari setan yang telah mengguncangkan jiwanya. Ya, orang yang hatinya bersih dan yakin kepada Allah tidak akan terkena penyakit ini, kecuali bila menderita cacat atau penyakit tertentu. Dari sudut pandang agama, mengingat Allah ibarat benteng kuat dan baju besi yang melindungi manusia dari pelbagai macam bahaya, seperti penyakit kejiwaan. Sebagaimana, kita juga dapat menjadikannya sebagai pijakan dalam proses pengobatannya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa was-was bisa muncul sebagai akibat perbuatan haram dan mungkar, sebaliknya mencari perlindungan Allah dapat mencegah seseorang dari dampak negatifnya.

c. Gejolak Hati

Terkadang was-was muncul dalam keadaan tertentu lantaran kegalauan hati yang sangat keras akan hal-hal yang sepele dan remeh. Ketika ia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat menyibukkan dirinya, ia akan memikirkan problem dan khayalan sia-sia, sehingga sering kali hal itu menyeretnya ke dalam kubangan was-was. Karena itu, ketika seorang anak kecil mengotori badannya, maka ia akan segera melawan guncangan jiwa lantaran takut akan hukuman ibunya dengan cara mencuci kotoran tersebut berulang kali. Dan, pengulangan itu memberikan kemungkinan bagi muncul dan tertanamnya pemikiran yang bersifat was-was tersebut. Sebagian orang berkeyakinan bahwa pemikiran yang disertai perasaan was-was sebenarnya merupakan sejenis kegelisahan yang timbul dari penyakit kejiwaan yang dapat disembuhkan dengan mudah.

2. Rasa Takut dan Malu

Mungkin, sifat malu merupakan salah satu di antara faktor penyebab was-was, sebab seorang pemalu adalah orang yang takut berdiam diri dan inilah yang mengharuskan kita membahas tentang sebab-sebabnya pada anak-anak. Karena itu, mereka yang pada masa kecilnya telah mendapatkan pelecehan dan perlakuan keras, pada masa dewasanya tidak akan mampu menghadapi problem yang sangat besar dan menyelesaikannya secara benar. Ini menunjukkan bahwa seorang pemalu akan berusaha dengan pelbagai macam cara untuk melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya agar tidak menjadi bahan penilaian dan cemoohan orang lain. Inilah yang mendorongnya melakukan pekerjaan secara berulang agar dapat menyelesaikannya sebaik mungkin, yang pada akhirnya menjerumuskannya ke dalam was-was.

3. Tidak Merasa Aman

   Dalam keadaan tertentu, perasaan tidak aman merupakan faktor penyebab terjadinya was-was. Dengan kata lain, sebagian orang akan menderita was-was lantaran dirinya merasakan tidak adanya keamanan. Terkadang, perasaan semacam ini merupakan akibat dari lemahnya kepribadian dan tidak adanya kemampuan dalam mengendalikan diri.

   Tidak diragukan lagi bahwa benturan kejiwaan yang datang secara tiba-tiba pada diri seseorang akan mendorong munculnya perasaan tidak aman dalam diri, yang kemudian akan menyebabkan tertimpa was-was. Sebagaimana, tekanan jiwa akan menghilangkan perasaan aman dalam pikiran seseorang. Ini juga merupakan penyebab lemahnya kepribadian dan menjadikannya sebagai sasaran empuk bagi penyakit was-was.

4. Jiwa yang Lemah

   Kelemahan jiwa dalam diri seseorang dapat mencapai suatu taraf di mana ia sendiri kehilangan kekuatan untuk mengendalikannya, sehingga kita mendapatinya dengan terpaksa menyerah di hadapan kejadian-kejadian yang dialaminya. Ketika ia menampakkan keinginan agar seluruh pekerjaannya sebanding dengan orang yang lebih utama darinya, maka perasaan ini akan berubah ke dalam bentuk perasaan lemah.

Kemasyarakatan.Terkadang, dalam beberapa keadaan, was-was diakibatkan oleh faktor sosial di mana kita dapat melihat sebagian gejalanya ketika seseorang melakukan suatu perbuatan yang sama dengan orang lain dan selalu mengikutinya. Namun, kasus ini berbeda dengan di mana anak-anak mewarisinya dari ayah atau ibunya. Dengan kata lain, mengikuti perilaku orang lain dan taklid terhadap kelakuan mereka yang salah serta berteman dengan segala penderita penyakit tersebut akan menyebabkan

terjadinya kontradiksi yang dibencinya dan membantu proses transfer penyakit tersebut dari satu orang kepada orang lain.

Cara yang digunakan dalam mengatasi kegelisahan:

1. Dengan memerlukan sedikit pemikiran yaitu, pertama kita menanyakan pada diri kita sendiri (introspeksi),akibat yang paling buruk yang bagaimanakah yang akan kita tanggung atau yang akan terjadi,mengapa hal itu terjadi, apa penyebabnya dan sebagainya.
2. Kita bersedia menerima sesuatu yang terjadi pada diri kita dengan rasa tabah dan senang hati niscaya kecemasan tersebut akan sirna dari jiwa kita. Bersamaan berjalannya waktu kita dapat mencoba untuk memperkecil dan mengurangi keburukan-keburukan akibat timbulnya kecemasan tersebut dalam jiwa kita.
3. Berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh sabar, tabah, senang dan ikhlas sehingga Ia mau mengabulkan permohonan kita dari perasaan kecemasan ini, sebab Tuhan adalah yang paling Maha Pemurah, Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang bagi umatnya yang mau berdoa dan memohon kepadaNya

Bentuk-bentuk kegelisahan antara lain:

1. Keterasingan

   Keterasingan berasal dari kata terasing, asal kata dari kata dasar asing. Kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti tersisihkan dari pergaulan, terpisahkan dari yang lain, atau terpencil. Jadi, keterasingan berarti hal-hal yang berkenaan dengan tersisihkan dari pergaulan, terpisah dari yang lain atau terpencil. Apa pun makna yang kita lekatkan pada istilah keterasingan, yang jelas ia merupakan bagian dari hidup manusia. Sebagai bagian dari hidup manusia, sebagaimana juga kegelisahan, maka

keterasingan pun memiliki sifat universal. Ini berarti bahwa keterasingan tidak pernah mengenal perbedaan manusia. Sebentar ataukah lama setiap orang akan pernah mengalami keterasingan ini, meskipun kadar atau penyebabnya berbeda-beda..

2. Sebab-sebab Keterasingan

   Bila kita memerhatikan contoh Murni tidak mau bergaul lagi dengan kawan-kawannya, hidup menyendiri, karena malu atas perbuatannya yang melanggar moral. Jadi, sebab-sebab hidup terasing itu bersumber pada:

   Perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, antara lain mencuri, bersikap angkuh atau sombong. Sikap dan perbuatan seseorang tidaklah mesti sesuai dengan aspirasi orang lain, lebih-lebih dalam masyarakat yang beragam seperti masyarakat kita ini, bilamana ketidaksesuaian ini berkembang bisa diduga akan timbul jarak antara orang satu dengan lainnya. Ketidaksesuaian ini bisa jadi timbul lantaran seseorang metampakkan sikap dan perbuatan yang di mata orang lain negatif seperti misalnya sombong, menganggap dirinya lebih tinggi, angkuh, kaku, pemarah, dan semacamnya. Sikap yang sejenis dengan angkuh atau sombong ialah sikap kaku, pemarah, dan suka berkelahi. Sikap seperti itu menjauhkan kawan dan mendekatkan lawan. Orang segan berkawan dengan orang yang bersikap seperti itu, sebab takut terjadi konflik batin atau konflik fisik.

   Sikap rendah diri menurut Alex Gunur adalah sikap kurang baik. Sikap ini menganggap atau merasa dirinya selalu atau tidak berharga, tidak atau kurang laku, tidak atau kurang mampu di hadapan orang lain. Sikap ini disebut juga sikap minder. Jadi, bukan orang lain yang menganggap dirinya rendah, tetapi justru dirinya sendiri, tetapi juga tidak baik bagi masyarakat. Sikap rendah diri disebabkan antara lain

kemungkinan cacat fisik, status sosial-ekonominya, rendah pendidikannya, dan karena kesalahan perbuatannya.

a. Keterasingan Karena Cacat Fisik

Cacat fisik tidak perlu membuat hidup terasing karena itu adalah kehendak Tuhan. Namun, sering kali manusia memiliki jalan pikiran yang berbeda. Merasa malu anak atau cucunya cacat fisik, maka disingkirkannya anak tersebut dari pergaulan ramai, hidup dalam keterasingan.

b. Keterasingan Karena Sosial-Ekonomi

Ekonomi kuat atau lemah adalah anugerah Tuhan. Orang tidak boleh membanggakan kekayaan dan tidak boleh pula merasa rendah diri karena keadaan ekonomi yang minim. Namun, dalam kenyataan lain keadaannya, orang-orang yang tergolong lemah ekonominya sering kali merasa rendah diri. Akibatnya, orang-orang kaya sering membanggakan kekayaannya, meskipun tanpa disengaja.

c. Keterasingan Karena Rendah Pendidikan

Banyak juga orang yang merasa rendah diri karena rendah pendidikannya dan tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang yang berpendidikan tinggi dan banyak pengalaman. Dalam pergaulan orang-orang yang berpendidikan rendah dan kurang berpengalaman biasanya menyendiri, mengasingkan diri karena merasa sulit menempatkan diri. Ingin bertanya takut salah, juga takut ditanya, takut jawabannya tidak benar. Akibatnya, ia menjauhkan diri dari pergaulan. Akan tetapi, orang seperti itu masih lebih baik daripada mereka yang berlagak pintar dan akhirnya menjadi bahan tertawaan.

d. Keterasingan Karena Perbuatannya

Orang terpaksa hidup dalam keterasingan karena merasa malu, dunia rasanya sempit, bila melihat orang, mukanya

ditutupi. Itu semua akibat dari perbuatannya, yang tidak bisa diterima oleh masyarakat lingkungannya. Banyak perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Keterasingan biasanya terjadi karena sikap sombong, angkuh, pemarah, kaku, rendah diri, atau karena perbuatan yang melanggar norma hukum. Untuk mengatasi keterasingan ini diperlukan kesadaran yang tinggi. Orang bersikap demikian karena menganggap semua yang mereka lakukan adalah benar. Lain halnya dengan orang yang rendah diri. Orang yang mempunyai sifat ini biasanya sadar akan kekurangannya. Untuk meningkatkan harga diri, ia harus banyak belajar dan bergaul. Pergaulan itu dilakukan sedikit demi sedikit dan terus meningkat, sehingga akhirnya menjadi biasa.

G. Manusia dan Harapan

Harapan berasal dari kata harap yang berarti keinginan supaya sesuatu terjadi; sehingga harapan berarti sesuatu yang diinginkan dapat terjadi. Dengan demikian, harapan menyangkut masa depan seseorang.

Setiap manusia mempunyai harapan. Manusia yang tanpa harapan, berarti manusia itu mati dalam bidup. Orang yang akan meninggal sekalipun mempunyai harapan, biasanya berupa pesan-pesan kepada ahli warisnya.

Harapan tersebut tergantung pada pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup, dan kemampuan masing-masing. Misalnya, Budi yang hanya mampu membeli sepeda, biasanya tidak mempunyai harapan untuk membeli mobil. Seorang yang mempunyai harapan yang berlebihan tentu menjadi buah tertawaan orang banyak, atau orang itu seperti peribahasa "Si pungguk merindukan bulan."

Berhasil atau tidaknya suatu harapan tergantung pada usaha orang yang mempunyai harapan, misalnya Rafiq mengharapkan nilai A dalam ujian yang akan datang, tetapi tidak ada usaha, tidak pernah hadir kuliah. Ia menghadapi ujian dengan santai. Bagaimana Rafiq memperoleh nilai A, lulus pun mungkin tidak.

Harapan harus berdasarkan kepercayaan, baik kepercayaan pada diri sendiri, maupun kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar harapan terwujud, maka perlu usaha dengan sungguh-sungguh. Manusia wajib selalu berdoa. Karena usaha dan doa merupakan sarana terkabulnya harapan.

Harapan berasal dari kata harap yang berarti keinginan supaya sesuatu terjadi; sehingga harapan berarti sesuatu yang diinginkan dapat terjadi. Dengan demikian, harapan menyangkut masa depan.

Contoh:

1. Budi seorang mahasiswa STMIK Gunadarma, ia rajin belajar dengan harapan di dalam ujian semester mendapatkan angka yang baik.
2. Hasan seorang wiraswasta yang rajin. Sejak mulai menggarap usahanya ia mempunyai harapan usahanya menjadi besar dan maju. Ia yakin usahanya menjadi kenyataan, karena itu, berusaha bersungguh-sungguh dengan usahanya.

Dari kedua contoh itu terlihat, apa yang diharapkan Budi dan Hasan ialah terjadinya buah keinginan. Karena itu, mereka bekerja keras. Budi belajar tanpa mengenal waktu dan hadir bekerja tanpa mengenal lelah. Semuanya itu dengan suatu keyakinan demi terwujudnya apa yang diharapkan.

Jadi, untuk mewujudkan harapan itu harus disertai dengan usaha yang sesuai dengan apa yang diharapkan/ dibandingkan dengan cita-cita, maka harapan mengandung pengertian tidak terlalu muluk: sedangkan cita-cita pada umumnya perlu setinggi bintang. Antarharapan dan cita-cita terdapat persamaan yaitu:

1. keduanya menyangkut masa depan karena belum terwujud
2. pada umurnya dengan cita-cita maupun harapan orang menginginkan hal yang lebih baik atau meningkat.

Adapun sebab-sebab manusia membutuhkan harapan di antaranya adalah:

a. Dorongan Kodrat

   Kodrat ialah sifat, keadaan, atau pembawaan ilmiah yang sudah terjelma dalam diri manusia sejak manusia itu diciptakan oleh tuhan, misalnya menangis, bergembira, berpikir, berjalan, berkata, dan lain-lain. Dorongan kodrat menyebabkan manusia mempunyai keinginan atau harapan, misalnya menangis, tertawa, bergembira, dan sebagainya. Dan dengan kodrat inilah manusia memiliki harapan.

b. Dorongan Kebutuhan Hidup

   Sudah kodrat pula bahwa manusia mempunyai bermacam-macam kebutuhan hidup, kebutuhan hidup itu pada garis besarnya dapat dibedakan atas: kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Menurut Abraham Maslow, sesuai dengan kodratnya harapan manusia atau kebutuhan manusia itu ialah:

1. Kelangsungan hidup (*survival*)
2. Keamanan (*safely*)
3. Hak dan kewajiban mencintai dan dicintai (*be loving and love*)
4. Diakui lingkungan (status)
5. Pewujudan cita-cita (*self actualization*)

   a. Kelangsungan hidup (*survival*)

      Untuk melangsungkan hidupnya manusia membutuhkan sandang, pangan, dan papan (tempat tinggal). Kebutuhan kelangsungan hidup ini terlihat sejak bayi lahir. Setiap bayi begitu lahir di bumi menangis, ia telah mengharapkan diberi makan/minum. Kebutuhan makan dan minum ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan hidup manusia.

b. Keamanan

Setiap orang membutuhkan keamanan. Sejak seorang anak lahir, ia telah membutuhkan keamanan. Begitu lahir dengan suara tangis, itu pertanda minta perlindungan, setelah agak besar, setiap anak menangis dia akan diam setelah di peluk ibunya setelah bertambah besar ia dilindungi. Rasa aman tidak harus diwujudkan dengan perlindungan yang tampak secara moral pun orang lain dapat memberi rasa aman.

c. Hak dan Kewajiban mencintai dan dicintai

Tiap orang mempunyai hak dan kewajiban. Dengan pertumbuhan manusia, maka akan tumbuh pula kesadaran akan hak dan kewajiban. Karena itu tidak jarang anak anak remaja mengatakan kepada ayah atau ibunya "Ibu ini kok menganggap Reny masih kecil saja, semua diatur!" itu suatu pertanda bahwa anak itu telah tambah kesadaran akan hak dan kewajibannya.

d. Status

Setiap manusia membutuhkan status. Siapa, untuk apa, mengapa manusia hidup, dalam lagu "untuk apa" ada lirik yang berbunyi "aku ini anak siapa, mengapa aku ini dilahirkan". Dari bagian lirik itu kita dapat mengambil kesimpulan. Bahwa setiap manusia yang lahir di bumi ini tentu akan bertanya tentang statusnya, status keberadaannya, status keluarga, status dalam masyarakat, dan status dalam negara.

e. Perwujudan Cita-cita

Selanjutnya, manusia berharap diakui keberadaannya sesuai dengan keahliannya atau kepangkatannya atau profesinya. Pada saat itu manusia mengembangkan bakat atau kepandaiannya agar ia diterima atau diakui kehebatannya.

H. Kesimpulan

BAB 8

MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI DAN SENI

Kompetensi Dasar:
Memahami hakikat dan makna sains, teknologi, dan seni, dan dampak dan pemanfaatan teknologi di Indonesia.

A. Pengertian Sains

Sains bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang dan mencoba memahaminya. Sains bermula dari bahasa asing "*science*" berasal dari kata latin "*scientia*" yang berarti saya tahu. Kata *science* sebenarnya berarti ilmu pengetahuan yang terdiri dari ilmu *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun, dalam perkembangannya *science* diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi.

Sehubungan dengan definisi kata sains, Darmojo menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Selain itu, Nash juga menyatakan bahwa sains itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara sains mengamati dunia bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu prespektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Jadi, penekanan dalam pembelajaran Sains adalah pengembangan kreativitas anak dalam mengelola pemikirannya menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungannya, sehingga memperoleh suatu gagasan (ide), pemahaman, serta pola baru dalam berpikir memahami suatu objek yang diamati.

James mendefinisikan Sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Kemudian Whitehead menyatakan bahwa, sains dibentuk karena pertemuan dua orde pengalaman.

Hampir setengah abad yang lalu, Vessel memberikan jawaban yang sangat singkat tetapi bermakna yakni "*science is what scientists do*". Sains adalah apa yang dikerjakan para ahli sains (saintis). Setiap penemuan setiap aspek dari lingkungan sekitar, yang menjadikan seseorang dapat mengukurnya sebaik mungkin, mengumpul dan menilai data dari hasil penelitiannya dengan hati-hati dan terbuka. Pada bagian lain, Vessel juga mengemukakan bahwa "*science is an intellectual search involving inquiri, rational trough, and generalization*". Hal itu mencakup teknik sains yang sering disebut sebagai proses sains. Sedangkan hasilnya yang berupa fakta-fakta dan prinsip biasa disebut dengan produk sains.

Secara umum dari petikan di atas memberikan pengertian bahwa sains adalah:

1. Sains adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar.
2. Sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu.
3. Sains dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, sains adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

Sains didasarkan pula pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan dengan tidak semata-mata bergantung pada metode kasualitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen dan analisis rasional. Dalam hal ini juga digunakan sikap tertentu, misalnya berusaha berlaku seobjektif mungkin, dan jujur dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah ini akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk sains. Jika sains bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau pelbagai macam fakta yang dapat dihafal, terdiri atas proses aktif menggunakan, pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan.

Harlen mengemukakan tiga karakteristik utama sains, yakni:

1. Memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah. Meskipun kelihatan logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis, teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada.

2. Memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan.
3. Memberi makna bahwa teori sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

Budi mengutip beberapa pendapat para ahli dan mengemukakan beberapa rincian hakikat sains, di antaranya:

1. Sains adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (*conceptual scheme*) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi.
2. Sains adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi.
3. Sains adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol.
4. Sains adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengelolanya demi memenuhi kebutuhan.

Jika dicermati ada dua aspek penting dari definisi-definisi tersebut, yakni langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam (proses sains) dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk sains). Kedua aspek tersebut harus didukung oleh sikap sains (sikap ilmiah) berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru.

B. Pengertian Teknologi

Teknologi sebenarnya berasal dari bahasa Prancis, yaitu "*La Teknique*" yang dapat diartikan dengan "Semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan sesuatu secara rasional". Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan sesuatu tersebut dapat saja berupa benda atau konsep, pembatasan cara, yaitu secara rasional adalah penting sekali dipahami di sini sedemikian pembuatan atau pewujudan sesuatu tersebut dapat dilaksanakan secara berulang (*repetisi*).

Beberapa definisi teknologi yang dikemukakan oleh para tokoh, di antaranya:

1. Menurut Djoyohadikusumo, teknologi berkaitan erat dengan sains (*science*) dan perekayasaan (*engineering*).
2. Sardar mengemukakan bahwa teknologi adalah sarana yang pada akhirnya mencetak suatu peradaban, dia merupakan ungkapan fisik dari pandangan dunianya.
3. Capra seperti makna 'sains', telah mengalami perubahan sepanjang sejarah.
4. Seorang ahli sosiologi yang bernama Manuel Castells, mendefinisikan atau memberi pengertian teknologi sebagai 'kumpulan alat, aturan dan prosedur yang merupakan penerapan pengetahuan ilmiah terhadap suatu pekerjaan tertentu dalam cara yang memungkinkan pengulangan.
5. Menurut Poerbahawadja Harahap, teknologi mengandung dua pengertian, yaitu sebagai berikut:
   a. Ilmu yang menyelidiki cara-cara kerja di dalam teknik
   b. Ilmu pengetahuan yang digunakan dalam pabrik-pabrik dan industri-industri.

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan

kenyamanan hidup manusia. Secara umum, teknologi dapat didefinisikan sebagai entitas benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai.

Teknologi merujuk pada alat dan mesin yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata. Ia adalah istilah yang mencakupi banyak hal, dapat juga meliputi alat-alat sederhana, seperti linggis atau sendok kayu, atau mesin-mesin yang rumit, seperti stasiun luar angkasa atau pemercepat partikel. Alat dan mesin tidak mesti berwujud benda; teknologi virtual, seperti perangkat lunak dan metode bisnis, juga termasuk ke dalam definisi teknologi ini. Dan teknologi juga dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan.

Adapun tiga macam teknologi yang sering dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Teknologi Modern

   Jenis teknologi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

   a. Padat modal
   b. Mekanis elektris
   c. Menggunakan bahan impor
   d. Berdasarkan teknologi mutakhir

2. Teknologi Madya

   Jenis teknologi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

   a. Padat karya
   b. Dapat dikerjakan oleh keterampilan setempat
   c. Menggunakan alat setempat
   d. Berdasarkan alat penelitian

3. Teknologi Tradisional

   Jenis teknologi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Bersifat padat karya
b. Menggunakan keterampilan setempat
c. Menggunakan alat setempat
d. Menggunakan bahan setempat
e. Berdasarkan pengamatan dan kebiasaan.

Teknologi sebenarnya lebih dari sekadar penciptaan barang, benda atau alat dari manusia selaku *homo technicus* atau *homo faber*. Teknologi bahkan telah menjadi suatu sistem atau struktur dalam eksistensi manusia di dalam dunia. Teknologi bukan lagi sekadar sebagai suatu hasil dari daya cipta yang ada dalam kemampuan dan keunggulan manusia, tetapi ia bahkan telah menjadi suatu "daya pencipta" yang berdiri di luar kemampuan manusia, yang pada gilirannya kemudian membentuk dan menciptakan suatu komunitas manusia yang lain.

Teknologi juga penerapan keilmuan yang mempelajari dan mengembangkan kemampuan dari suatu rekayasa dengan langkah dan teknik tertentu dalam suatu bidang. Teknologi merupakan aplikasi ilmu dan *engineering* untuk mengembangkan mesin dan prosedur agar memperluas dan memperbaiki kondisi manusia atau paling tidak memperbaiki efisiensi manusia pada beberapa aspek.

Selain itu, teknologi adalah terapan matematika, sains, dan pelbagai seni untuk faedah kehidupan seperti yang dikenal saat ini. Sebuah contoh modern adalah bangkitnya teknologi komunikasi, yang memperkecil hambatan bagi interaksi sesama manusia, dan sebagai hasilnya, telah membantu melahirkan sub-sub kebudayaan baru; bangkitnya budaya dunia maya yang berbasis pada perkembangan internet dan komputer.

Demikianlah, teknologi adalah segenap keterampilan manusia menggunakan sumber-sumber daya alam untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Secara lebih umum dapatlah bahwa teknologi merupakan suatu sistem

penggunaan pelbagai sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan praktis yang ditentukan.

C. Manusia Sebagai Subjek dan Objek IPTEK

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Teknologi yang sebenarnya merupakan alat bentu/ekstensi kemampuan diri manusia. Dewasa ini, telah menjadi sebuah kekuatan otonom yang justru 'membelenggu' perilaku dan gaya hidup kita sendiri. Dengan daya pengaruhnya yang sangat besar, karena ditopang pula oleh sistem-sistem sosial yang kuat, dan dalam kecepatan yang makin tinggi, teknologi telah menjadi pengarah hidup manusia. Masyarakat yang rendah kemampuan teknologinya cenderung tergantung dan hanya mampu bereaksi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kecanggihan teknologi.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah suatu pemahaman tentang suatu pengetahuan, yang memiliki fungsi untuk mencari, menyelidiki, dan menyelesaikan suatu hipotesis. Ilmu juga merupakan suatu pengetahuan yang teleh teruji kebenarannya. Misalnya, pengetahuan tentang sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial, kemudian pengetahuan itu diselidiki oleh para ahli menggunakan metode-metode tertentu, dan ternyata pengetahuan tersebut memang benar bahwa manusia itu makhluk sosial, maka dari itu pengetahuan tersebut dikatakan sebagai ilmu, yaitu ilmu sosial.

Berkat kemajuan ilmu dan teknologi manusia dapat menciptakan alat-alat serta perlengkapan yang canggih untuk pelbagai kegiatan, sehingga dalam kegiatan kehidupannya tersedia pelbagai kemudahan. Hal ini memungkinkan manusia dapat melakukan kegiatan dengan lebih efektif dan efisien. Dengan ilmu dan teknologi tumbuhlah pelbagai industri yang hasilnya dapat dimanfaatkan dalam pelbagai bidang, antara lain:

1. Dalam Bidang Pertanian

Mampu menciptakan alat pertanian yang maju seperti traktor, alat pemotong dan penanam, alat pengolah hasil pertanian, dan alat penyemprot hama. Dengan alat-alat tersebut diharapkan manusia dapat menggunakan waktu dan tenaga lebih efektif dan efisien.

Produksi pupuk buatan dapat membantu menyuburkan tanah, demikian juga dengan produksi pestisida dapat memungkinkan pemberantasan hama lebih berhasil, sehingga produksi pangan dapat ditingkatkan.

Teknik-teknik pemuliaan dapat meningkatkan produksi pangan. Dengan teknik pemuliaan yang semakin canggih dapat ditemukan bibit unggul seperti jenis padi VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng), kelapa hibrida, ayam ras, ayam broiler, sapi perah, dan bermacam-macam jenis unggul lainnya. Teknik mutasi buatan dapat menghasilkan buah-buahan yang besar serta tidak berbiji. Teknologi pengolahan pascapanen, seperti pengalengan ikan, buah-buahan, daging, dan teknik pengolahan lainnya. Budi daya hewan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan manusia.

2. Pengolahan Lahan

Lahan dalam hal ini meliputi lahan pertanian, pengolahan tanah baik untuk pemukiman maupun industri. Pengolahan tersebut harus memerhatikan kelestarian lingkungan hidup, karena mungkin saja akan terjadi masalah lingkungan hidup, jadi harus dikerjakan secara optimal.

Cara-caranya di antara lain mencegah menurunnya kemampuan lahan yang potensial, menjauhkan lokasi industri dari lokasi pemukiman penduduk, memilih cara pengolahan rakyat, misalnya dengan terasering untuk lahan miring, dan sebagainya.

3. Pengolahan Hutan

Cara-cara untuk pengelolahan hutan di antara lain memberi penyuluhan kepada masyarakat sekitar hutan agar tidak mencuri kayu di hutan, memberi sanksi terhadap orang yang melakukan penebangan hutan secara liar, dan membentuk polisi hutan yang bertugas mengawasi kelangsungan kelestarian hutan dan sebagainya.

4. Pengolahan Air

Pengelolahan sumber daya air dapat dilakukan dengan cara mempergunakan sumber daya alam air seefisien mungkin, air limbah yang dibuang ke perairan harus diolah lebih dahulu sehingga memenuhi standar air limbah yang telah ditetapkan pemerintah, dan mengusahakan cahaya matahari dapat menembus dasar perairan, sehingga proses fotosintesis dapat berjalan lancar.

5. Pengolahan Udara

Udara mengandung pelbagai macam gas yang dibutuhkan untuk kihidupan, maka harus dijaga dengan dilakukannya pengolahan-pengolahan yang di antara lain mengalirkan gas buangan ke dalam air atau dalam larutan pengikat sebelum dibebaskan ke air, membangun cerobong asap yang cukup tinggi sehingga asap tidak menambah polutan, dan memperbanyak tanaman hijau di daerah polusi udara tinggi.

6. Dalam Bidang Kedokteran dan Kesehatan

Dengan hasilnya manusia menciptakan alat-alat operasi mutakhir, bermacam-macam obat, penggunaan, benda radioaktif untuk pengobatan dan mendiagnosis pelbagai penyakit, sehingga pelbagai penyakit dapat dengan segera disembuhkan, dan dapat menurunkan angka kematian dan mortalitas. Contoh obat yang

mengandung unsur radioaktif adalah isoniazid yang mengandung c radioaktif, sangat efektif dan menyembuhkan penyakit TBC.

7. Dalam Bidang Telekomunikasi

Manusia telah membuat televisi, radio, telepon yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan cepat dalam waktu yang singkat manusia dapat memperoleh informasi dari daerah yang sangat jauh, sehingga penggunaan waktu sangat efisien.

8. Dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan

Manusia telah mampu menciptakan alat atau persenjataan yang sangat canggih, sehingga dapat mempertahankan keamanan wilayahnya dengan baik. Sayangnya senjata itu digunakan secara semena-mena.

IPTEK memegang peranan penting bagi negara-negara berkembang dalam proses peningkatan standar hidup, kesejahteraan, dan melindungi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Negara-negara berkembang menghadapi pelbagai tantangan jangka pendek dan jangka panjang. Kemajuan iptek saat ini mungkin terjadi masalah bagi lingkungan hidup seperti halnya kerusakan-kerusakan lingkungan. Sektor lingkungan hidup merupakan isu penting di dunia saat ini. Secara garis besar, pemanfaatan iptek harus senantiasa mempertimbangkan usur lingkungan hidup. Artinya, pemanfaatannya harus sejauh mungkin ramah lingkungan. Komitmen pemerintah terhadap lingkungan hidup juga sudah lumayan tinggi. Salah satu buktinya, sudah ada Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang khusus mengurusi hal itu pada pemerintahan yang ada saat ini.

D. Pemanfaatan dan Penyalahgunaan IPTEK

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini.

Perkembangan teknologi memang sangat diperlukan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun, manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan pelbagai efek negatif bagi manusia.

Perkembangan dunia iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja robotis telah mengalihfungsikan tenaga otot manusia dengan pembesaran dan percepatan yang menakjubkan. Begitupun dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam pelbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata, kemajuan iptek yang telah kita capai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Namun, manusia tidak bisa pula menipu diri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia. Kalaupun iptek mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti iptek sinonim dengan kebenaran. Sebab iptek hanya mampu menampilkan kenyataan. Kebenaran yang manusiawi haruslah lebih dari sekadar kenyataan objektif. Kebenaran harus mencakup pula unsur keadilan. Tentu saja iptek tidak mengenal moral kemanusiaan, oleh karena itu, iptek tidak pernah bisa mejadi standar kebenaran ataupun solusi dari masalah-masalah kemanusiaan. Dengan kata lain, walaupun pada awalnya teknologi diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain teknologi juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

Sumbangan IPTEK terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia memanglah tidaklah dapat dipungkiri. Namun, manusia tidak bisa pula menipu diri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia. Dalam peradaban modern yang muda, terlalu sering manusia terhenyak oleh disilusi dari dampak negatif iptek terhadap kehidupan umat manusia. Kalaupun iptek mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti iptek sinonim dengan kebenaran. Sebab iptek hanya mampu menampilkan kenyataan.

Dampak positif dan dampak negatif dari perkembangan teknologi dilihat dari pelbagai bidang:

1. Bidang Informasi dan Komunikasi

Dalam bidang informasi dan komunikasi telah terjadi kemajuan yang sangat pesat. Dari kemajuan dapat kita rasakan dampak positifnya antara lain:

a. Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui internet

b. Kita dapat berkomunikasi dengan teman, maupun keluarga yang sangat jauh hanya dengan melalui *handphone*.
c. Kita mendapatkan layanan bank yang dengan sangat mudah. Dan lain-lain.

Di samping keuntungan-keuntungan yang kita peroleh ternyata kemajuan-kemajuan teknologi tersebut dimanfaatkan juga untuk hal-hal yang negatif, antara lain:

a. Pemanfaatan jasa komunikasi oleh jaringan teroris (Kompas).
b. Penggunaan informasi tertentu dan situs tertentu yang terdapat di internet yang bisa disalahgunakan pihak tertentu untuk tujuan tertentu.
c. Kerahasiaan alat tes semakin terancam. Melalui internet kita dapat memperoleh informasi tentang tes psikologi, dan bahkan dapat memperoleh layanan tes psikologi secara langsung dari internet.
d. Kecemasan teknologi selain itu ada kecemasan skala kecil akibat teknologi komputer. Kerusakan komputer karena terserang virus, kehilangan pelbagai *file* penting dalam komputer inilah beberapa contoh stres yang terjadi karena teknologi. Rusaknya modem internet karena disambar petir.
e. Manusia semakin malas karena adanya barang-barang elektronik terlebih di era modern ini perusahaan alat-alat elektronik selalu berlomba-lomba untuk membuat hal yang meringankan kinerja otak maupun fisik manusia dan sudah menjadi hal utama sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh mayoritas manusia tertentu.

2. Bidang Ekonomi dan Industri

Dalam bidang ekonomi teknologi berkembang sangat pesat. Dari kemajuan teknologi dapat kita rasakan manfaat positifnya antara lain:

a. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi
b. Terjadinya industrialisasi
c. Produktivitas dunia industri semakin meningkat
d. Persaingan dalam dunia kerja sehingga menuntut pekerja untuk selalu menambah *skill* dan pengetahuan yang dimiliki. Kecenderungan perkembangan teknologi dan ekonomi, akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan *skill* sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut.
e. Di bidang kedokteran dan kemajauan ekonomi mampu menjadikan produk kedokteran menjadi komoditi. Meskipun demikian, ada pula dampak negatifnya antara lain;1. Terjadinya pengangguran bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan 2. Sifat konsumtif sebagai akibat kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermental *"instant."*

3. Bidang Sosial dan Budaya

Akibat kemajuan teknologi bisa kita lihat:

a. Perbedaan kepribadian pria dan wanita. Banyak pakar yang berpendapat bahwa kini semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya

merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku *Megatrend for Women: From Liberation to Leadership* yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt (1993) menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan pelbagai jabatan penting lainnya.

b. Meningkatnya rasa percaya diri. Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.

c. Tekanan, kompetisi yang tajam di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras. Meskipun demikian, kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek budaya.

Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan pelbagai keinginan materiil, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani."

Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam pelbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

Pola interaksi antarmanusia yang berubah kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah mengubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telepon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program *Internet Relay Chatting* (IRC), internet, dan *e-mail* telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu, tersedianya pelbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program *Internet Relay Chatting* (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja.

4. Bidang Pendidikan

Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain:

a. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak.

c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka.

   Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain. Di samping itu, juga muncul dampak negatif dalam proses pendidikan antara lain:

Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal. Kita tahu bahwa kemajuan di badang pendidikan juga mencetak generasi yang berpengetahuan tinggi tetapi mempunyai moral yang rendah. Contohnya dengan ilmu komputer yang tinggi, maka orang akan berusaha menerobos sistem perbankan dan lain-lain.

5. Bidang Politik

Timbulnya kelas menengah baru pertumbuhan teknologi dan ekonomi di kawasan ini akan mendorong munculnya kelas menengah baru. Kemampuan, keterampilan serta gaya hidup mereka sudah tidak banyak berbeda dengan kelas menengah di negara-negera Barat. Dapat diramalkan, kelas menengah baru ini akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih besar.

Proses regenerasi kepemimpinan. Sudah barang tentu peralihan generasi kepemimpinan ini akan berdampak dalam gaya dan substansi politik yang diterapkan. Napas kebebasan dan persamaan semakin kental.

Di bidang politik internasional, juga terdapat kecenderungan tumbuh berkembangnya regionalisme. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah menghasilkan kesadaran regionalisme. Ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi transportasi telah menyebabkan meningkatnya kesadaran tersebut. Kesadaran itu akan terwujud dalam bidang kerja sama ekonomi, sehingga regionalisme akan melahirkan kekuatan ekonomi baru.

E. Karya Sastra dan Seni dalam IBD

IBD adalah pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah dalam

kebudayaan. Istilah IBD dikembangkan di Indonesia sebagai pengganti istilah *Basic Humanities* yang berasal dari istilah bahasa Inggris "*The Humanities*". Adapun istilah *Humanities* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *Humanus* yang bisa diartikan manusiawi, berbudaya dan halus (*fefined*). Dengan mempelajari *The Humanities* diandaikan seseorang 'akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus.'

Secara demikian bisa dikatakan bahwa *The Humanities* berkaitan dengan masalah nilai-nilai, yaitu nilai-nilai manusia sebagai *homo humanus* atau manusia berbudaya. Agar manusia bisa menjadi *humanus*, mereka harus mempelajari ilmu, yaitu *The Humanities* di samping tidak meninggalkan tanggung jawabnya yang lain sebagai manusia itu sendiri. Kendatipun demikian, Ilmu Budaya Dasar (atau *Basic Humanities*) sebagai satu mata kuliah tidaklah identik dengan *The Humanities* (yang disalin ke dalam bahasa Indonesia menjadi: Pengetahuan Budaya). Pengetahuan Budaya (*The Humanities*) dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlian cabang ilmu (disiplin) seni dan filsafat. Keahlian ini pun dapat dibagi-bagi lagi ke dalam pelbagai bidang kahlian lain, seperti seni sastra, seni tari, seni musik, seni rupa dan lain-lain.

Kesusasteraan pada lahiriahnya merupakan wujud dalam masyarakat manusia melalui bentuk tulisan dan juga wujud dalam bentuk lisan. Dalam kehidupan sehari-harian, kedua-dua bentuk kesusasteraan memang tidak terpisah daripada kita. Misalnya, kita akan mendengar musik yang mengandung lirik lagu yang merupakan hasil sastra. Dan kita sendiri pula akan menggunakan pelbagai peribahasa dan pepatah yang indah-indah yang sebenarnya juga merupakan kesusasteraan.

Bentuk-bentuk kesusasteraan. Kesusasteraan dapat dilahirkan dalam pelbagai bentuk bahasa. Dan secara kasarnya ia boleh dikategorikan kepada dua kategori yang besar menurut bentuk bahasa yang digunakan, yakni:

1. Prosa

   Merujuk kepada hasil kesusasteraan yang ditulis dalam ayat-ayat biasa, yakni dengan menggunakan tata bahasa mudah. Biasanya ayat-ayat dalam kesusasteraan akan disusun dalam bentuk karangan. Prosa adalah satu bentuk kesusasteraan yang lebih mudah dipahami berbanding dengan puisi. Contoh bagi kesusasteraan prosa ialah: cerpen, novel, skrip drama, esai dan sebagainya.

2. Puisi

   Merujuk kepada hasil kesusasteraan yang ditulis dengan "tidak menuruti tata bahasa". Ia sebenarnya tidak terdiri daripada ayat-ayat yang lengkap, melainkan terdiri daripada frasa-frasa yang disusun dalam bentuk baris-barisan. Pada lazimnya, puisi merupakan bahasa yang berirama dan apabila dibaca pembaca akan berasa rentaknya. Contoh bagi kesusasteraan puisi termasuklah: sajak, syair, pantun, gurindam, lirik, seloka, mantera dan sebagainya. Ilmu Budaya Dasar dalam Kesusasteraan merupakan perpaduan unsur seni kebudayaan dengan kehidupan manusia, di mana dalam proses kehidupannya manusia sering kali melakukan sesuatu.

Dalam kesusasteraan dapat diperoleh pelbagai gubahan yang mengungkapkan tentang nilai budaya yang menjadi komponen penting dalam pengajaran Ilmu Budaya Dasar. Salah satu bentuk sastra itu adalah puisi, dalam arti bahwa pembahasan puisi dalam rangka pengajaran IAD tidak akan diarahkan pada tradisi pendidikan dan pengajaran sastra dan apresiasinya yang murni. puisi itu akan dipakai sebagai media dan sekaligus sebagai sumber belajar sesuai dengan tema-tema pokok bahasa yang terdapat pada IAD.

Di samping puisi, dalam kesusasteraan dikenal juga bentuk drama sebagai wujud karya fiksi yang prosais.

1. IBD yang Dihubungkan dengan Prosa

   Istilah prosa banyak persamaannya. Kadang-kadang disebut *narrative fiction, prose fiction* atau hanya *fiction* saja. Dalam bahasa Indonesia, prosa diterjemahkan menjadi cerita rekaan dan didefinisikan sebagai bentuk cerita atau prosa kisahan yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwaan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Dalam kesusasteraan Indonesia terdapat prosa lama dan prosa baru.

2. Nilai-nilai dalam Prosa Fiksi

   Ilmu Budaya Dasar lebih menitik beratkan manusia dengan segala persoalannya. Manusia dan cinta kasih, keindahan, penderitaan dan keadilan. Manusia dan pandangan hidup, tanggung jawab, pengabdian, kegelisahan, manusia dan harapan.

Karya sastra dapat dibagi menjadi dua. Karya sastra yang menyuarakan aspirasi zamannya dan karya sastra yang menyuarakan gejolak zamannya. Karya sastra yang menyuarakan aspirasi zamannya mengajak pembaca untuk mengikuti apa yang dikehendaki zamannya. Sedangkan karya sastra yang menyuarakan gejolak zamannya mengajak pembacanya untuk merenung.

Pada hakikatnya manusia dan budaya tak akan pernah lepas. di mana ada manusia pasti akan terbentuk sebuah kebudayaan. Di mana para manusia membuat suatu karya seni, bahasa, agama dan lain-lain. Dan kebudayaan tersebut juga akan berubah seiring dengan bertambahnya waktu. Dan secara sederhana, manusia adalah pelaku budaya, sedangkan budaya adalah objek yang dilakukan oleh manusia.

Adapun nilai yang bisa diperoleh dari sastra adalah:

1. Kesenangan.
2. Informasi.
3. Memberi warisan kultural.
4. Memberi keseimbangan wawasan.

Kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, terutama kebutuhan fisiknya. Setelah kebutuhan pokok dapat dipenuhi, manusia menciptakan kesenian yang merupakan salah satu kebutuhan psikisnya yang tercukupi dari rasa indah (seni rasa indah).

Kesenian bagian kecil dari kebudayaan. Kesenian merupakan kelanjutan dari kebudayaan. Pada umumnya, kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam indranya, yaitu indra mata dan indra telinga, atau keduanya secara serentak. Keindahan dalam hubungannya dengan kedua macam indra itu, dibedakan atas tiga macam yaitu: seni rupa, seni suara, dan seni pertunjukan.

Karya seni kita katakan memberikan keindahan kepada manusia dan menyuguhkan ide-ide baru yang harus dimengerti dan mungkin direnungkan atupun ada yang harus dibahas kehebatan isinya.

Kesenian dapat memberikan suguhan bagi kehidupan kejiwaan orang karena yang menjadi sasaran atau objeknya kehidupan alam luas dan kehidupan manusia, individual, maupun kelompok, serta nilai-nilai dan sebagainya. Fungsi seni/kesenian artinya, hasil pengamatan orang terhadap apa yang dapat diberikan oleh karya-karya kesenian bagi kehidupan manusia;

1. Memberikan rasa keindahan
2. Memberikan tunjangan dan bantuan untuk memberi warna indah dari karya-karya yang non-seni.

F. Kesimpulan

BAB 9

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Kompetensi Dasar:
Memahami hakikat dan makna lingkungan bagi kesejahteraan.

A. Manusia Sebagai Makhluk Hidup

Telah merupakan pendapat psikologi modern bahwa manusia selain merupakan makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya, adalah juga mkhluk yang mempunyai sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan makhluk dunia lainnya. Oleh karena itu, dalam mempelajari manusia kita harus mempunyai sudut pandang yang khusus pula. Kita tidak dapat menjadikan manusia hanya sebagai objek seperti pandangan kaum *materiilis,* tetapi kita juga tidak dapat mempelajari manusia hanya dari kesadarannya saja seperti pandangan kaum *idealis.* Manusia adalah objek yang sekaligus juga subjek. E. Cassirer menyatakan bahwa manusia itu adalah "Makhluk Simbolis" dan Plato merumuskan:

"Manusia harus dipelajari bukan dalam kehidupan pribadinya, tetapi dalam kehidupan sosial dan kehidupan politiknya. Sedangkan menurut paham filsafat eksistensialisme: "Manusia adalah eksistensi". Manusia tidak hanya ada atau berada di dunia ini, tetapi ia secara aktif "mengada."

Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya, tetapi ia selalu secara sadar dan aktif menjadikan ia sesuatu. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri, berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya yang sepenuhnya tergantung pada alam. Kebutuhan untuk terus-menerus menjadi inilah yang khas manusiawi, dan karena itu pulalah manusia bisa berkarya, bisa mengatur dunia untuk kepentingannya, sehingga timbullah kebudayaan dalam segala bentuknya itu, yang tidak terdapat pada makhluk lainnya. Bentuk-bentuk kebudayaan ini antara lain adalah sistem perekonomian, kehidupan sosial dengan norma-normanya dan kehidupan politik.

1. Ciri-ciri Manusia Sebagai Makhluk Hidup

a. Tubuh Manusia

Tubuh manusia merupakan keseluruhan struktur fisik manusia. Tubuh manusia terdiri atas kepala, leher, batang tubuh, sepasang lengan, dan sepasang kaki.

Tubuh manusia ditutupi oleh kulit dan diperkuat oleh rangka. Secara garis besar tubuh manusia dapat dibedakan atas:

1) Kepala, terdiri dari: tengkorak, wajah, dan rahang bawah.
2) Leher
3) Batang tubuh, terdiri dari: dada, perut, punggung dan panggul.

4) Anggota gerak atas, terdiri dari: a) Sendi bahu, b) Lengan atas, c) Siku, d) Lengan bawah, e) Pergelangan tangan, f) Tangan.
5) Anggota gerak bawah, terdiri dari: a) Sendi panggul, b) Tungkai atas (paha), c) Lutut, d) Tungkai bawah, e) Pergelangan kaki, f) Kaki.

Tinggi rata-rata tubuh manusia dewasa sekitar 1,6 m (5-6 kaki). Ukuran tubuh manusia biasanya ditentukan oleh gen. Jenis dan komposisi tubuh dipengaruhi oleh faktor pasca-kelahiran seperti diet dan olahraga.

Pada saat manusia mencapai kedewasaan, tubuh terdiri dari hampir 100.000.000.000 sel. Masing-masing merupakan bagian sistem organ yang dirancang untuk melakukan fungsi kehidupan yang esensial. Sistem organ tubuh termasuk: kardiovaskular (peredaran darah), kekebalan tubuh, pencernaan, pernapasan, ekskresi, perkemihan, muskuloskeletal (otot dan rangka), saraf, endokrin, dan reproduksi.

Manusia dikatakan sebagai makhluk hidup atau organisme bernyawa karena memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

b. Terdapat Protoplasma

Protoplasma merupakan bagian terpenting dari sel yang terdiri atas kompleks sitoplasma beserta isinya termasuk nukleus, yang terlindung dengan baik. Berbeda dengan benda tak hidup atau benda mati yang tidak memiliki protoplasma. Lihat saja batu atau komputer yang tidak memiliki protoplasma atau sel, sehingga disebut sebagai benda mati.

c. Mempunyai Bentuk dan Ukuran

Makhluk hidup dapat dikenali ciri khas yang ada padanya dengan melihat bentuknya..Antara jenis makhluk hidup yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan baik dalam ukuran

maupun bentuknya. Seperti antara manusia dengan kera, dengan jelas terlihat perbedaannya.

d. Melakukan Aktivitas-aktivitas Kehidupan

1) Makan

Makanan (nutrisi) diperlukan oleh makhluk hidup sebagai sumber energi, untuk pertumbuhan dan mengganti sel-sel yang rusak. Setiap makhluk hidup mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memperoleh makanan. Hewan dan manusia tidak dapat membuat makanan sendiri seperti tumbuhan, tetapi tergantung pada makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup yang tidak dapat membuat makanan sendiri dinamakan heterotrof.

2) Metabolisme

Metabolisme merupakan modifikasi senyawa kimia secara biokimia di dalam organisme dan sel. Metabolisme mencakup sintesis atau penyusunan (anabolisme) dan penguraian (katabolisme) molekul organik kompleks. Metabolisme biasanya terdiri atas tahapan-tahapan yang melibatkan enzim. Tanpa metabolisme, makhluk hidup tidak dapat bertahan hidup.

Katabolisme adalah reaksi pemecahan/pembongkaran senyawa kimia kompleks yang mengandung energi tinggi menjadi senyawa sederhana yang mengandung energi lebih rendah. Fungsi reaksi katabolisme adalah untuk menyediakan energi dan komponen yang dibutuhkan oleh reaksi anabolisme. Respirasi atau bernapas merupakan reaksi katabolisme utama pada manusia. Pada saat bernapas, oksigen (O_2) dihirup dan karbon dioksida (CO_2) dihembuskan. Oksigen diperlukan untuk proses oksidasi zat makanan yang menghasilkan energi dan karbon dioksida. Energi berguna untuk menjalankan kegiatan hidup. Manusia dan hewan vertebrata di darat bernapas dengan paru-paru.

Anabolisme adalah suatu peristiwa perubahan senyawa sederhana menjadi senyawa kompleks, nama lain dari anabolisme adalah peristiwa sintesis atau penyusunan. Proses anabolisme memerlukan energi dalam bentuk Adenosin Tri Posfat (ATP) untuk menghasilkan molekul-molekul kompleks seperti protein, lipid, polisakarida, dan asam-asam nukleat. Anabolisme merupakan proses yang dibutuhkan tubuh kita untuk membangun otot.

3) Tumbuh dan Berkembang

Pertumbuhan adalah penambahan biomassa yang bersifat tidak dapat balik (*irreversible*). Penambahan biomassa ditandai dengan penambahan berat, panjang, volume, jumlah sel, dan lain-lain. Pertumbuhan pada makhluk hidup dapat dilihat dari perubahan ukurannya. Oleh karena itu, pertumbuhan dapat dinyatakan dalam ukuran panjang maupun berat. Ciri-ciri pertumbuhan antara lain sebagai berikut:

a) Terjadi perubahan fisik dan perubahan ukuran.
b) Terjadi peningkatan jumlah sel (kuantitatif).
c) Dapat dinyatakan dalam ukuran panjang maupun berat.
d) Dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
e) Bersifat terbatas, pada usia tertentu makhluk hidup sudah tidak tumbuh lagi.

Selama pertumbuhan, makhluk hidup juga mengalami perkembangan. Perkembangan merupakan perubahan struktur dan fungsi yang bersifat spesifik. Perubahan struktur dan fungsi tersebut menyebabkan bagian-bagian penyusun tubuh bertambah lengkap, sempurna, dan kompleks. Adapun ciri-ciri perkembangan antara lain sebagai berikut:

a) Terjadi peningkatan kualitatif individu.
b) Adanya proses kedewasaan.
c) Tidak dapat dinyatakan dalam ukuran jumlah, panjang, maupun berat.

d) Bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Artinya, proses perkembangan terus terjadi sampai makhluk hidup tersebut mati.

4) Reproduksi

Makhluk hidup yang tidak mampu berkembangbiak menghasilkan keturunan akan punah dan musnah dimakan waktu. Oleh sebab itu, makhluk hidup memiliki cara masing-masing untuk dapat memperbanyak diri dan mempertahankan keberadaan jenisnya di dunia. Cara perkembangbiakan makhluk hidup berbeda-beda. Manusia berkembang biak dengan melahirkan. Hewan berkembang biak antara lain dengan melahirkan, bertelur, bertelur-melahirkan, dan lain-lain.

5) Melakukan Adaptasi

Semua makhluk hidup perlu melakukan penyesuaian diri dengan fungsi tubuh dan lingkungan sekitar ekosistem, untuk dapat bertahan hidup dengan lebih baik dan mudah. Adaptasi pada makhluk hidup bermacam-macam, di antaranya adaptasi morfologis, tingkah laku, dan fisiologis. Contoh adaptasi fisiologi pada manusia, yaitu pada saat udara panas akan berkeringat, dan pada saat udara dingin akan mengeluarkan banyak urin.

6) Bergerak

Bergerak adalah merupakan perubahan posisi atau pindah tempat, baik seluruh tubuh atau sebagian. Ada dua macam gerak pada makhluk hidup, yaitu gerak aktif dan gerak pasif. Gerak aktif adalah gerak berpindah tempat misalnya dengan kaki, sayap dan sirip. Gerak pasif misalnya ditunjukkan oleh tumbuhan. Tumbuhan umumnya tidak dapat berpindah tempat, tetapi menggerakkan sebagian tubuhnya. Pada vertebrata termasuk manusia, terdapat gerak aktif dengan alat

gerak berupa otot, dan gerak pasif dengan alat gerak berupa tulang. Manusia dan hewan melakukan kegiatan dengan menggerakkan anggota tubuh untuk pelbagai keperluan seperti berjalan, berlari, makan, menggaruk, berkedip, dan sebagainya.

7) Memiliki Sistem Transpor

Transportasi di sini ialah proses pengedaran pelbagai zat yang diperlukan ke seluruh tubuh dan pengambilan zat-zat yang tidak diperlukan untuk dikeluarkan dari tubuh. Alat transpor pada manusia terutama adalah darah. Di dalam tubuh, darah beredar dengan bantuan alat peredaran darah, yaitu jantung dan pembuluh darah. Selain peredaran darah, pada manusia terdapat juga peredaran limfe (getah bening), yang diedarkan melalui pembuluh limfa.

8) Peka terhadap Rangsang (Iritabilitas)

Kemampuan untuk bereaksi terhadap rangsangan dari lingkungan disebut dengan istilah iritabilita. Tumbuhan, hewan, dan manusia mempunyai kepekaan terhadap rangsang atau perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sebagai contoh, manusia jika diberi bau yang merangsang akan menanggapi rangsang, misalnya bersin. Alat pengenal lingkungan pada manusia dan hewan berupa indra. Indra peka terhadap rangsang. Rangsang dapat berupa cahaya, bunyi, bau, rasa atau sentuhan. Dengan adanya indra yang peka terhadap rangsang-rangsang tersebut, manusia dan hewan mempunyai kemampuan melihat, mendengar, mencium, mengecap rasa dan menyentuh/meraba.

9) Memiliki Sistem Regulasi

Pengertian sistem regulasi adalah sistem pengaturan yang ada di dalam tubuh makhluk hidup untuk dapat hidup seimbang, serasi dan selaras, yang diatur oleh syaraf dan hormon.

10) Ekskresi

Ekskresi adalah proses pengeluaran sisa-sisa metabolisme tubuh. Dalam proses oksidasi makanan selain menghasilkan energi, tubuh organisme juga menghasilkan zat sisa yang harus dikeluarkan dari tubuh. Apabila zat sisa tersebut tidak dikeluarkan, akan membahayakan tubuh. Organ atau alat-alat ekskresi pada manusia, yaitu paru-paru, hati, kulit, dan ginjal. Sebagai contoh, ginjal pada manusia berfungsi untuk menyaring darah dan mengeluarkan zat sisa yang disebut urin.

2. Sifat-sifat Manusia Sebagai Makhluk Hidup

a. Ikatan-ikatan Biologis

Sebagai kontras terhadap eksistensi manusia, maka manusia adalah makhluk biologis yang sampai pada batas-batas tertentu terikat pada kodrat alam. Manusia membutuhkan udara untuk bernapas, makanan dan minuman untuk mempertahankan hidupnya. Untuk memperkembangkan keturunannya, manusia memerlukan pula hubungan seksual. Susunan syaraf, susunan tulang dan otot, peredaran darah, denyutan jantung, bekerjanya kelenjar-kelenjar dan sebagainya, semuanya sudah diatur secara tertentu dan tidak dapat lagi diubah. Meskipun khayalan kita bisa menembus dimensi ruang dan waktu, tetapi badan kasar kita selalu terikat pada ruang dan waktu.

Dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak dibekali alat-alat untuk bertahan dalam lingkungannya secara alamiah. Manusia tidak

gerak berupa otot, dan gerak pasif dengan alat gerak berupa tulang. Manusia dan hewan melakukan kegiatan dengan menggerakkan anggota tubuh untuk pelbagai keperluan seperti berjalan, berlari, makan, menggaruk, berkedip, dan sebagainya.

7) Memiliki Sistem Transpor

Transportasi di sini ialah proses pengedaran pelbagai zat yang diperlukan ke seluruh tubuh dan pengambilan zat-zat yang tidak diperlukan untuk dikeluarkan dari tubuh. Alat transpor pada manusia terutama adalah darah. Di dalam tubuh, darah beredar dengan bantuan alat peredaran darah, yaitu jantung dan pembuluh darah. Selain peredaran darah, pada manusia terdapat juga peredaran limfe (getah bening), yang diedarkan melalui pembuluh limfa.

8) Peka terhadap Rangsang (Iritabilitas)

Kemampuan untuk bereaksi terhadap rangsangan dari lingkungan disebut dengan istilah iritabilita. Tumbuhan, hewan, dan manusia mempunyai kepekaan terhadap rangsang atau perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sebagai contoh, manusia jika diberi bau yang merangsang akan menanggapi rangsang, misalnya bersin. Alat pengenal lingkungan pada manusia dan hewan berupa indra. Indra peka terhadap rangsang. Rangsang dapat berupa cahaya, bunyi, bau, rasa atau sentuhan. Dengan adanya indra yang peka terhadap rangsang-rangsang tersebut, manusia dan hewan mempunyai kemampuan melihat, mendengar, mencium, mengecap rasa dan menyentuh/meraba.

9) Memiliki Sistem Regulasi

Pengertian sistem regulasi adalah sistem pengaturan yang ada di dalam tubuh makhluk hidup untuk dapat hidup seimbang, serasi dan selaras, yang diatur oleh syaraf dan hormon.

10) Ekskresi

Ekskresi adalah proses pengeluaran sisa-sisa metabolisme tubuh. Dalam proses oksidasi makanan selain menghasilkan energi, tubuh organisme juga menghasilkan zat sisa yang harus dikeluarkan dari tubuh. Apabila zat sisa tersebut tidak dikeluarkan, akan membahayakan tubuh. Organ atau alat-alat ekskresi pada manusia, yaitu paru-paru, hati, kulit, dan ginjal. Sebagai contoh, ginjal pada manusia berfungsi untuk menyaring darah dan mengeluarkan zat sisa yang disebut urin.

2. Sifat-sifat Manusia Sebagai Makhluk Hidup

a. Ikatan-ikatan Biologis

Sebagai kontras terhadap eksistensi manusia, maka manusia adalah makhluk biologis yang sampai pada batas-batas tertentu terikat pada kodrat alam. Manusia membutuhkan udara untuk bernapas, makanan dan minuman untuk mempertahankan hidupnya. Untuk memperkembangkan keturunannya, manusia memerlukan pula hubungan seksual. Susunan syaraf, susunan tulang dan otot, peredaran darah, denyutan jantung, bekerjanya kelenjar-kelenjar dan sebagainya, semuanya sudah diatur secara tertentu dan tidak dapat lagi diubah. Meskipun khayalan kita bisa menembus dimensi ruang dan waktu, tetapi badan kasar kita selalu terikat pada ruang dan waktu.

Dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak dibekali alat-alat untuk bertahan dalam lingkungannya secara alamiah. Manusia tidak

mempunyai bulu tebal untuk melawan dingin, manusia tidak dapat terbang, manusia tidak mempunyai kuku dan taring yang tajam. Semua ini menunjukkan betapa manusia sebagai makhluk biologis sangat lemah. Hanya tingkat kecerdasan yang tinggilah satu-satunya modal manusia untuk tetap bertahan dalam dunia ini.

b. Makhluk Adalah Satuan Hidup

Meskipun tiap-tiap makhluk mempunyai bagian-bagian tubuh, ada yang sederhana terdiri dari satu atau dua bagian, ada pula yang lebih sempurna terdiri dari ratusan bagian, namun bagian-bagian itu merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tiap-tiap bagian mempunyai fungsinya sendiri-sendiri dan fungsi-fungsi itu dikoordinasikan untuk makhluk yang bersangkutan beradaptasi terhadap lingkungannya dan bertahan dalam lingkungannya. Bagian-bagian tubuh itu kalau dilepaskan dari organisasi tubuh secara keseluruhan tidak dapat lagi berfungsi. Misalnya, kaki sebagai alat untuk berjalan. Khususnya pada manusia "jiwa", kesadaran dan ketidaksadaran juga termasuk dalam satuan hidup tersebut.

c. Sistem Energi yang Dinamis

Sebagai makhluk hidup, manusia selalu membutuhkan energi untuk mempertahankan hidupnya, untuk mengembangkan keturunan, untuk tumbuh dan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Karena kebutuhan akan energi itu, manusia selalu membutuhkan energi dalam tubuhnya. Jumlah energi yang tersedia harus sesuai dengan yang diperlukan. Kalau manusia pada suatu saat demikian aktifnya sehingga membutuhkan energi yang melebihi persediaan yang ada, maka akan terjadi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut.

d. Pertumbuhan yang Mengikut Pola Tertentu

Pertumbuhan manusia sejak dalam kandungan sudah ditentukan polanya, dan tiap-tiap sel tubuh berkembang sesuai dengan garis perkembangannya masing-masing. Semuanya mengarah kepada suatu tujuan untuk menjadi makhluk manusia dengan organ-organnya yang tersusun secara harmonis. Demikianlah, meskipun pada hari-hari pertama dalam kandungan sel-sel janin tampaknya serupa saja semuanya (homogen), tetapi pada tingkat perkembangan selanjutnya sebagian dari sel-sel itu akan berkembang menjadi jantung, lainnya jadi otak, jadi tangan, kaki dan sebagainya, sehingga akhirnya terjadilah seorang manusia yang sempurna.

e. Pengaruh Proses Pematangan Terhadap Tingkah Laku

Tingkah laku manusia tidak dapat dilepaskan dengan proses pematangan organ-organ tubuh. Seorang bayi misalnya, belum dapat duduk atau berjalan jika organ-organ tubuhnya (tulang punggung, kaki leher dan sebagainya) belum cukup kuat. Contoh klasik daripada proses pematangan anggota tubuh ini adalah anak burung yang sejak menetas dari telurnya dikurung dalam sangkar. Pada suatu saat setelah beberapa lama ia dikurung itu, ia akan langsung terbang kalau sangkarnya dibuka, sekalipun ia tidak pernah belajar terbang sebelumnya.

Pada manusia gejala ini tampak pada anak-anak suku Indian tertentu di Amerika yang selama masa bayinya terus-menerus diikat di punggung ibunya. Pada suatu saat bila organ-organ tubuhnya sudah cukup matang, ia dapat langsung berjalan tanpa harus belajar dahulu.

3. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi

dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan kondisi yang interdependensi.

Di dalam kehidupan manusia selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara. Hidup dalam hubungan antaraksi dan interdependensi itu mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial baik dalam arti positif maupun negatif. Keadaan positif dan negatif ini adalah perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak manusia bahkan pertentangan yang diakibatkan oleh interaksi antarindividu.

Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Pada zaman modern seperti saat ini manusia memerlukan pakaian yang tidak mungkin dibuat sendiri.

Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan, dan pelbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, "Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi, jika manusia tidak dididik, maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi

penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang.

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa di samping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani.

Manusia selain merupakan makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya, adalah juga makhluk yang mempunyai sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan makhluk dunia lainnya.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena manusia mempunyai akal budi dan kemauan yang kuat. Dengan akal budi dan kemauan yang kuat, manusia dapat menjadi makhluk yang lebih dari makhluk lainnya. Manusia mempunyai ciri khas, ia selalu ingin tahu, dan setelah memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, maka segera kepuasannya disusul lagi dengan kecenderungan untuk lebih ingin tahu lagi.

Sebagai makhluk berpikir, manusia dibekali hasrat selalu ingin tahu, tentang benda- benda yang ada dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, termasuk ingin tahu tentang dirinya. Adanya dorongan rasa ingin tahun dan usaha untuk memahami dan memecahkan pelbagai masalah yang dihadapi, akhirnya manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.

B. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi

surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri).

Pengertian dari lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa lingkungan (*environment* atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks di mana pelbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan. Menurut Ensiklopedia Kehutanan menyebutkan bahwa lingkungan adalah jumlah total dari faktor-faktor non genetik yang memengaruhi pertumbuhan dan reproduksi pohon. Ini mencakup hal yang sangat luas, seperti tanah, kelembaban, cuaca, pengaruh hama dan penyakit, dan kadang-kadang intervensi manusia.

Kepentingan atau pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap masyakat tumbuhan berbeda-beda pada saat yang berlainan. Suatu faktor atau beberapa faktor dikatakan penting apabila pada suatu waktu tertentu faktor atau faktor-faktor itu sangat memengaruhi hidup dan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, karena dapat pada taraf minimal, maksimal atau optimal, menurut batas-batas toleransi dari tumbuh-tumbuhan atau masyarakat masing-masing.

Lingkungan terbagi dua (2), yaitu biotik dan abiotik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen biotik (komponen makhluk hidup), misalnya binatang, tumbuh-tumbuhan, dan mikroba.
2. Komponen abiotik (komponen benda mati), misalnya air, udara, tanah, dan energi.

Berdasarkan segi trofik atau nutrisi, maka komponen biotik dalam ekosistem terdiri atas dua jenis sebagai berikut:

1. Komponen autotrofik *(autotrophic)*. Kata autotrofik berasal dari kata *autos* artinya sendiri, dan *trophikos* artinya menyediakan makanan. Komponen autotrofik, yaitu organisme yang mampu menyediakan atau mensintesis makanannya sendiri berupa bahan organik berasal dari bahan-bahan anorganik dengan bantuan klorofil dan energi utama berupa radiasi matahari. Oleh karena itu, organisme yang mengandung klorofil termasuk ke dalam golongan autotrof dan pada umumnya adalah golongan tumbuh-tumbuhan. Pada komponen nutrofik terjadi pengikatan energi radiasi matahari dan sintesis bahan anorganik menjadi bahan organik kompleks.
2. Komponen heterotrofik *(heterotrophic)*. Kata heterotrof berasal dari kata *hetero* artinya, berbeda atau lain, dan *trophikos* artinya, menyediakan makanan. Komponen heterotrofik, yaitu organisme yang hidupnya selalu memanfaatkan bahan organik sebagai bahan makanannya, sedangkan bahan organik yang dimanfaatkan itu disediakan oleh organisme lain. Jadi, komponen heterotrofit memperoleh bahan makanan dari komponen autotrofik, kemudian sebagian anggota komponen ini menguraikan bahan organik kompleks ke dalam bentuk bahan anorganik yang sederhana dengan demikian, binatang, jamur, jasad renik termasuk ke dalam golongan komponen heterotrofik.

Odum mengemukakan bahwa semua ekosistem apabila ditinjau dari segi struktur dasarnya terdiri atas empat komponen. Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Resosoedarmo *dkk.* bahwa ekosistem ditinjau dari segi penyusunnya terdiri atas

empat kompoenen, yaitu komponen abiotik, komponen biotik yang mencakup produsen, konsumen, dan pengurai. Masing-masing dari komponen itu diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Abiotik (benda mati atau nonhayati), yaitu komponen fisik dan kimia yang terdiri atas tanah, air, udara, sinar matahari, dan lain sebagainya yang berupa medium atau substrat untuk berlangsungnya kehidupan. Menurut Setiadi (1983), komponen biotik dari suatu ekosistem dapat meliputi senyawa dari elemen inorganik misalnya tanah, air, kalsium, oksigen, karbonat, fosfat, dan pelbagai ikatan senyawa organik. Selain itu, juga ada faktor-faktor fisik yang terlibat misalnya uap air, angin, dan radiasi matahari.
2. Komponen produsen, yaitu organisme autotrofik yang pada umumnya berupa tumbuhan hijau. Produsen menggunakan energi radiasi matahari dalam proses fotosintesis, sehingga mampu mengasimilasi CO, dan H_20 menghasilkan energi kimia yang tersimpan dalam karbohidrat. Energi kimia inilah sebenarnya merupakan sumber energi yang kaya senyawa karbon. Dalam proses fotosintesis tersebut, oksigen dikeluarkan oleh tumbuhan hijau kemudian dimanfaatkan oleh semua makhluk hidup di dalam proses pernapasan.
3. Komponen konsumen, yaitu organisme heterotrofik misalnya binatang dan manusia yang makan organisme lain. Jadi, yang disebut sebagai konsumen adalah semua organisme dalam ekosistem yang menggunakan hasil sintesis (bahan organik) dari produsen atau dari organisme lainnya. Berdasarkan kategori tersebut, maka yang termasuk konsumen adalah semua jenis binatang dan manusia yang terdapat dalam suatu ekosistem. Konsumen dapat digolongkan ke dalam: konsumen pertama, konsumen kedua, konsumen ketiga, dan mikrokonsumen (Resosoedarmo *dkk.*,), sebagai berikut:
    a. Konsumen pertama adalah golongan herbivora, yaitu binatang yang makan tumbuh-tumbuhan hijau. Contoh

organisme yang termasuk herbivora adalah serangga, rodensia, kelinci, kijang, sapi, kerbau, kambing, zooplankton, *crustaeeae*, dan *mollusca*.

b. Konsumen kedua adalah golongan karnivora kecil dan omnivora. Karnivora kecil, yaitu binatang yang berukuran tubuh lebih kecil dari karnivora besar dan memakan binatang lain yang masih hidup, misalnya anjing, kucing, anjing hutan, burung prenjak, burung jalak, dan burung gagak. Omnivora, yaitu organisme yang memakan herbivora dan tumbuh-tumbuhan, misalnya manusia dan burung gereja.

c. Konsumen ketiga adalah golongan karnivora besar (karnivora tingkat tinggi). Karnivora besar, yaitu binatang yang memakan atau memangsa karnivora kecil, herbivora, maupun omnivora, misalnya singa, harimau, serigala, dan burung rajawali.

d. Mikrokonsumen adalah tumbuhan atau binatang yang hidupnya sebagai parasit, *scavenger*, dan saproba. Parasit tumbuhan maupun binatang hidupnya bergantung kepada somber makanan dari inangnya. Sedangkan *scavenger* dan saproba hidup dengan makan bangkai binatang dan tumbuhan yang telah mati.

e. Komponen pengurai, yaitu mikroorganisme yang hidupnya bergantung kepada bahan organik dari organisme mati (binatang, tumbuhan, dan manusia yang telah mati). Mikroorganisme pengurai tersebut pada umumnya terdiri atas bakteri dan jamur. Berdasarkan atas tahap dalam proses penguraian bahan organik dari organisme mati, maka organisme pengurai terbagi atas dekomposer dan transformer (Setiadi, 1983). *Dekomposer*, yaitu mikroorganisme yang menyerang bangkai hewan dan sisa tumbuhan mati, kemudian memecah bahan organik kompleks ke dalam ikatan yang lebih sederhana,

dan proses dekomposisi itu disebut humifikasi yang menghasilkan humus. *Transformer*, yaitu mikroorganisme yang meneruskan proses dekomposisi dengan mengubah ikatan organik sederhana ke dalam bentuk bahan anorganik yang siap dimanfaatkan lagi oleh produsen (tumbuh-tumbuhan), dan proses dekomposisi itu disebut mineralisasi yang menghasilkan zat hara.

C. Manusia dan Lingkungan Hidup

Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Makin tinggi kebudayaan manusia, makin beraneka ragam kebutuhan hidupnya. Makin besar jumlah keburuhan hidupnya berarti makin besar perhatian manusia terhadap lingkungannya.

Perhatian dan pengaruh manusia terhadap ligkungan makin meningkat pada zaman teknologi maju. Masa ini manusia mengubah lingkungan hidup alami menjadi leingkungan hidup binaan. Eksplotasi sumber daya alam makin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya, hasil industri berupa asap dan limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan hidup.

Berdasarkan sifatnya, kebutuhan hidup manusia dapat dilihat dan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu kebutuhan hidup materiil antara lain adalah air, udara, sandang, pangan, papan, transportasi serta perlengkapan fisik lainnya. Dan kebutuhan nonmateriil adalah rasa aman, kasih sayang, pengakuan atas eksistensinya, pendidikan dan sistem nilai dalam masyarakat.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya pikir dan daya nalar tertinggi dibandingkan makluk lainnya. Di sini jelas terlihat bahwa manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang aktif. Hal ini disebabkan manusia dapat secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang dikehendaki. Kegiatan manusia ini dapat menimbulkan bermacam-macam gejala.

Karena pembahasannya tentang manusia dan lingkungan, maka lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan manusia yang terdiri atas:

1. Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam yang berada di sekitar manusia. Komponen lingkungan alam terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca dan suhu) dan faktor biotik (hewan dan tumbuhan, termasuk manusia). Hal ini karena di dalam lingkungan alam berisikan sumber daya alam, yaitu segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk pelbagai kepentingan dan kebutuhan hidup agar manusia dapat hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya.

2. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang), yang ruang lingkupnya ditentukan oleh berlakunya pola-pola hubungan sosial tersebut (termasuk perilaku manusia di dalamnya), dan oleh tingkat rasa integrasi manusia yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial budaya terdiri atas pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial, termasuk di dalamnya sejumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial tertentu. Lingkungan sosial budaya seorang manusia di dalam masyarakatnya dapat berupa lingkungan pertemanan, jaringan sosial, pola perilaku masyarakat sekitar, adat istiadat yang berlaku dan lainnya.

Lingkungan sosial budaya terbentuk mengikuti keberadaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, lingkungan sosial budaya

menekankan pada aspek manusia dalam lingkup budaya dan sosialnya. Lingkungan sosial budaya senanstiasa akan mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya.

3. Hakikat Manusia Sebagai Objek dan Subjek Lingkungan

Manusia sebagai objek lingkungan berarti manusia dikendalikan oleh lingkungan. Manusia tunduk kepada lingkungan, karena manusia dikendalikan oleh lingkungan. Segala sesuatu yang terjadi pada lingkungan akan berdampak pada kehidupan manusia. Lingkungan yang buruk akan membentuk kehidupan manusia yang buruk, dan lingkungan yang baik akan membentuk kehidupan manusia yang baik pula.

Manusia sebagai subjek lingkungan berarti manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungan, memanipulasi dan mengeksploitasi lingkungan. Manusia mampu merombak, memperbaiki dan mengkondisikan lingkungan seperti yang dikehendakinya. Hal ini dikarenakan:

a. Manusia mampu berpikir serta meramalkan keadaan yang akan datang,
b. Manusia memiliki ilmu dan pengetahuan,
c. Manusia memiliki akal dan budi sehingga dapat memilih hal-hal yang baik.

Dalam perannya sebagai subjek lingkungan, manusia diharapkan mampu melakukan pengelolaan lingkungan. Pengololaan lingkungan adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan, terutama lingkungan alam. Mengapa terutama ditujukan untuk lingkungan alam? Karena lingkungan alam bersifat terbatas dan oleh karenanya perlu diusahakan terus kelestarian dan keberadaannya untuk mendukung

kesejahteraan manusia. Usaha pengelolaan lingkungan memiliki tujuan antara lain:

a. Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya,
b. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana,
c. Mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan hidup,
d. Melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan masa yang akan datang.

Pengelolaan lingkungan dilakukan untuk menjaga agar perubahan yang terjadi pada lingkungan akibat upaya pemanfaatan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan tidak akan mengganggu keseimbangan lingkungan itu sendiri. Dengan kata lain, perubahan lingkungan dapat terjadi karena campur tangan manusia, dan dapat pula terjadi karena faktor alami. Akan tetapi, dampak dari perubahan itu belum tentu sama. Namun, pada akhirnya apa pun perubahan yang terjadi pada lingkungan, manusia juga yang mesti memikul dan mengatasinya.

Masalah lingkungan telah ada dihadapan kita, sebut saja misalnya banjir, tanah longsor di beberapa daerah di Indonesia, sampah, polusi udara, temperatur udara yang semakin tinggi karena pemanasan global, dan lain-lain. Masalah lingkungan ini berkembang dengan cepat, baik di tingkat nasional maupun internasional (global).

Berikut adalah rincian dari masalah lingkungan yang muncul sebagai akibat dari interaksi antara manusia dan lingkungan, yaitu:

a. Masalah lingkungan yang terutama disebabkan oleh perkembangan ilmu dan oleh karenanya harus dikaji dan dipecahkan melalui ilmu pula.
b. Masalah lingkungan yang disebabkan oleh teknologi yang berkembang dengan cepat.
c. Masalah lingkungan yang disebabkan karena tindakan ekonomis manusia, misalkan kasus pencemaran lingkungan.

Manusia yang karena pertimbangan biaya tidak mau melakukan usaha pengelolaan sampah dengan baik tentunya akan menanggung biaya pencemaran limbah sampah.

d. Masalah lingkungan yang muncul karena cara pandang manusia terhadap lingkungan.

e. Masalah lingkungan yang disebabkan karena perubahan sosial dan gejala sosial, secara umum dapat pula terkait dengan masalah kependudukan, keterbatasan sumber daya alam dan masalah pencemaran. Hal in karena perubahan gaya hidup telah dianggap memiliki pengaruh yang lebih besar daripada perubahan sosial, dalam artian pada umumnya dibahas. Di sini lebih tepat digunakan istilah perubahan perilaku sosial yang memengaruhi pola konsumsi seseorang.

Manusia sebagai makhluk individu yang juga makhluk sosial dan makhluk budaya harus mengembangkan apa yang disebut dengan etika lingkungan. Etika diartikan sebagai kebiasaan hidup yang baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Dengan kata lain, secara umum, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Mengacu pada pemahaman tersebut, maka etika lingkungan pada hakikatnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam dan kehidupan sosial budayanya, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam dan kehidupan sosial budayanya.

D. Jumlah Penduduk dan Lingkungan Hidup

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, manusia melakukan eksploitasi terhadap alâm. Eksploitasi terhadap alam dapat

menimbulkan pelbagai masalah, terutama pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Pelbagai jenis bahan tambang seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara merupakan sumber daya alam yang suatu saat akan habis dan tidak dapat diperbarui lagi. Meningkatnya populasi penduduk berarti meningkat pula kebutuhan hidup.

Ketidakseimbangan antara pertambahan penduduk dan peningkatan produksi pangan akan memengaruhi kualitas hidup manusia. Usaha meningkatkan kualitas hidup manusia makin berat apabila jumlah penduduknya besar. Pertambahan penduduk yang tinggi dapat menghambat upaya untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara. Apabila suatu negara memiliki pendapatan kecil dan jumlah penduduk banyak, pendapatan per kapita akan rendah. Hal itu menunjukkan bahwa taraf kehidupan ekonomi masyarakat rendah. Berikut ini, pelbagai dampak dari kepadatan penduduk:

1. Ketersediaan Air Bersih

Air merupakan sumber kehidupan. Sebagian besar tubuh makhluk hidup terdiri atas air. Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat besar manfaatnya bagi manusia. Selain minum, air juga diperlukan untuk menjaga kebersihan pakaian, badan, dan lingkungan. Tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak juga memerlukan air, begitu pula pemrosesan barang-barang produksi maupun industri. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan air. Pada umumnya, kebutuhan air di perkotaan dipenuhi oleh PAM (Perusahaan Air Minum) yang mengalirkan air sampai ke rumah-rumah penduduk. Akan tetapi, makin padatnya penduduk menyebabkan daerah peresapan air hujan makin berkurang.

Padahal, kebutuhan air dari PAM banyak yang diambil dari air bawah tanah. Oleh karena itu, makin padat jumlah penduduk

menyebabkan penipisan persediaan 'air' bawah tanah yang dapat diambil oleh PAM. Sementara itu, masih banyak kegiatan industri yang belum memiliki sistem pengolahan limbah yang baik sehingga air limbah turut memperburuk kebersihan air di lingkungan. Pembangunan pemukiman masih banyak yang belum mengacu pada konservasi alam. Sebagai contoh, pembuatan lantai semen, betonisasi pada seluruh halaman, dan pengaspalan jalan raya maupun menutup seluruh lapisan tanah menyebabkan tidak terjadi peresapan air. Akibatnya, air hujan terus mengalir ke sungai dan kembali ke laut.

Meskipun 2/3 dari luasan bumi berupa air, namun tidak semua jenis air dapat digunakan secara langsung. Oleh karena itu, persediaan air bersih yang terbatas dapat menimbulkan masalah yang cukup serius. Air bersih dibutuhkan oleh pelbagai macam industri, untuk memenuhi kebutuhan penduduk, irigasi, ternak, dan sebagainya. Jumlah penduduk yang meningkat juga berarti semakin banyak sampah atau limbah yang dihasilkan.

Pembuatan sumur artesis untuk keperluan industri dan kompleks perumahan mengakibatkan sumur-sumur tradisional mengering. Selain itu, kawasan pemukiman padat penduduk sering hanya menyediakan sedikit kawasan terbuka sebagai daerah serapan air hujan. Kawasan yang tertutup rapat oleh aspal dan beton membuat air tidak dapat meresap ke lapisan tanah, sehingga pada waktu hujan air hanya mengalir begitu saja melalui permukaan tanah. Akibatnya, cadangan air di dalam tanah semakin lama semakin berkurang sehingga pada musim kemarau sering kekurangan air bersih.

2. Ketersediaan Pangan

Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan makanan. Dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk, maka jumlah makanan yang diperlukan juga semakin banyak. Ketidakseimbangan antara

bertambahnya jumlah penduduk dengan bertambahnya produksi pangan sangat memengaruhi kualitas hidup manusia. Akibatnya, penduduk dapat kekurangan gizi atau bahkan kurang pangan. Sebagian besar lahan pertanian di kota digunakan untuk lahan pembangunan pabrik, perumahan, kantor, dan pusat perbelanjaan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat kota sangat tergantung dengan tersedianya pangan dari desa. Jadi, kenaikan jumlah penduduk akan meningkat pula kebutuhan pangan dan lahan.

Thomas Robert Maltus seorang sosiolog Inggris, mengemukakan teori yang berjudul *Essay on The Principle of Population*. Maltus menyimpulkan bahwa pertambahan penduduk mengikuti *deret ukur*, sedangkan pertambahan produksi pangan mengikuti *deret hitung*. Jadi, semakin meningkat pertumbuhan penduduk, semakin tinggi pula kebutuhan pangan. Oleh karena itu, peningkatan produksi pangan perlu digalakkan. Penduduk yang kekurangan makanan akan menyebabkan gangguan pada fungsi kerja tubuh dan dapat terjangkit penyakit seperti busung lapar, anemia, dan beri-beri.

Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan pemukiman dan sarana-sarana umum terus bertambah sehingga banyak lahan pertanian yang dialihfungsikan, misalnya untuk tempat tinggal, pembangunan pabrik dan rumah sakit. Akibatnya, produksi pertanian akan menurun sehingga bahan pangan harus diimpor. Apabila harga bahan pangan impor tidak terjangkau oleh masyarakat dapat terjadi bencana kelaparan. Untuk memenuhi kebutuhan primer (termasuk pangan), pemerintah telah menerapkan usaha untuk melaksanakan swasembada bahan pangan. Usaha konkret yang telah dilakukan, yaitu:

a. ekstensifikasi pertanian dengan cara membuka lahan baru yang masih memungkinkan;
b. meningkatkan teknologi pertanian, perikanan, dan peternakan;

c. meningkatkan persediaan bahan makanan;
d. mengubah sikap dan cara mengonsumsi makanan, antara lain mengubah agar masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis bahan makanan saja;
e. diversifikasi tanaman dan lahan pertanian.

Diversifikasi berarti penganekaragaman tanaman dan lahan untuk membudidayakannya. Pelbagai jenis tanaman pangan perlu dibudidayakan. Pelbagai macam lahan juga perlu dimanfaatkan untuk pembudidayaan tanaman yang sesuai. Usaha lain yang terus digalakkan adalah penerapan pancausaha tani yang meliputi pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, pemupukan, pengairan, dan pemberantasan hama/penyakit pada tanaman.

3. Ketersediaan Lahan

Kepadatan penduduk mendorong peningkatan kebutuhan lahan, baik lahan untuk tempat tinggal, sarana penunjang kehidupan, industri, tempat pertanian, dan sebagainya. Untuk mengatasi kekurangan lahan, sering dilakukan dengan memanfaatkan lahan pertanian produktif untuk perumahan dan pembangunan sarana dan prasarana kehidupan. Selain itu, pembukaan hutan juga sering dilakukan untuk membangun areal industri, perkebunan, dan pertanian. Meskipun hal ini dapat dianggap sebagai solusi, sesungguhnya kegiatan itu merusak lingkungan hidup yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Jadi, peluang terjadinya kerusakan lingkungan akan meningkat seiring dengan bertambahnya kepadatan penduduk.

Pesatnya pertambahan penduduk mengakibatkan makin besar kepadatan penduduk. Jumlah penduduk yang bertambah dengan luas lahan tetap menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk. Akibatnya, makin besar perbandingan antara jumlah penduduk dan luas lahan.,Pada akhirnya, lahan untuk perumahan makin sulit didapat. Itulah sebabnya di kota-kota besar yang

sangat padat penduduknya, kita lihat banyak yang mendirikan bangunan tidak resmi, bahkan ada pula yang membuat tempat tinggal sementara dari plastik atau dari karton di pinggir sungai atau di bawah kolong jembatan.

4. Ketersediaan Udara Bersih

Di daerah padat penduduk seperti di perkotaan, jumlah kendaraan bermotor meningkat. Gas sisa pembakaran kendaraan bermotor menyebabkan pencemaran udara. Pencemaran udara banyak mengakibatkan gangguan kesehatan. Manusia dan makhluk hidup memerlukan udara sehat, yaitu udara yang tidak mengandung unsur pencemar, misalnya gas karbon monoksida dan karbon dioksida yang jumlahnya melebihi normal. Gas yang diambil dari udara buruk pernapasan makhluk hidup adalah oksigen. Gas tersebut merupakan hasil proses fotosintesis tumbuhan hijau. Oleh karena itu, diperlukan pelestarian tumbuhan hijau melalui penghijauan dan reboisasi untuk membersihkan udara.

Udara bersih merupakan kebutuhan mutlak bagi kelangsungan hidup manusia. Udara bersih banyak mengandung oksigen. Semakin banyak jumlah penduduk berarti semakin banyak oksigen yang diperlukan. Bertambahnya pemukiman, alat transportasi, dan kawasan industri yang menggunakan bahan bakar fosil (minyak bumi, bensin, solar, dan batu bara) mengakibatkan kadar CO_2 dan CO di udara semakin tinggi. Pelbagai kegiatan industri juga menghasilkan gas-gas pencemar seperti oksida nitrogen (NO_2) dan oksida belerang (SO_2) di udara. Zat-zat sisa itu dihasilkan akibat dari pembakaran yang tidak sempurna.

Jadi, dapat dipahami bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk, maka kebutuhan oksigen semakin banyak. Oleh karena itu, pemerintah kota di setiap wilayah gencar mengampanyekan penanaman pepohonan. Selain sebagai penyejuk dan keindahan, pepohonan berfungsi sebagai hutan kota untuk menurunkan tingkat pencemaran udara.

5. Pencemaran Lingkungan

Peningkatan jumlah penduduk diikuti dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Hal itu menyebabkan kebutuhan akan barang, jasa, dan tempat tinggal meningkat tajam dan menuntut tambahan sarana dan prasarana untuk melayani keperluan masyarakat. Akan tetapi, alam memiliki daya dukung lingkungan yang terbatas. Kebutuhan yang terus-menerus meningkat tersebut pada gilirannya akan menyebabkan penggunaan sumber daya alam sulit dikontrol. Pengurasan sumber daya alam yang tidak terkendali tersebut mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sering menimbulkan dampak buruk pada lingkungan. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan bahan bangunan dan kertas, maka kayu di hutan ditebang. Untuk memenuhi kebutuhan lahan pertanian, maka hutan dibuka dan rawa/lahan gambut dikeringkan. Untuk memenuhi kebutuhan sandang, didirikan pabrik tekstil. Untuk mempercepat transportasi, diciptakan pelbagai jenis kendaraan bermotor. Apabila tidak dilakukan dengan benar, aktivitas seperti contoh tersebut lambat laun dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem. Misalnya penebangan hutan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan pelbagai bencana seperti banjir dan tanah longsor, serta dapat melenyapkan kekayaan keanekaragaman hayati di hutan tersebut. Apabila daya dukung lingkungan terbatas, maka pemenuhan kebutuhan penduduk selanjutnya menjadi tidak terjamin.

Di daerah yang padat, karena terbatasnya tempat penampungan sampah, sering kali sampah dibuang di tempat yang tidak semestinya, misalnya di sungai. Akibatnya, timbul pencemaran air dan tanah. Kebutuhan transportasi juga bertambah sehingga jumlah kendaraan bermotor meningkat. Hal ini akan menimbulkan

pencemaran udara dan suara. Jadi, kepadatan penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan timbulnya pelbagai pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem.

E. Kerusakan Alam dan Lingkungan

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kita berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga pelbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan pelbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Sering kali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi.

Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Unsur Hayati (Biotik)

   Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan,

tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Jika kalian berada di kebun sekolah, maka lingkungan hayatinya didominasi oleh tumbuhan. Tetapi jika berada di dalam kelas, maka lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau sesama manusia.

2. Unsur Sosial Budaya

   Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

3. Unsur Fisik (Abiotik)

   Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Bayangkan, apa yang terjadi jika air tak ada lagi di muka bumi atau udara yang dipenuhi asap? Tentu saja kehidupan di muka bumi tidak akan berlangsung secara wajar. Akan terjadi bencana kekeringan, banyak hewan dan tumbuhan mati, perubahan musim yang tidak teratur, munculnya pelbagai penyakit, dan lain-lain.

Berdasarkan faktor penyebabnya, bentuk kerusakan lingkungan hidup dibedakan menjadi dua (2) jenis, yaitu:

1. Bentuk Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Peristiwa Alam

Dampak rusaknya lingkungan hidup telah banyak melanda Indonesia. Dahsyatnya gelombang tsunami yang memporak-porandakan bumi Serambi Makkah dan Nias, serta gempa 5 Skala

Richter yang meratakan kawasan DIY dan sekitarnya, merupakan contoh fenomena alam yang dalam sekejap mampu mengubah bentuk muka bumi.

Peristiwa alam lainnya yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain:

a. Letusan gunung berapi

   Letusan gunung berapi terjadi karena aktivitas magma di perut bumi yang menimbulkan tekanan kuat keluar melalui puncak gunung berapi.

   Bahaya yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi antara lain berupa:

   1) Hujan abu vulkanik, menyebabkan gangguan pernapasan.
   2) Lava panas, merusak, dan mematikan apa pun yang dilalui.
   3) Awan panas, dapat mematikan makhluk hidup yang dilalui.
   4) Gas yang mengandung racun.
   5) Materiil padat (batuan, kerikil, pasir), dapat menimpa perumahan, dan lain-lain.

b. Gempa bumi

   Gempa bumi adalah getaran kulit bumi yang bisa disebabkan karena beberapa hal, di antaranya kegiatan magma (aktivitas gunung berapi), terjadinya tanah turun, maupun karena gerakan lempeng di dasar samudera. Manusia dapat mengukur berapa intensitas gempa, namun manusia sama sekali tidak dapat memprediksikan kapan terjadinya gempa.

   Oleh karena itu, bahaya yang ditimbulkan oleh gempa lebih dahsyat dibandingkan dengan letusan gunung berapi. Pada saat gempa berlangsung terjadi beberapa peristiwa sebagai akibat langsung maupun tidak langsung, di antaranya:

1) Pelbagai bangunan roboh.
2) Tanah di permukaan bumi merekah, jalan menjadi putus.
3) Tanah longsor akibat guncangan.
4) Terjadi banjir, akibat rusaknya tanggul.
5) Gempa yang terjadi di dasar laut dapat menyebabkan tsunami (gelombang pasang).

c. Angin topan

Angin topan terjadi akibat aliran udara dari kawasan yang bertekanan tinggi menuju ke kawasan bertekanan rendah. Perbedaan tekanan udara ini terjadi karena perbedaan suhu udara yang mencolok. Serangan angin topan bagi negara-negara di kawasan Samudra Pasifik dan Atlantik merupakan hal yang biasa terjadi. Bagi wilayah-wilayah di kawasan California, Texas, sampai di kawasan Asia seperti Korea dan Taiwan, bahaya angin topan merupakan bencana musiman. Tetapi bagi Indonesia baru dirasakan di pertengahan tahun 2007. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan iklim di Indonesia yang tak lain disebabkan oleh adanya gejala pemanasan global.

Bahaya angin topan bisa diprediksi melalui foto satelit yang menggambarkan keadaan atmosfer bumi, termasuk gambar terbentuknya angin topan, arah, dan kecepatannya. Serangan angin topan (puting beliung) dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup dalam bentuk:

1) Merobohkan bangunan.
2) Rusaknya areal pertanian dan perkebunan.
3) Membahayakan penerbangan.
4) Menimbulkan ombak besar yang dapat menenggelamkan kapal.

2. Kerusakan Lingkungan Hidup Karena Faktor Manusia

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu mengubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Namun sayang, sering kali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia, antara lain:

a. Terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri.
b. Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan.
c. Terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.

Beberapa ulah manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain:

a. Penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan).
b. Perburuan liar.
c. Merusak hutan bakau.
d. Penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman.
e. Pembuangan sampah di sembarang tempat.
f. Bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS).
g. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas.

F. Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Anugrah Mandiri.

Effendi, R. dan Setiadi, E.M. 2010. *Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya dan Teknologi*. Bandung: UPI Press.

Giri Wiloso, Pamerdi, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Salatiga: Widya Sari.

Hartomo. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta.

Herimanto, Winarno. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Herinanto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Habib. 1989. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Moh. Soerjani, dkk. 1987. Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta: UI Press.

Mudzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Paumel. Rechard E. 2005. *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prasetya, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sastrapratedja. 1980. *Teknologi dan Akibatnya Pada Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Setiadi, Elly M. dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soelaeman, Munandar. 1989. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Eresco.

Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indoneesia.

Suratman dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Malang Intimedia.

Suwarno, dkk. 2008. *ISBD*. Surakarta: BP-FKIP UMS.

Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Tim ISBD Unesa. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surabaya: UNESA University Press.

Tumanggor, Rusmin, dkk. 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zen MT. 1982. *Sains, Teknologi, dan Hari Depan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.

ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

Buku berjudul "Ilmu Sosial Budaya Dasar" ini disusun sebagai salah satu referensi dasar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD). Buku ini disusun sistematis sesuai dengan beberapa silabus Perguruan Tinggi Indonesia, buku ini akan menjadi rujukan elastis bagi mahasiswa untuk melihat berbagai sudut pandangan sosial budaya yang ada di Indonesia dari berbagai pendekatan.

Salah satu kelebihan buku ini diawali dengan kompetensi yang diharapkan dan diakhiri dengan kesimpulan dalam bentuk bagan dalam setiap babnya. Buku ini bisa menjadi salah satu instrumen para dosen dan mahasiswa dalam mendiskusikan mata kuliah ISBD. Termasuk menjadi integrasi untuk memahami kehidupan berbangsa dengan berbagai pendekatan keilmuan, khususnya nilai budaya dan perkembangan sosial.

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-979-769-830-0
9789797698300